



PENGARUH LAJU PRODUK DOMESTIK BRUTO (LPDB), INFLASI, KURS USD, CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), PRICE EARNING RATIO (PER), DAN SALES GROWTH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 NON-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

Skripsi

Dibuat Oleh:

ASEP MAULANA
021113459

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2018

PENGARUH LAJU PRODUK DOMESTIK BRUTO (LPDB), INFLASI, KURS USD, CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), PRICE EARNING RATIO (PER), DAN SALES GROWTH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 NON-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

Skripsi

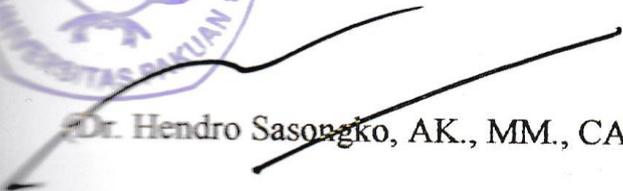
Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,




Dr. Hendro Sasongko, AK., MM., CA.)


(Tutus Rully, SE., MM.)

PENGARUH LAJU PRODUK DOMESTIK BRUTO (LPDB), INFLASI, KURS USD, CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), PRICE EARNING RATIO (PER), DAN SALES GROWTH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 NON-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

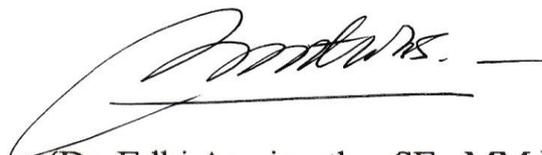
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal: 18/ Mei/2018

Asep Maulana
021113459

Menyetujui,

Dosen Penilai,


(Dr. Edhi Asmirantho, SE., MM.)

Ketua Komisi Pembimbing


(Yudhia Mulya, SE., MM.)

Anggota Pembimbing


(Zul Azhar, Ir., MM.)

ABSTRAK

ASEP MAULANA, NPM 021113459, Manajemen, Manajemen Keuangan, Pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Di bawah bimbingan Ibu YUDHIA MULYA dan Bapak ZUL AZHAR, tahun 2018.

Pada tahun 2016, kinerja pasar saham memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat menghasilkan *return* positif. Dengan berbagai sentimen positif mengenai perekonomian domestik turut mendorong pasar saham berada di area positif. Tren positif IHSG ini ternyata juga diikuti oleh indeks LQ45. Terdapat dua faktor yang diindikasikan sebagai penyebab naik turunnya dari harga saham, faktor tersebut antarlain faktor makro dan mikro ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis, metode penarikan sampel, dan metode analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Metode penarikan sampel ini yaitu menggunakan *purposive sampling* atau *judgement sampling*. Metode analisis yaitu regresi data panel, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dengan menggunakan *Eviews 9*.

Hasil menunjukkan bahwa Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) dan Kurs USD secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham sedangkan Inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Pada *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Sales Growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan (bersama-sama) Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* terhadap Harga Saham.

Nilai *R-square* sebesar 0,638389, hasil ini menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *Sales Growth* sebesar 63,8389% dan sisanya sebesar 36,1611% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Saran penulis untuk perusahaan adalah perusahaan sebaiknya dapat memaksimalkan faktor-faktor makro ataupun mikro ekonomi agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Bagi investor adalah LPDB, inflasi, kurs USD, DER, ROE, dan PER dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi. Bagi penulis yaitu menggunakan variabel lain, menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak, dan periode penelitian yang lebih lama.

Kata Kunci : Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), *Sales Growth*, dan Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Judul dari skripsi penelitian ini adalah “PENGARUH LAJU RPODUK DOMESTIK BRUTO (LPDB), INFLASI, KURS USD, CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE), TOAL ASSET TURNOVER (TATO), PRICE EARNING RATIO (PER), DAN SALES GROWTH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun proposal penelitian ini banyak mendapatkan bantuan berupa bimbingan, petunjuk dan sebagainya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Herdiyana, S.E., MM. selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Ibu Tutus Rully, S.E., MM. selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Yudhia Mulya, S.E., MM. dan Bapak Zul Azhar, Ir., MM. selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan serta jajaran staff Tata Usaha yang telah memberikan bekal pendidikan kepada penulis
6. Orang tua penulis yang telah menginspirasi, memotivasi, membantu membiayai, memberi semangat dan doa kepada penulis.
7. Teman-teman kelas L Manajemen angkatan 2013 atas kebersamaan dan dukungannya.
8. Teman-teman HMM-FE Unpak angkatan 2015 atas kebersamaanya dan dukungannya.
9. Teman-teman BEM-FE Unpak angkatan 2016 atas kebersamaan dan dukungannya.
10. Teman-teman seperjuangan M. Tegguh Santoso Adie, Resi Faisal Azhar, Rausyan Fikri Rachman yang selalu memberi dukungan.
11. Sahabat dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.
12. Spesial untuk Liani Siti Rahmah yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dukungan, dan semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukan. Terima kasih.

Bogor, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	12
1.2.1. Identifikasi Masalah	12
1.2.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	15
1.3.1. Maksud Penelitian	15
1.3.2. Tujuan Penelitian	15
1.4. Kegunaan Penelitian	16
BAB II TUNJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	17
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	17
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	18
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan	19
2.2. Makro Ekonomi	21
2.2.1. Produk Domestik Bruto (PDB)	22
2.2.2. Inflasi	23
2.2.3. Kurs USD	24
2.3. Kinerja Keuangan	25
2.3.1. Rasio Keuangan	26
2.3.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan	26
2.3.2.1. <i>Current Ratio</i>	28
2.3.2.2. <i>Debt to Equity Ratio</i>	29
2.3.2.3. <i>Return On Equity</i>	31
2.3.2.4. <i>Total Assets Turnover</i>	31
2.3.2.5. <i>Price Earning Ratio</i>	32
2.3.2.6. <i>Sales Growth</i>	34
2.4. Harga Saham	35
2.4.1. Pengertian Harga Saham	35
2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	36
2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	38

2.5.1. Penelitian Sebelumnya	38
2.5.2. Kerangka Pemikiran	44
2.6. Hipotesis Penelitian	52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	54
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	54
3.3. Jenis dan Sumber Data	54
3.4. Operasionalisasi Variabel	54
3.5. Metode Penarikan Sampel	55
3.6. Metode Pengumpulan Data	57
3.7. Metode Analisis data	57
3.7.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel	57
3.7.2. Uji Asumsi Klasik	59
3.7.3. Uji Hipotesis	61

BAB IV Hasil Penelitian

4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	64
4.1.1. Pengumpulan Data	64
4.1.2. Profil Perusahaan Indeks LQ45.....	64
4.1.3. Analisis Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	76
4.2. Analisis Data	91
4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	91
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	92
4.2.3. Analisis Regresi Data Panel	95
4.2.4. Penujian Hipotesis.....	98
4.3. Pembahasan.....	100
4.3.1. Pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) terhadap Harga Saham	100
4.3.2. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham	102
4.3.3. Pengaruh Kurs USD terhadap Harga Saham.....	103
4.3.4. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Harga Saham ..	105
4.3.5. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham	106
4.3.6. Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham	107
4.3.7. Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap Harga Saham	108
4.3.8. Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap Harga Saham	110
4.3.9. Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap Harga Saham.....	111

4.3.10. Pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Sales Growth</i> terhadap Harga Saham.....	113
---	-----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	114
5.2. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pergerakan Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015	3
Tabel 2. Data Perbandingan LPDB, Inflasi dan Kurs USD dengan Pergerakan Harga saham Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015	4
Tabel 3. Data <i>Current Ratio</i> (CR) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015	5
Tabel 4. Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015.....	6
Tabel 5. Data <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015.....	8
Tabel 6. Data <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015.....	9
Tabel 7. Data <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015.....	10
Tabel 8. Data <i>Sales Growth</i> dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015.....	11
Tabel 9. Penelitian Sebelumnya	38
Tabel 10. Operasionalisasi Variabel Pengaruh LPDB, Inflsai, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	55
Tabel 11. Nama Perusahaan	56
Tabel 12. Nilai <i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015	78
Tabel 13. Nilai <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015.....	80
Tabel 14. Nilai <i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015	81
Tabel 15. Nilai <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015	83
Tabel 16. Nilai <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015.....	84
Tabel 17. Nilai <i>Sales Growth</i> Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015	85
Tabel 18. Nilai Harga Saham dan Pergerakan Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2012-2015	87
Tabel 19. Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	89
Tabel 20. Hasil Uji Multikoinieritas	93
Tabel 21. Hasil Analisis Regresi Data Panel	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Konstelasi Penelitian	52
Gambar 2	Grafik dan Tabel Perkembangan Laju Produk Domestik (LPDB) Periode 2012-2015	76
Gambar 3	Grafik dan Tabel Perkembangan Inflasi Periode 2012-2015	77
Gambar 4	Grafik dan Tabel Perkembangan Kurs USD Periode 2012-2015	78
Gambar 5	Hasil Uji <i>Chow</i>	91
Gambar 6	Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	92
Gambar 7	Grafik dan Tabel Uji Normalitas Menggunakan Histogram	93
Gambar 8	Tabel hasil Uji Heteroskedastisitas	94
Gambar 9	Hasil Uji Autokorelasi	95

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar dan Tanggal IPO Perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015
- Lampiran 2 Data Harga Saham Per Akhir Bulan Januari-Desember 2012, 2013, 2014,dan 2015 pada Perusahaan Indeks LQ45
- Lampiran 3 Data PDB, Inflasi, dan Nilai Tukar (USD) pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 4 Laporan Keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 5 Laporan Keuangan PT AKR Corporindo Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 6 Laporan Keuangan PT Astra Internationl Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 7 Laporan Keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 8 Laporan Keuangan PT Bumi Serpong Damai Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 9 Laporan Keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 10 Laporan Keuangan PT Gudang Garam Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 11 Laporan Keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 12 Laporan Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 13 Laporan Keuangan PT Jasa Marga Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 14 Laporan Keuangan PT Kalbe Farma Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 15 Laporan Keuangan PT Lippo Karawaci Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 16 Laporan Keuangan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 17 Laporan Keuangan PT Media Nusantara Citra Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 18 Laporan Keuangan PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015
- Lampiran 19 Laporan Keuangan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015

Lampiran 20 Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015

Lampiran 21 Laporan Keuangan PT United Tractors Tbk. Tbk. Per 31 Desember 2012, 2013, 2014, dan 2015

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Pasar modal merupakan lembaga perantara antara pihak memiliki kelebihan dana dengan pihak yang sedang membutuhkan dana, dan sebagai lembaga yang mendorong terciptanya alokasi dana efisien (Tandelilin, 2010:26). Instrumen pasar modal yang sangat sering diperdagangkan adalah saham. Menurut Riyanto (2011:240) saham adalah tanda bukti keikutsertaan sebagai pemilik dalam suatu perusahaan. Keuntungan memiliki saham bagi investor adalah mendapatkan *capital gain* dan dividen yang diperoleh setiap tahunnya. Semua keuntungan ini dapat diperoleh investor bila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

Harga saham dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mencerminkan ekspektasi investor dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Tandelilin (2010:341) bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya.

Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan melalui penjualan sahamnya, investor harus melakukan analisis terlebih dahulu sebagai pertimbangan dasar dalam berinvestasi. Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Husnan, 2015:275). Analisis teknikal dalam memprediksi arah pergerakan harga saham menggunakan data pasar historis (Tandelilin, 2010:392). Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan: 2015:275). Dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengenai bagaimana keadaan perusahaan dengan menggunakan analisis fundamental dengan indikator makro dan mikro ekonomi.

Dikutip dari www.bareksa.com, sejak awal tahun 2016 hingga saat ini, kinerja pasar saham memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat menghasilkan *return* positif 18,45%. Dengan berbagai sentimen positif mengenai perekonomian domestik turut mendorong pasar

saham berada di area positif. Tren positif IHSG ini ternyata juga diikuti oleh indeks LQ45 bahkan dengan *return* 18,22% sejak awal tahun. Indeks LQ45 (*Liquid and Quality-45*) sendiri adalah indeks yang merefleksikan pergerakan 45 saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar dan mudah diperjual-belikan dengan cepat (likuid). Saham-saham yang tergabung dalam Indeks LQ45 ini merupakan 45 saham yang terpilih dengan kriteria tertentu yang berdasarkan likuiditas perdagangan serta disesuaikan setiap enam bulan pada periode Februari dan Agustus. Sejumlah saham anggota indeks LQ45 memperlihatkan pergerakan yang fantastis sejak awal tahun hingga memberikan keuntungan yang besar. Saham PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM) mencatat *return* 170,27% sejak awal tahun atau lebih dari dua kali lipat harganya di awal tahun. Selain itu, saham PT Waskita Karya (persero) Tbk. (WSKT) memberikan keuntungan 72,84% sejak awal tahun. Pada saat yang sama, saham distributor otomotif PT Astra International Tbk. (ASII), mencetak *return* 37,71% dan saham PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) memberikan keuntungan 21,92% sejak awal tahun. Terakhir, saham PT Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. (TLKM) memberikan keuntungan 39,17%.

Perubahan yang terjadi di dalam indeks LQ45 tidak terlepas dari keadaan perekonomian dari suatu negara dan kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Terdapat dua indikasi yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham yaitu makro dan mikro ekonomi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Alwi (2003:87), bahwa pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham bisa berfluktuatif secara drastis pada periode tertentu. Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Di dalam penelitian ini terdapat 18 perusahaan dari 45 perusahaan indeks LQ45 yang memenuhi kriteria penelitian yaitu salah satunya adalah perusahaan yang konsisten tercatat sebagai perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), PT AKR Corporindo Tbk. (AKRA), PT Astra International Tbk. (ASII), PT Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI), PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN), PT Gudang Garam Tbk. (GGRM), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), PT Jasa Marga Tbk. (JSMR), PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF), PT Lippo Karawaci Tbk. (LPKR), PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. (LSIP), PT Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN), PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM), dan PT United Tractors Tbk. (UNTR). Di bawah ini merupakan data harga saham dan pergerakan harga saham ke-18 perusahaan indeks LQ45, data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Pergerakan Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang
Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

KODE SAHAM	HARGA SAHAM (RP)					\bar{x} Prsh.	Δ HARGA SAHAM (%)				\bar{x} Prsh.
	2011	2012	2013	2014	2015		2012	2013	2014	2015	
AALI	21.700	19.700	25.100	24.250	15.850	21.225	-9,22%	27,41%	-3,39%	-34,64%	-4,96%
AKRA	3.025	4.150	4.375	4.120	7.175	4.955	37,19%	5,42%	-5,83%	74,15%	27,73%
ASII	7.400	7.600	6.800	7.425	6.000	6.956	2,70%	-10,53%	9,19%	-19,19%	-4,46%
ASRI	460	600	430	560	343	483	30,43%	-28,33%	30,23%	-38,75%	-1,60%
BSDE	980	1.110	1.290	1.805	1.800	1.501	13,27%	16,22%	39,92%	-0,28%	17,28%
CPIN	2.150	3.650	3.375	3.780	2.600	3.351	69,77%	-7,53%	12,00%	-31,22%	10,75%
GGRM	62.050	56.300	42.000	60.700	55.000	53.500	-9,27%	-25,40%	44,52%	-9,39%	0,12%
ICBP	5.200	7.800	10.200	13.100	13.475	11.144	50,00%	30,77%	28,43%	2,86%	28,02%
INDF	4.600	5.850	6.600	6.750	5.175	6.094	27,17%	12,82%	2,27%	-23,33%	4,73%
JSMR	4.200	5.450	4.725	7.050	5.225	5.613	29,76%	-13,30%	49,21%	-25,89%	9,94%
KLBF	680	710	1.250	1.830	1.320	1.278	4,41%	76,06%	46,40%	-27,87%	24,75%
LPKR	660	1.000	910	1.020	1.035	991	51,52%	-9,00%	12,09%	1,47%	14,02%
LSIP	2.250	2.300	1.930	1.890	1.320	1.860	2,22%	-16,09%	-2,07%	-30,16%	-11,52%
MNCN	1.310	2.500	2.625	2.540	1.855	2.380	90,84%	5,00%	-3,24%	-26,97%	16,41%
PTBA	17.350	12.925	10.200	12.500	4.525	10.038	-25,50%	-21,08%	22,55%	-63,80%	-21,96%
SMGR	11.450	15.850	14.150	16.200	11.400	14.400	38,43%	-10,73%	14,49%	-29,63%	3,14%
TLKM	1.410	1.810	2.150	2.865	3.105	2.483	28,37%	18,78%	33,26%	8,38%	22,20%
UNTR	26.350	19.700	19.000	17.350	16.950	18.250	-25,24%	-3,55%	-8,68%	-2,31%	-9,95%
\bar{x} Industri		9.289	8.728	10.319	8.564	9.250	22,60%	2,61%	17,85%	-15,36%	6,92%

(Sumber: www.duniainvestasi.com data diolah oleh penulis)

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga saham di tiap tahunnya mengalami perubahan atau berfluktuatif. Nilai rata-rata industri pergerakan harga saham sebesar 6,92%, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI dengan nilai -4,96%, ASII dengan nilai -4,46%, ASRI dengan nilai -1,60%, GGRM dengan nilai 0,12%, INDF dengan nilai 4,73%, LSIP dengan nilai -11,52%, PTBA dengan nilai -21,96%, SMGR dengan nilai 3,14%, dan UNTR dengan nilai -9,95%.

Indikator makro ekonomi meliputi variabel Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), inflasi, kurs USD, dan tingkat suku bunga. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga indikator saja yaitu Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), inflasi, dan kurs USD. Sedangkan untuk indikator mikro ekonomi meliputi analisis yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan alat ukur berupa rasio keuangan. Menurut Hery (2016:142) terdapat lima rasio keuangan, rasio tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian atau ukuran pasar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *total asset turnover* (TATO), *price earning ratio* (PER), dan *sales growth*.

Di bawah ini merupakan data nilai LPDB, inflasi, kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *sales growth* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, data tersebut antarlain:

Tabel 2.
Data perbandingan LPDB, Inflasi dan Kurs USD dengan
Pergerakan Perusahaan Harga Saham Indeks LQ45
Periode 2012-2015

VARIABEL	TAHUN			
	2012	2013	2014	2015
Harga Saham	22,60%	2,61%	17,85%	-15,36%
LPDB	6,0%	5,6%	5,0%	4,8%
INFLASI	4,30%	8,38%	8,36%	3,35%
KURS USD	9.718	12.250	12.502	13.864

(Sumber: www.bi.go.id diolah oleh penulis)

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa nilai LPDB, inflasi dan kurs USD mengalami perubahan di tiap tahunnya atau berfluktuatif. Pada variabel LPDB, di tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 5,6% dari tahun 2012 sebesar 6,0%, hal tersebut diikuti dengan menurunnya nilai harga saham. Di tahun 2014 nilai LPDB mengalami penurunan menjadi sebesar 5,0% dari tahun sebelumnya, sedangkan pada nilai harga saham mengalami kenaikan. Di tahun 2015 nilai LPDB mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 4,8%, dan penurunan tersebut diikuti dengan menurunnya nilai dari harga saham. Menurut Husnan (2015:279) menyatakan bahwa apabila kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi pasar, maka pada gilirannya kondisi pasar akan mempengaruhi pasar modal. Sulit bagi pemodal untuk memperoleh investasi yang berkebalikan dengan kecenderungan pasar. Apabila pasar membaik atau memburuk, umumnya saham-saham juga akan terpengaruh dengan arah yang sama. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Yaniartha (2014) yang menyatakan bahwa variabel LPDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham.

Pada variabel inflasi, di tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 8,38% dari tahun 2012 sebesar 4,30%, sedangkan pada harga saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Di tahun 2014, nilai inflasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 8,36%, sedangkan pada harga saham mengalami kenaikan. Di tahun 2015, nilai inflasi mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 4,8%, hal tersebut diikuti dengan penurunan nilai dari harga saham. Menurut Sunariyah (2010:22), meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi

perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2012) dan Hendra (2013) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel harga saham.

Pada variabel kurs USD, di tahun 2013 mengalami penurunan/melemah menjadi sebesar Rp 12.250 dari tahun 2012 sebesar Rp 9.718, kemudian pada harga saham juga mengalami penurunan. Di tahun 2014, nilai kurs USD mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp 12.502, sedangkan pada nilai harga saham mengalami kenaikan. Dan di tahun 2015, nilai kurs USD mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp 13.864, kemudian pada harga saham mengalami hal yang sama yaitu mengalami penurunan. Menurut Tandelilin (2010:343) menyatakan bahwa menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Munib (2016) menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Musthafa (2006), Achmad dan Liana (2012) menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 3.

Data *Current Ratio* (CR) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

KODE SAHAM	2012		2013		2014		2015	
	CR	Harga Saham						
AALI	0,68	19.700	0,45	25.100	0,58	24.250	0,80	15.850
AKRA	1,44	4.150	1,17	4.375	1,09	4.120	1,50	7.175
ASII	1,40	7.600	1,24	6.800	1,32	7.425	1,38	6.000
ASRI	1,23	600	0,75	430	1,14	560	0,72	343
BSDE	4,56	1.110	2,67	1.290	2,18	1.805	2,73	1.800
CPIN	2,38	3.650	3,79	3.375	2,24	3.780	2,11	2.600
GGRM	2,17	56.300	1,72	42.000	1,62	60.700	1,77	55.000
ICBP	2,76	7.800	2,41	10.200	2,18	13.100	2,33	13.475
INDF	2,00	5.850	1,67	6.600	1,81	6.750	1,71	5.175
JSMR	0,68	5.450	0,76	4.725	0,84	7.050	0,48	5.225
KLBF	3,41	710	2,84	1.250	3,40	1.830	3,70	1.320
LPKR	5,60	1.000	4,96	910	5,23	1.020	6,91	1.035

LSIP	3,27	2.300	2,49	1.930	2,49	1.890	2,22	1.320
MNCN	5,41	2.500	4,24	2.625	9,72	2.540	7,43	1.855
PTBA	4,92	12.925	2,87	10.200	2,08	12.500	1,54	4.525
SMGR	1,71	15.850	1,88	14.150	2,21	16.200	1,60	11.400
TLKM	1,16	1.810	1,16	2.150	1,06	2.865	1,35	3.105
UNTR	1,95	19.700	1,91	19.000	2,06	17.350	2,15	16.950

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai CR dan harga saham mengalami perubahan di tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai dimana pada saat nilai dari CR naik sedangkan nilai pada harga saham mengalami penurunan, begitu pun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai CR yang berkebalikan dengan harga saham pada tabel di atas yaitu seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI pada tahun 2013-2015, AKRA pada tahun 2013, ASII pada tahun 2015, BSDE pada tahun 2013-2015, CPIN pada tahun 2013 dan 2014, GGRM pada tahun 2014 dan 2015, ICBP pada tahun 2013 dan 2014, INDF pada tahun 2013, JSRM pada tahun 2013, KLBF pada tahun 2013 dan 2015, LSIP pada tahun 2014, MNCN pada tahun 2013 dan 2014, PTBA pada tahun 2014, SMGR pada tahun 2013, TLKM pada tahun 2014, dan UNTR pada tahun 2014 dan 2015.

Menurut Fahmi (2012:121), *current ratio* adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini diperkuat dengan bukti empiris yang dilakukan oleh Kohansal, (2013), Akbari (2015), Sondakh (2015) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Zaenal dan Markus (2015), Sajiyah (2016) dan Budi (2016) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 4.

Data *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

KODE SAHAM	2012		2013		2014		2015	
	DER	Harga Saham						
AALI	32,61%	19.700	45,73%	25.100	56,78%	24.250	83,89%	15.850
AKRA	180,01%	4.150	172,85%	4.375	148,14%	4.120	108,66%	7.175
ASII	102,95%	7.600	101,52%	6.800	96,16%	7.425	93,97%	6.000
ASRI	131,33%	600	63,05%	430	165,64%	560	64,71%	343

BSDE	59,11%	1.110	68,26%	1.290	52,30%	1.805	63,02%	1.800
CPIN	51,03%	3.650	58,00%	3.375	90,64%	3.780	96,51%	2.600
GGRM	56,02%	56.300	73,25%	42.000	75,21%	60.700	67,08%	55.000
ICBP	48,11%	7.800	60,32%	10.200	65,63%	13.100	62,08%	13.475
INDF	73,75%	5.850	103,51%	6.600	108,45%	6.750	112,96%	5.175
JSMR	152,90%	5.450	161,03%	4.725	178,84%	7.050	196,92%	5.225
KLBF	27,76%	710	33,12%	1.250	26,56%	1.830	25,22%	1.320
LPKR	116,82%	1.000	120,77%	910	113,99%	1.020	118,47%	1.035
LSIP	20,26%	2.300	20,58%	1.930	19,90%	1.890	20,59%	1.320
MNCN	22,80%	2.500	24,17%	2.625	44,88%	2.540	51,31%	1.855
PTBA	49,66%	12.925	54,63%	10.200	70,83%	12.500	45,02%	4.525
SMGR	46,32%	15.850	41,23%	14.150	37,25%	16.200	39,04%	11.400
TLKM	66,28%	1.810	65,26%	2.150	63,59%	2.865	77,86%	3.105
UNTR	55,73%	19.700	60,91%	19.000	56,29%	17.350	57,24%	16.950

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER dan harga saham mengalami perubahan di tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai DER yang searah dengan nilai harga saham. Apabila DER mengalami kenaikan, nilai harga saham pun mengalami kenaikan juga, begitu pun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang searah dengan nilai harga saham pada tabel di atas yaitu seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI pada tahun 2013, AKRA pada tahun 2014, ASII pada tahun 2013 dan 2015, ASRI pada tahun 2013-2015, BSDE pada tahun 2013, CPIN pada tahun 2014, GGRM pada tahun 2014 dan 2015, ICBP pada tahun 2013 dan 2014, INDF pada tahun 2013 dan 2014, JSMR pada tahun 2014, KLBF pada tahun 2013 dan 2015, LPKR pada tahun 2015, LSIP pada tahun 2014, MNCN pada tahun 2013, PTBA pada tahun 2014 dan 2015, SMGR pada tahun 2013, TLKM pada tahun 2015, dan UNTR pada tahun 2014.

Menurut Brigham dan Houston (2006:104) menyatakan bahwa *debt to equity* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kemampuan jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) dan Ramdhani (2013) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Tomi (2015) dan Sulia (2013) menunjukkan variabel *debt to equity ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

Tabel 5.

Data *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

KODE SAHAM	2012		2013		2014		2015	
	ROE	Harga Saham						
AALI	26,91%	19.700	18,53%	25.100	22,14%	24.250	5,95%	15.850
AKRA	14,70%	4.150	11,48%	4.375	13,26%	4.120	14,53%	7.175
ASII	25,32%	7.600	21,00%	6.800	18,39%	7.425	12,34%	6.000
ASRI	25,70%	600	6,17%	430	18,47%	560	3,66%	343
BSDE	14,04%	1.110	21,66%	1.290	21,63%	1.805	10,64%	1.800
CPIN	32,79%	3.650	25,41%	3.375	15,96%	3.780	14,59%	2.600
GGRM	15,29%	56.300	14,90%	42.000	16,24%	60.700	16,98%	55.000
ICBP	19,04%	7.800	16,85%	10.200	16,83%	13.100	17,84%	13.475
INDF	14,00%	5.850	8,90%	6.600	12,48%	6.750	8,60%	5.175
JSMR	15,69%	5.450	11,39%	4.725	10,64%	7.050	10,67%	5.225
KLBF	24,08%	710	23,18%	1.250	21,61%	1.830	18,81%	1.320
LPKR	11,53%	1.000	11,23%	910	17,77%	1.020	5,41%	1.035
LSIP	17,76%	2.300	11,62%	1.930	12,70%	1.890	8,49%	1.320
MNCN	24,16%	2.500	23,37%	2.625	20,05%	2.540	13,35%	1.855
PTBA	34,21%	12.925	24,55%	10.200	23,29%	12.500	12,06%	4.525
SMGR	27,12%	15.850	24,56%	14.150	22,29%	16.200	16,49%	11.400
TLKM	27,41%	1.810	56,92%	2.150	55,59%	2.865	59,41%	3.105
UNTR	17,81%	19.700	13,46%	19.000	12,55%	17.350	7,11%	16.950

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa nilai ROE dan harga saham mengalami perubahan di tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai dimana pada saat nilai dari ROE naik sedangkan nilai pada harga saham mengalami penurunan, begitu pun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang berkebalikan dengan harga saham pada tabel di atas yaitu seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI pada tahun 2013 dan 2014, AKRA pada tahun 2013-2014, ASII pada tahun 2014, BSDE pada tahun 2014, CPIN pada tahun 2014, GGRM pada tahun 2015, ICBP pada tahun 2013, INDF pada tahun 2013, JSMR pada tahun 2014 dan 2015, KLBF pada tahun 2013 dan 2014, LPKR pada tahun 2015, LSIP pada tahun 2014, MNCN pada tahun 2013 dan 2015, PTBA pada tahun 2014, SMGR pada tahun 2014, dan TLKM pada tahun 2014.

Menurut Riyadi (2006:155), ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon

investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amir (2015) dan Deitiana (2011) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanah (2014) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 6.

Data *Total Asset Turnover* (TATO) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

KODE SAHAM	2012		2013		2014		2015	
	TATO	Harga Saham						
AALI	0,93	19.700	0,85	25.100	0,88	24.250	0,61	15.850
AKRA	1,74	4.150	1,53	4.375	1,52	4.120	1,30	7.175
ASII	1,03	7.600	0,91	6.800	0,85	7.425	0,75	6.000
ASRI	0,22	600	0,26	430	0,21	560	0,15	343
BSDE	0,22	1.110	0,25	1.290	0,20	1.805	0,17	1.800
CPIN	1,73	3.650	1,63	3.375	1,40	3.780	1,22	2.600
GGRM	1,18	56.300	1,09	42.000	1,12	60.700	1,11	55.000
ICBP	1,22	7.800	1,18	10.200	1,21	13.100	1,20	13.475
INDF	0,84	5.850	0,74	6.600	0,74	6.750	0,70	5.175
JSMR	0,23	5.450	0,21	4.725	0,21	7.050	0,21	5.225
KLBF	1,45	710	1,41	1.250	1,40	1.830	1,31	1.320
LPKR	0,25	1.000	0,21	910	0,31	1.020	0,22	1.035
LSIP	0,56	2.300	0,52	1.930	0,55	1.890	0,47	1.320
MNCN	0,60	2.500	0,68	2.625	0,49	2.540	0,45	1.855
PTBA	0,91	12.925	0,96	10.200	0,88	12.500	0,81	4.525
SMGR	0,74	15.850	0,80	14.150	0,79	16.200	0,71	11.400
TLKM	0,69	1.810	0,65	2.150	0,64	2.865	0,62	3.105
UNTR	1,11	19.700	0,89	19.000	0,88	17.350	0,80	16.950

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

. Pada tabel 6. menunjukkan bahwa nilai TATO dan harga saham mengalami perubahan di tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai dimana pada saat nilai dari TATO naik sedangkan nilai pada harga saham mengalami penurunan, begitu pun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai TATO yang berkebalikan dengan harga saham pada tabel di atas yaitu seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI pada tahun 2013 dan 2014, AKRA pada tahun 2013 dan 2014, ASII pada tahun 2014, ASRI pada tahun 2013 dan 2014, BSDE pada

tahun 2014, CPIN pada tahun 2014, ICBP pada tahun 2013 dan 2015, INDF pada tahun 2013, KLBF pada tahun 2013 dan 2014, LPKR pada tahun 2015, LSIP pada tahun 2014, PTBA pada tahun 2013 dan 2014, SMGR pada tahun 2013 dan 2014, dan TLKM pada tahun 2013-2015 .

Menurut Brigham dan Weston (2010:139), *total assets turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset. *Total assets turnover* sendiri adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa apabila TATO bernilai rendah, maka akan mengakibatkan harga saham rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsurijal (2014) menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Ebrahim (2012) dan oleh Diko (2016) menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

Tabel 7.

Data *Price Earning Ratio* (PER) dan Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2012-2015

KODE SAHAM	2012		2013		2014		2015	
	PER	Harga Saham						
AALI	12,31	19.700	20,77	25.100	14,57	24.250	35,88	15.850
AKRA	25,83	4.150	27,58	4.375	20,39	4.120	26,76	7.175
ASII	13,53	7.600	12,35	6.800	13,59	7.425	15,56	6.000
ASRI	9,69	600	9,50	430	9,35	560	9,85	343
BSDE	13,13	1.110	8,66	1.290	8,30	1.805	14,73	1.800
CPIN	22,33	3.650	21,89	3.375	35,49	3.780	23,26	2.600
GGRM	26,62	56.300	18,43	42.000	21,65	60.700	16,40	55.000
ICBP	19,93	7.800	26,61	10.200	30,17	13.100	26,88	13.475
INDF	10,75	5.850	16,96	6.600	11,52	6.750	12,25	5.175
JSMR	24,13	5.450	25,96	4.725	39,45	7.050	26,93	5.225
KLBF	20,31	710	29,74	1.250	40,44	1.830	30,07	1.320
LPKR	17,45	1.000	13,19	910	7,51	1.020	23,32	1.035
LSIP	14,07	2.300	17,13	1.930	14,07	1.890	14,45	1.320
MNCN	19,79	2.500	20,45	2.625	19,25	2.540	20,48	1.855
PTBA	10,24	12.925	12,67	10.200	14,26	12.500	5,12	4.525
SMGR	19,08	15.850	15,68	14.150	17,24	16.200	14,94	11.400
TLKM	1,99	1.810	10,68	2.150	13,47	2.865	13,42	3.105

UNTR	12,77	19.700	14,77	19.000	13,37	17.350	22,64	16.950
------	-------	--------	-------	--------	-------	--------	-------	--------

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Pada tabel 7. menunjukkan bahwa nilai PER dan harga saham mengalami perubahan di tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai dimana pada saat nilai dari PER naik sedangkan nilai pada harga saham mengalami penurunan, begitu pun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai PER yang berkebalikan dengan harga saham pada tabel di atas yaitu seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI pada tahun 2015, ASII pada tahun 2015, ASRI pada tahun 2014 dan 2015, BSDE pada tahun 2013-2015, ICBP pada tahun 2015, INDF pada tahun 2014 dan 2015, JSMR pada tahun 2013, LPKR pada tahun 2014, LSIP pada tahun 2013 dan 2015, MNCN pada tahun 2015, dan TLKM pada tahun 2015.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:198), *price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menghasilkan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham mahal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arkan (2016), Puput (2015), Aditya (2014) menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 8.

Data *Sales Growth* dan Harga Saham Pada Perusahaan Ideks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

KODE SAHAM	2012		2013		2014		2015	
	<i>Sales Growth</i>	Harga Saham						
AALI	7,35%	19.700	9,60%	25.100	28,65%	24.250	3,03%	15.850
AKRA	15,74%	4.150	8,73%	4.375	0,58%	4.120	-12,03%	7.175
ASII	15,68%	7.600	3,10%	6.800	4,03%	7.425	-8,68%	6.000
ASRI	77,14%	600	50,60%	430	-1,45%	560	-23,33%	343
BSDE	32,84%	1.110	54,01%	1.290	-2,95%	1.805	11,45%	1.800
CPIN	18,67%	3.650	20,42%	3.375	13,59%	3.780	3,28%	2.600
GGRM	17,06%	56.300	13,07%	42.000	17,59%	60.700	7,95%	55.000
ICBP	11,40%	7.800	16,31%	10.200	19,64%	13.100	5,72%	13.475
INDF	15,25%	5.850	8,10%	6.600	6,98%	6.750	-10,99%	5.175
JSMR	15,25%	5.450	4,37%	4.725	14,08%	7.050	14,81%	5.225
KLBF	24,97%	710	17,35%	1.250	8,54%	1.830	2,99%	1.320
LPKR	47,04%	1.000	8,21%	910	74,84%	1.020	-23,55%	1.035
LSIP	-10,13%	2.300	-1,85%	1.930	14,34%	1.890	-11,36%	1.320
MNCN	21,13%	2.500	21,88%	2.625	2,20%	2.540	-3,32%	1.855

PTBA	9,57%	12.925	-3,32%	10.200	16,67%	12.500	5,01%	4.525
SMGR	19,66%	15.850	25,02%	14.150	10,15%	16.200	-0,14%	11.400
TLKM	8,27%	1.810	7,55%	2.150	8,11%	2.865	14,24%	3.105
UNTR	1,64%	19.700	-8,83%	19.000	4,17%	17.350	-7,14%	16.950

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Pada tabel 8. menunjukkan bahwa nilai *sales growth* dan harga saham mengalami perubahan di tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai dimana pada saat nilai dari *sales growth* naik sedangkan nilai pada harga saham mengalami penurunan, begitu pun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* yang berkebalikan dengan harga saham pada tabel di atas yaitu seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI pada tahun 2013 dan 2014, AKRA pada tahun 2013, ASRI pada tahun 2014, BSDE pada tahun 2014 dan 2015, CPIN pada tahun 2013 dan 2014, ICBP pada tahun 2015, INDF pada tahun 2013 dan 2015, JSMR pada tahun 2015, KLBF pada tahun 2013 dan 2014, LPKR pada tahun 2015, LSIP pada tahun 2013 dan 2014, SMGR pada tahun 2013 dan 2014, TLKM pada tahun 2013, dan UNTR pada tahun 2014.

Menurut Darsono (2006:59), perusahaan dapat memprediksi seberapa profit yang akan didapatkan dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Investor akan lebih menyukai saham dari perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik dan ditandai dengan laju pertumbuhan yang stabil. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa apabila *sales growth* mengalami kenaikan, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2014) dan Indrawati (2010) yang menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai: **“PENGARUH LAJU PRODUK DOMESTIK BRUTO (LPDB), INFLASI, KURS USD, CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), PRICE EARNING RATIO (PER), DAN SALES GROWTH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 NON-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada kondisi nilai LPDB di tahun 2014 mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami kenaikan, hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya daya tarik dan respon investor terhadap saham-saham yang beredar di pasar.
2. Pada kondisi nilai inflasi di tahun 2015 mengalami penurunan dan pada harga saham juga mengalami penurunan, Hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada dimana apabila inflasi naik maka harga sama akan turun
3. Pada kondisi kurs USD di tahun 2013 mengalami kenaikan dan pada variabel harga saham juga mengalami kenaikan, hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada bahwa menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham.
4. Pada kondisi CR terdapat perusahaan yang memiliki nilai berbanding terbalik dengan harga saham seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI, AKRA, ASII, BSDE, CPIN, GGRM, ICBP, INDF, JSMR, KLBF, LSIP, MNCN, PTBA, SMGR, TLKM, dan UNTR. Hal tersebut bertentangan dengan teori dimana pada saat CR naik maka harga saham naik, begitupun sebaliknya.
5. Pada kondisi DER terdapat perusahaan yang memiliki nilai berbanding lurus dengan harga saham, dimana pada saat DER naik harga saham ikut naik, begitupun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki kondisi tersebut terjadi pada perusahaan dengan kode saham AALI, AKRA, ASII, ASRI, BSDE, CPIN, GGRM, ICBP, INDF, JSMR, KLBF, LPKR, LSIP, MNCN, PTBA, SMGR, TLKM, dan UNTR. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada, dimana pada saat DER rendah maka harga saham naik, begitupun sebaliknya.
6. Pada kondisi ROE terdapat perusahaan yang memiliki nilai berbanding terbalik dengan harga saham seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI, AKRA, ASII, BSDE, CPIN, GGRM, ICBP, INDF, JSMR, KLBF, LPKR, LSIP, MNCN, PTBA, SMGR, dan TLKM. Hal tersebut bertentangan dengan teori dimana pada saat ROE naik maka harga saham ikut naik, begitupun sebaliknya.
7. Pada kondisi TATO terdapat perusahaan yang memiliki nilai berbanding terbalik dengan harga saham seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI, AKRA, ASII, ASRI, BSDE, CPIN, ICBP, INDF, KLBF, LPKR, LSIP, PTBA, SMGR, dan TLKM. Hal tersebut bertentangan dengan teori dimana pada saat TATO naik maka harga saham ikut naik, begitupun sebaliknya.
8. Pada kondisi PER terdapat perusahaan yang memiliki nilai berbanding terbalik dengan harga saham seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI, ASII, ASRI, BSDE, ICBP, INDF, JSMR, LPKR, LSIP, MNCN pada tahun 2015, dan TLKM. Hal tersebut bertentangan dengan teori dimana pada saat PER naik maka harga saham ikut naik, begitupun sebaliknya.
9. Pada kondisi *sales growth* terdapat perusahaan yang memiliki nilai berbanding terbalik dengan harga saham seperti pada perusahaan dengan kode saham

AALI, AKRA, ASRI, BSDE, CPIN, ICBP, INDF, JSMR, KLBF, LPKR, LSIP, SMGR, TLKM, dan UNTR. Hal tersebut bertentangan dengan teori dimana pada saat *sales growth* naik maka harga saham ikut naik, begitupun sebaliknya.

10. Pada saat kondisi LPDB, kurs USD, CR, ROE, TATO, PER, dan *sales growth* dalam kondisi naik maka harga saham akan naik, sedangkan jika kondisi Inflasi dan DER dalam kondisi naik maka akan menurunkan harga saham. Namun masalah yang terjadi adalah pada saat kondisi LPDB, kurs USD, CR, ROE, TATO, PER, dan *sales growth* mengalami kenaikan sebaliknya harga saham mengalami penurunan. Kemudian masalah yang terjadi pada saat kondisi inflasi dan DER mengalami kenaikan dan harga saham pun mengalami kenaikan juga.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dan fenomena gap yang tersaji di dalam latar belakang penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah LPDB berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
3. Apakah Kurs USD berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
4. Apakah CR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
5. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
6. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
7. Apakah TATO berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
8. Apakah PER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
9. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
10. Apakah LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengkaji “Pengaruh LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *Sales Growth* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. Sebagai upaya pengembangan dan penerapan ilmu penulis yang sudah didapatkan di bangku kuliah, serta akan penulis gunakan sebagai bahan penyusunan makalah seminar.

Maksud penulis melakukan penelitian adalah untuk menambah wawasan penulis serta memperoleh data dan informasi yang diperlukan, yang berkaitan dengan identifikasi masalah, untuk menganalisis seberapa besar pengaruh LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *Sales Growth* terhadap harga saham yang digunakan sebagai bahan kajian dan pendukung dalam makalah skripsi ini.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh LPDB terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kurs USD terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh CR terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
6. Untuk menganalisis pengaruh ROE terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
7. Untuk menganalisis pengaruh TATO terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
8. Untuk menganalisis pengaruh PER terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
9. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

10. Untuk menganalisis pengaruh LPDB, inflasi, kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi penulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan wawasan, bisa memberikan pemahaman, serta memberikan ilmu yang bermanfaat yang telah didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai relevansi teori dan praktik yang sebenarnya terjadi.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan, wawasan dan pemahaman baru serta juga dapat dijadikan suatu gambaran bagi peneliti lainnya dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk perusahaan dalam membantu dan memecahkan serta mengantisipasi masalah yang kemungkinan akan terjadi. Selain itu juga diharapkan agar makalah ini dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya agar tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah segala kegiatan atau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana, dan mengelola aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Dengan adanya manajemen keuangan, segala kegiatan pengelolaan keuangan secara menyeluruh dapat di tangani sehingga tujuan dari perusahaan dapat tercapai.

Menurut Harjito (2012:4), manajemen keuangan (*financial management*) adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

“According to Brigham & Houston (2010:5), financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as maximize value”.

Manajemen keuangan, juga disebut *corporate finance*, berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak dan jenis aset apa yang akan diperoleh, bagaimana meningkatkan modal yang dibutuhkan untuk membeli aset, dan bagaimana menjalankan perusahaan sehingga memaksimalkan nilai .

Sedangkan menurut Gitman (2009:4) menyatakan bahwa *“Finance can be defined as the art and science of managing money. Virtually all individuals and organizations earn or raise money and spend or invest money. Finance is concerned with the process, institutions, markets, and instruments involved in the transfer of money among and between individuals, businesses, and government”.* Keuangan bisa diartikan sebagai seni dan ilmu pengelolaan uang. Hampir semua individu dan organisasi mendapatkan atau mengumpulkan uang dan menghabiskan atau menginvestasikan uang. Keuangan berkaitan dengan proses, institusi, pasar, dan instrumen yang terlibat dalam transfer uang antara individu, bisnis, dan pemerintah

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berfokus pada pengambilan keputusan dalam mengumpulkan dana, menggunakan dana, mengelola aset serta menginvestasikan dana yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memkasimalkan laba dan memaksimalkan nilai ekonomi perusahaan.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi utama dari manager keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana dengan berbagai cara untuk memaksimalkan daya guna (*efficiency*) dari operasi-operasi perusahaan. Hal ini memerlukan pengetahuan akan pasar uang dari mana modal diperoleh dan bagaimana keputusan-keputusan yang tepat di bidang keuangan harus dibuat dan efisiensi dalam operasi perusahaan dapat digalakan. Manajer harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti sumber-sumber keuangan yang luas dan cara-cara menggunakan uang tersebut sewaktu melakukan pilihan.

Menurut Benerjee (2015:4) *the various financial decisions function are broken down into three major areas in order of their importance:*

1. *Investment decisions*

Involve identifying the assets or projects in which the firm's limited resources should be allocated for investment. To support the effective operation of these assets and achieve the objective of the firm, investment has to be made in short-term or current assets such as inventory debtors and cash balance. While decisions-making relating to long-lived assets is referred to as capital expenditure decisions or capital budgeting, decisions-making relating to current assets to as working capital management.

2. *Financing decisions*

When all these aspects are considered and a decisions is taken with regard to a number of feasible alternatives, it is referred to as financing decisions. One option would be to raise the required amount from the financial markets, that is by issuing securities to investors. Securities are financial instruments, such as shares and debentures, which represent claims by their holders on the assets of the company.

3. *Dividend decisions*

Once profit is generated, it's distribution becomes another complex but important function. Many questions need to be answered. How much to pay to the shareholders as dividend? How to be retained in the firm to make provision for meeting future financing of projects? Does the available cash position permit payment of a cash dividend? Or should it be in the form of a scrip dividend? These and many other issues need to be resolved through the dividend decisions-making process.

Sedangkan menurut Van Horne & Wachowicz (2016:3) manajemen keuangan memiliki fungsi yang dibagi menjadi tiga area utama, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah bagaimana cara perusahaan untuk mendapatkan dana dan mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang dapat menguntungkan dimasa yang akan datang. Manajer keuangan perlu menetapkan nilai uang pada aset perusahaan sebagai ukuran perusahaan dan perlu menetapkan jumlah uang yang menjadi komposisi aset perusahaan tersebut.

2. Keputusan Pendanaan (pembayaran deviden)

Kebijakan deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang dilakukan oleh seorang manajer keuangan dalam memberikan keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan kebijakan dividen dan keputusan manajemen aset dalam upaya untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan utama. Salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan yaitu dengan adanya pengelolaan dari seorang manajer yang ahli dalam bidangnya khususnya di bidang keuangan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap aset yang dimiliki oleh pemegang saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:6), untuk mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemiliki perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:4), ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan

2. Menjaga stabilitas financial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang

Pendapat di atas di perkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Harjito dan Martono (2012:14), yaitu tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan (memaksimumkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan.

Accord to Periasamy (2009:14), the key objective of financial management will vary according to the business concerned. There are three key objectives of financial management. They are:

1. *Profit maximisation decision creterion*

This profit maximisation objective has been developed in the early 19th century. Profitability objectives may be stated in terms of profits, return investment, or profit to sales ratio. Being a profit seeking organisation, the management is supposed to set profit maximisation as the objective of the firm.

2. *Wealth maximisation decision criterion*

Another alternative objective in financial management is to maximise the present wealth of the owner, i.e. equity shareholders of a company. According to shareholders point of view, several alternative objectives have been suggested such as maximisation of profit, maximisation of earnings per share, maximisation of return on equity and maximisation of wealth of a firm.

3. *Other important decision criterion.*

The following are the other objectives of financial management:

- a. To provide reasonable return to shareholders/investors of a business concern.*
- b. To ensure maximum utilisation of available financial resources efficiently and effectively*
- c. To plough back profit for growth and expansion*
- d. To exercise appropriate control measure so as to secure financial discipline in the organisation*
- e. To coordinate among the various departments of a business concern to ensure smooth functioning of the operations*
- f. To ensure optimum level of leverage*
- g. To facilitates minimisation of financial charges*
- h. To ensure growth of earning per share and market value of the share.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai dari perusahaan atau kemakmuran para pemegang saham yang diukur dari harga saham perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, dan memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan masa mendatang dengan menjalankan keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan deviden berdasarkan rasionalitas efisiensi.

2.2. Makro Ekonomi

Makro ekonomi merupakan bagian dari ekonomi yang memperlihatkan keadaan ekonomi secara agregat atau besar atau keseluruhan. Analisis- analisis dalam makro ekonomi lebih global atau lebih menyeluruh sifatnya, dalam makro ekonomi juga memperlihatkan tindakan-tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan keseluruhan pengusaha, dan perubahan-perubahan keseluruhan kegiatan ekonomi. Contoh dari makro ekonomi yaitu seperti pendapatan nasional, inflasi, nilai tukar, pengangguran, pertumbuhan ekonomi negara, dan kebijakan pemerintah.

Menurut Tandelilin (2010:346) pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel atau indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, suku bunga, ataupun nilai tukar mata uang, dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal.

According to Sahu (2015:27) a wide range of macroeconomic indicators; namely, inflation, interest rates, money supply, industrial production index, gross domestic product, crude oil price, gold price, silver price, exchange rate, foreign exchange reserve, balance of payment, foreign direct investment, foreign institutional investment (FII), budget deficit, employment rate, foreign trade, international stock markets, small saving, RBI open market operation, and so on which can affect stock price.

Berbagai indikator makroekonomi; yaitu inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, indeks produksi industri, produk domestik bruto, harga minyak mentah, harga emas, harga perak, nilai tukar, cadangan devisa, neraca pembayaran, investasi asing langsung, investasi institusional luar negeri (FII) defisit anggaran, tingkat lapangan kerja, perdagangan luar negeri, pasar saham internasional, tabungan kecil, operasi pasar terbuka RBI, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi harga saham.

Sedangkan menurut Cahyono (2002:46) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi makro ekonomi, yang dapat diwakili oleh berbagai indikator makro seperti tingkat realisasi investasi sektor riil, pengeluaran pemerintah, laju inflasi, tingkat suku bunga. Investor menggunakan indikator makro sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi makro ekonomi. Adapun indikator dari makro ekonomi antara lain: PDB, tingkat realisasi investasi sektor riil, pengeluaran pemerintah, inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar, indeks produksi industri, harga minyak, harga emas, harga perak, cadangan devisa, neraca pembayaran, investasi asing langsung, investasi institusional asing (FII), defisit anggaran, tingkat kerja, perdagangan luar negeri, pasar saham internasional, tabungan kecil, dan operasi pasar terbuka.

2.2.1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi menunjukkan bahwa kondisi perekonomian tersebut baik. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan titik keseimbangan, dimana jumlah permintaan suatu produk baik barang atau jasa sama dengan penawaran pada suatu produk tersebut. Pertumbuhan ekonomi menjadi pembahasan ekonomi makro karena pertumbuhan ini akan menyebar ke seluruh aspek ekonomi suatu negara

Menurut Sukirno (2010:9) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.

Menurut Husnan (2015:279) Produk Domestik Bruto (PDB) dapat didefinisikan sebagai nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Apabila kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi pasar, maka pada gilirannya kondisi pasar akan mempengaruhi pasar modal. Sulit bagi pemodal untuk memperoleh investasi yang berkebalikan dengan kecenderungan pasar. Apabila pasar membaik atau memburuk, umumnya saham-saham juga akan terpengaruh dengan arah yang sama.

Sedangkan menurut Detri dan Syamsuddin (2016:16-17) Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan terminologi untuk menyatakan kapasitas produksi suatu perekonomian. Dalam praktik yang menjadi tolak ukurnya ialah *Gross National Product* (GNP) dan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Secara umum pengukuran kinerja dengan pertumbuhan ekonomi dapat digunakan formula:

$$LPDB = \frac{GDPT - GDPT - 1}{GDPT - 1}$$

Sumber: Detri dan Syamsuddin (2016:17)

Keterangan:

LPDB = Laju Produk Domestik Bruto

GDPT = Pertumbuhan ekonomi di tahun sekarang

GDP_{t-1} = Pertumbuhan ekonomi di tahun sebelumnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah nilai pasar dari perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi mengalami penambahan atau peningkatan.

2.2.2. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang sering terjadi dalam dunia perekonomian. Pada dasarnya inflasi merupakan peristiwa dimana semua harga naik dan terjadi terus menerus dan bersifat umum. Kenaikan harga ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sumber daya alam yang semakin menipis, pajak yang diterapkan pemerintah tinggi, biaya produksi tinggi dan masih banyak lainnya.

Menurut Sitorus (2015:29) inflasi diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang atau jasa tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun (Sunariyah, 2010:22).

According to Mceachern (2000:133) inflation can be interpreted as a continual rise in the price level of the economy as a result of the increase in aggregate demand or a decrease in aggregate supply. If inflation is due to the increase in aggregate demand is often called the demand-pull inflation (inflation since withdrawn the request). While inflation due is to a decrease in supply is cost-pull inflation increase production costs "phused" the price level to the to.

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan terus-menerus pada tingkat harga ekonomi sebagai akibat dari kenaikan permintaan agregat atau penurunan pasokan agregat. Jika inflasi disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat sering disebut inflasi *demand-pull* (inflasi sejak ditarik permintaan). Sementara inflasi akibat penurunan pasokan adalah inflasi biaya-tarik meningkatkan biaya produksi "menyalahgunakan" tingkat harga.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:342) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli.

Pendapat tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Kuncoro (2015:49), yaitu indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen. Indeks Harga Konsumen merupakan satu indikator harga

yang digunakan selama ini untuk melihat keberhasilan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, karena indikator ini dapat tersedia lebih cepat dibandingkan dengan indikator lain, seperti Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) dan PDB deflator. Secara khusus, IHK merupakan indeks yang dipergunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga secara umum dari sejumlah jenis barang dalam kurun waktu tertentu atau disebut juga dengan inflasi. Perhitungan inflasi dijabarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Sumber: Kuncoro (2015:49)

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen sekarang

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen sebelumnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga barang dan jasa sehingga terjadi penurunan daya beli konsumen (masyarakat). Indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

2.2.3. Kurs USD

Kurs USD atau bisa disebut juga dengan nilai tukar adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Menurut Tucker (2010:396) kurs atau nilai tukar mata uang dapat didefinisikan sebagai nilai dari satu unit mata uang suatu negara dengan satu unit mata uang negara lain, secara sederhananya dapat dikatakan bahwa kurs merupakan perbandingan dari nilai mata uang negara dengan negara yang lainnya.

Menurut Salvatore (2014:61) nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham (Tandelilin, 2010:343).

Menurut Sukirno (2010:397), nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata

uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Sedangkan menurut Langdana dan Murphy (2014:138) menjelaskan bahwa *“The exchange rate is the price of a foreign country’s currency in terms of one’s domestic currency. Generally, the exchange rate is quoted in terms of the quantity of domestic currency needed to purchase 1 unit of foreign currency”*. Nilai tukar adalah harga mata uang negara asing dalam mata uang domestik seseorang. Umumnya, nilai tukar dikutip dari segi jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli 1 unit mata uang asing

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan kedalam mata uang negara lain yang dibutuhkan untuk membeli 1 unit mata uang negara tersebut.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, dimana kinerja keuangan merupakan suatu gambaran perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Menurut Jumingan (2006:239) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Sedangkan Van Horne dan Wachowicz (2013:9) kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan, dimana keuntungan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut. Setiap perusahaan menginginkan suatu prestasi yang baik, sehingga didapatkan gambaran mengenai sejauh mana hasil yang dicapainya.

“According to Kanji (2012:47) financial performance is the result of operational action, and financial succes should be the logocal consequence of doing the fundamentals well”. Kinerja keuangan merupakan hasil tindakan operasional, dan kesuksesan finansial harus menjadi konsekuensi logis untuk melakukan fundamental dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan untuk dapat mencapai prestasi yang dilihat dari aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

2.3.1. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat ukur untuk membandingkan antara satu laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya. Tujuan dari rasio keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan dari perusahaan apakah dalam keadaan baik atau kurang baik.

Menurut Hery (2016:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.

According to Van Horne & Warchowicz (2013:126) to evaluate a firm's financial condition and performance, the financial analysis needs to perform "checkups" on various aspects of a firm's financial health. A tool frequently used during these checkups is a financial ratio, or index, which relates two pieces of financial data by dividing one quantity by the other.

Untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, analisis keuangan perlu melakukan "pemeriksaan" pada berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan ini adalah rasio keuangan, atau indeks, yang menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu kualitas dengan yang lain.

According to Baker & Powell (2005:46) managers frequently use financial ratios to identify their own firm's strengths and weaknesses and to assess its performance. They may use certain financial ratios as targets that guide their firm's investment, financing, and working capital policy decisions and to determine incentives and rewards for managers.

Manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri dan untuk mengakses kinerjanya. Mereka mungkin menggunakan rasio keuangan tertentu sebagai target yang membimbing keputusan investasi perusahaan, keputusan pembiayaan, dan kebijakan modal kerja, dan untuk menentukan insentif dan penghargaan bagi para manajer.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan dengan menggunakan laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi kinerja keuangan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga dapat tercapai tujuan dari perusahaan yaitu memaksimalkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan.

2.3.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Para investor melakukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui perubahan harga saham untuk mendapatkan *capital gain* dan dividen. Salah satu cara melakukan analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Menurut J Fred Weston dalam buku Kasmir (2015:106) yang berjudul Analisis Laporan Keuangan, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
 - Rasio lancar (*current ratio*)
 - Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*)
 - Rasio utang (*debt ratio*)
 - Jumlah kali perolehan bunga (*times interest earned*)
 - Lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*)
 - Lingkup arus kas (*cash flow coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)
 - Perputaran persediaan (*inventory turn over*)
 - Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*average collection period*)
 - Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
 - Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)
4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)
 - Margin laba penjualan (*profit margin on sale*)
 - Daya laba dasar (*basic earning power*)
 - Hasil pengembalian total aktiva (*return on assets*)
 - Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*)
 - Pertumbuhan penjualan
 - Pertumbuhan laba bersih
 - Pertumbuhan pendapatan per saham
 - Pertumbuhan dividen per tahun
6. Rasio Penilaian
 - Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

According to Baker & Powel (2005:46) financial ratio are often categorized according to the type of information they provide. We organized our presentation by discussing financial ratio in each of the following five categories: liquidity, debt management, asset management (efficiency), profitability, and market value.

Rasio keuangan sering dikategorikan sesuai dengan jenis informasi yang mereka berikan. Kami menyelenggarakan presentasi kami dengan membahas rasio keuangan di masing-masing dari lima kategori berikut: likuiditas, manajemen hutang, manajemen aset (efisiensi), profitabilitas, dan nilai pasar.

According to Gitman & Zutter (2012:57) financial ratio can be divided for convenience into five basic categories: liquidity, activity, debt, profitability, and market value.

Rasio keuangan dapat dibagi untuk kemudahan menjadi lima kategori dasar: likuiditas, aktivitas, hutang, profitabilitas, dan nilai pasar.

Sedangkan menurut Hery (2016:142) terdapat lima rasio keuangan, rasio tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dibagi ke dalam 6 kategori yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar, rasio pertumbuhan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR), rasio solvabilitas dengan indikator *debt to equity ratio* (DER), rasio profitabilitas dengan indikator *return on equity* (ROE) rasio aktivitas dengan indikator *total asset turnover* (TATO), rasio pasar dengan indikator *price earning ratio* (PER), dan rasio pertumbuhan dengan indikator *sales growth* (pertumbuhan penjualan).

2.3.2.1. Current Ratio

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Menurut Hery (2016:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:121) *current ratio* adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

According to Priasamy (2009:45) current ratio established the relationship between current assets and current liabilities. It attempts to measure the ability of a firm to meet its current obligations.

Rasio lancar membentuk hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ini.

According to Gallagher & Andrew (2007,87) the current ratio compares all the current assets of the firm (cash and other assets that can be quickly and easily converted to cash) with all the company's current liabilities (liabilities that must be paid with cash soon).

Rasio lancar membandingkan semua aset lancar perusahaan (kas dan aset lainnya yang dapat dengan cepat dan mudah dikonversi menjadi uang tunai) dengan semua kewajiban lancar perusahaan (kewajiban yang harus dibayar dengan uang tunai segera).

Pendapat mengenai *current ratio* diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Martono dan Harjito (2010:55), yaitu *current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya.

Rumus yang digunakan untuk mencari *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Sartono (2010:116)

Berdasarkan Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang jangka pendek ketika jatuh tempo. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2.3.2.2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang tergolong kelompok rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55), *debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Sedangkan Sugiyono (2009:71), menyatakan bahwa rasio DER menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena

berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut. *Debt to equity* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kemampuan jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik (Brigham dan Houston, 2006:104).

According to Lasher (2014:88) debt to equity ratio is measure of the mix of debt and equity within the firm's total capital. It as important measure of risk, because a high level of debt can burden the income statement with excessive.

Debt to equity ratio adalah ukuran dari campuran hutang dan ekuitas di dalam total modal perusahaan. Rasio ini dapat digunakan sebagai ukuran risiko yang penting, karena tingginya tingkat hutang bisa membebani laporan laba rugi dengan berlebihan.

According Van Horne & Wachowicz (2013:131) debt to equity ratio to acces the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debt-to-equity ratio is computed by simply dividing the total debt of the firm (include current liabilities) by its shareholders equity.

Rasio hutang terhadap ekuitas untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan uang pinjaman, kita dapat menggunakan beberapa rasio hutang yang berbeda. Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) oleh ekuitas pemegang saham.

According to Baker & Powel (2005:53) the debt to equity ratio is computed by dividing the firm's toby dividing the firm's total liabilities by its total equity.

Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi perusahaan dengan membagi total kewajiban perusahaan dengan total ekuitasnya.

Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Baker & Powel (2005:53)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya. Nilai DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar karena dianggap memiliki kinerja yang baik. DER menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal.

2.3.2.3. Return On Equity

Return on equity (ROE) adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur

kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham

Menurut Hanafi dan Halim (2012:82) *return on equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Menurut Kasmir (2015:204) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Irawati (2006:61) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Chrisna dalam Hutami (2012) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

According to Brigham and Houston (2010:149) explained that the usual return on equity (return on equity) is the ratio of net income to ordinary equity which measures the return on investment of ordinary shareholder.

Menjelaskan bahwa *return on equity* (*return on equity*) yang biasa adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham biasa.

Rumus yang digunakan untuk mencari *return on equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: *Brigham and Houston (2010:149)*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang dimiliki perusahaan.

2.3.2.4. Total Assets Turnover

Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat jangka pendek (*inventory and account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plant, and equipment*). Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang). Misalnya untuk meningkatkan penjualan akan

membutuhkan tambahan aset. Rasio aktivitas memungkinkan para analis menduga kebutuhan ini serta menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan aset yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya.

Menurut Sartono (2010:120) perputaran total aktiva adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.

Menurut Brigham dan Weston (2011:139) *Total Assets Turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset. *Total Assets Turnover* sendiri adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:221) *total assets turnover* adalah ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

Rumus yang digunakan untuk mencari TATO adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Sudana (2011:22)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang ada berupa aset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan total aktiva.

2.3.2.5. Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Secara mudahnya, PER adalah '*perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan*', dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Karena yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat diketahui bahwa apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara nyata.

Menurut Albrecht dan Stice (2008:673) *price earning ratio* adalah pengukuran akan potensi pertumbuhan, stabilitas pendapatan, dan kemampuan manajemen suatu perusahaan. Hubungan antara nilai pasar perusahaan dan pendapatan perusahaan terkini terukir dari PER-nya.

According to Weston & Thomas (2010:244) that the P/E ratio reflects the many influence that sometimes cancel each other which makes interpretation becomes difficult the higher the risk, the higher the discount factor and more lower P/E ratio. The higher the growth rate the company's price/earnings.

Bahwa rasio P / E mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling membatalkan sehingga membuat interpretasi menjadi sulit semakin tinggi risikonya, semakin tinggi faktor diskon dan rasio P / E yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan harga / harga perusahaan.

According to Gitman & Zutter (2015:131) price earning ratio is usually used to assess the value of share of the shareholders. PER measures the amount to be paid for each dollar of earning company. The higher it is ratio price-earning ratio, the greater the confidence of investors.

Price earning ratio biasanya digunakan untuk menilai nilai share dari pemegang saham. PER mengukur jumlah yang harus dibayar untuk setiap dolar perusahaan produktif. Semakin tinggi rasionya rasio price-earning ratio, semakin rendah kepercayaan investor.

Menurut Sugiyanto (2008:26) *price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:375) informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Di samping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *price earning ratio* adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber: Tandelilin (2010:375)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* adalah pengukuran akan potensi pertumbuhan, stabilitas pendapatan, dan kemampuan manajemen suatu perusahaan dimana rasio ini membandingkan antara harga pasar saham dengan laba per saham (EPS).

2.3.2.6. Sales Growth

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan aktiva yang dimiliki dan apabila penjualan ditingkatkan maka aktivitaspun harus ditambah, dengan mengetahui

penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada.

Menurut Brigham dan Houston (2010:179) pertumbuhan penjualan (*growth*) memiliki peran yang penting dalam manajemen modal kerja. Aktivitas penjualan yang dilakukan perusahaan sangat berkaitan dengan kompetisi dalam industri. Perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan besar akan mempunyai *market share* yang tinggi dalam industri. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan.

Menurut Sari (2013:27), menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan aktiva perusahaan dan akan mendapatkan laba maksimal apabila perusahaan mengetahui jumlah permintaan dimasa yang akan datang. Selain itu, meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan juga menunjukkan peningkatan nilai perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Darsono (2006:59) perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Investor akan lebih menyukai saham dari perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik dan stabil dengan laju pertumbuhan yang sabil. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan cenderung mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Pembayaran dividen yang cenderung meningkat akan dapat menarik pemodal menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika semakin banyak pemodal yang berminat maka permintaan akan saham pun dapat meningkat. Permintaan saham meningkat maka akan diikuti oleh naiknya harga saham (Barton et al. 1989 dalam Deitiana 2011).

Rumus yang digunakan untuk mencari *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

Sumber: Weston & Thomas (2010:240)

Keterangan:

Sales t = Penjualan di tahun sekarang

Sales t-1 = Penjualan di tahun sebelumnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* adalah aktivitas penjualan yang dilakukan perusahaan yang sangat berkaitan dengan kompetisi dalam industri. Perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan besar akan mempunyai *market share* yang tinggi dalam industri. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang

akan didapatkan dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun perusahaan tersebut.

2.4. Harga Saham

2.4.1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya (Tandelilin, 2010:341).

Menurut Jogiyanto (2008:167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Sartono (2008:70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Sedangkan menurut Wira (2011:7) harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut di mata investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan *return* bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap citra perusahaan.

According to Brigham & Houston (2010:07) the stock price determines the shareholder value maximization of shareholder wealth translates to maximize the company's share price. The stock price at a particular time will depend on the expected cash flows received in the future by investors "average" if investor buy the stock.

Harga saham menentukan maksimisasi nilai pemegang saham atas kekayaan pemegang saham yang diterjemahkan untuk memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada waktu tertentu akan tergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "rata-rata" jika investor membeli saham.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah cerminan ekspektasi investor terhadap perusahaan apakah perusahaan tersebut akan memberikan keuntungan lebih sehingga tertarik untuk menginvestasikan dananya. Selain itu harga saham pun dapat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian suatu negara dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

2.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

According to Madura (2015:286) stock prices are dividend by three types of factor:

1. Economic Factor

A firm value should reffect the present value of its future cash flows. Investors therefore consider various economic factors that affect a firms cash flow when valuing a firm to determine whether its stock is over or undervalued.

- *Impact of economic growth,*
- *Impact of interest rates,*
- *Impact of the dollar's exchange rate value*

2. Market Related Factors

Market releated factors also drive stock price. These factors include:

- *Investor sentiment*
- *January effect*

3. Firm Specific Factors

A firm 's stock price is affected not only by macroeconomic and market conditions but also by firm-specific conditions. Some firms are more exposed to conditions within their own industry than to general economic conditions, so participants monitor industry sales forecasts, entry into the industry by new competitors, and price movements of the industry's products. Stock market participants may focus on announcements by specific firms that signal information about a firm's sales growth, earnings, or other characteristics that may cause a revision in the expected cash flows to be generated by that firm.

- *Change in Dividend Policy*
- *Earnings Surprises*
- *Acquisitions and Divestitures*
- *Expectations*

Menurut Brigham dan Weston (2011:126) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham (*earning pe share/*EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan

pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

- Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan.
- Mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah kas dividen yang diberikan

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat resiko dan pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor pasar
3. Faktor spesifikasi perusahaan
4. Laba per lembar saham

5. Tingkat bunga, tingkat resiko, dan tingkat pengembalian
6. Jumlah kas dividen
7. Jumlah laba yang didapatkan

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan di Indonesia, yaitu penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Berikut ini merupakan rangkuman dari beberapa peneliti sebelumnya.

Tabel 9.
Penelitian Sebelumnya

No	Author	Title	Variabel	Result	Publisher (ISSN)
1	Gede Sanjaya Adi Putra & P. Dyan Yaniartha (2014)	Pengaruh leverage, inflasi, dan PDB terhadap harga saham perusahaan asuransi	Independen <ul style="list-style-type: none"> • D • E • R • In • fla • si • P • D • B Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa DER, Inflasi, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial, variabel DER dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 	Jurnal Akuntansi Vol. 9 No. 2 Tahun 2014 ISSN: 2302 – 8556
2	Imad Zeyad Ramadan (2016)	<i>Macroeconomic Approach of the Determinants of Stock price Movements in Jordan</i>	Independen <ul style="list-style-type: none"> • INT • INF • MS • GDP Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Stock Price 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Simultaneously show that the INT, INF, MS, GDP significantly influence jointly on stock price</i> • <i>Partially MS, GDP, is is positive and significant and negative effect INT and INF significant</i> 	<i>Asian Journal of Finance & Accounting</i> Vol.8 No. 2 ISSN: 1946-052X 2016

				<i>and positive effect and not significant and f test result on these variables have a significant effect</i>	
3	Zainuddin Iba, Aditya Wardhana (2012)	pengaruh inflasi, SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • SBI • Nilai tukar • Profitabilitas • Pertumbuhan penjualan <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa inflasi, SBI, nilai tukar, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, SBI dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pertumbuhan aktiva berpengaruh positif terhadap harga saham 	Jurnal Kebangsaan volume I, No. 1 Januari 2012 ISSN: 2089-5917
4	Hendra Adhitya Wicaksono (2013)	Pengaruh <i>current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on equity</i> , suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, dan	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • CR • DAR • TATO • ROE • Suku bunga • Kurs valuta asing • Inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel CR, DAR, TATO, ROE, suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, kas dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial CR, 	Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi Vol. 1 No. Tahun 2013

		kas dividen terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman	<ul style="list-style-type: none"> • Kas dividen • Dependen • Harga saham 	TATO, dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DAR, suku bunga, kurs valuta asing, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, kas dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham	
5	Tan Thrie Julia & Lucia Ari Diyani (2015)	Pengaruh faktor fundamental keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • DER • PER • ROE • Kurs • Suku bunga • Inflasi <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial DER, PER, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan kurs, suku bunga, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 	Jurnal Bisnis dan Komunikasi Vol. 2 No. 2 Agustus 2015 ISSN: 2356-4385
6	Deny Rohmanda, Suhadak, & Topowijono (2014)	Pengaruh kurs rupiah, inflasi dan BI <i>rate</i> terhadap harga saham pada Indeks Sektoral	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurs rupiah • Inflasi • BI <i>rate</i> <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel kurs, inflasi, dan BI <i>rate</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial kurs 	Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 13, No. 1 Agustus 2014

				<p>rupiah dan BI rate berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>	
7	<p>Amir Dadrasmoghadam and Seyed Mohammad Reza Akbari (2015)</p>	<p><i>Relationship between Financial Ratios in the Stock Prices of Agriculture-Related Companies Accepted On the Stock Exchange for Iran</i></p>	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • CR • Debt ratios • ROA • ROE • Assets Turnover <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • stock price 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Simultaneously show that the CR, Debt, ROA, ROE, Asstes Turnover significantly influence jointly on stock price</i> • <i>Partially debt ratios is but significant, ROE positively and significantly related to stock price, ROA is not significant, Activity ratio has significant negative correlation with stock prices</i> 	<p>Research Journal of Fisheries and Hydrobiology, 10 (9) May 2015</p>
8	<p>Mohammad Reza, Kohansal Amir, Dadrasmoghadam, Komeil Mahjori, &Karmozdi Abolfazl Mohseni (2013)</p>	<p>Relationship between Financial Ratios and Stock Prices for the Food Industry Firms in Stock Exchange of Iran</p>	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • CR • Assets Turnover • ROA • ROE • DER <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • stock price 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Simultaneously show that the CR, Asstes Turnover, ROA, ROE, DER significantly influence jointly on stock price</i> • <i>Partially CR, Assets Turnover are positive and significant with stock price, ROA and ROE are not significant, DER resulted in a significant effect on</i> 	<p>World Applied Programming Vol (3), Issue (10), October 2013</p>

				<i>stock price</i>	
9	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, & Marjam Mangantar (2015)	Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks Iq 45	Independen <ul style="list-style-type: none"> • CR • DER • ROA • ROE Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel CR, DER, ROA, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial CR, DER, ROA, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham 	Jurnal Ekonomi dan Bangunan Vol. 3 No. 2 Juni 2015
10	Adirya Pratama & Teguh Erawati (2014)	Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham perusahaan manufaktur	Independen <ul style="list-style-type: none"> • CR • DER • ROE • NPM • EPS Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel CR, DER, ROE, NPM, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial CR, DER, EPS, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham 	Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 1 Juni 2014
11	Dedi Suselo, Atim Djazuli, & Nur Khusniyah Indrawati (2015)	Pengaruh variabel fundamental dan makro terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45	Independen <ul style="list-style-type: none"> • PBV • DER • ROA • ROE • EPS • PER Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Sensitivitas kurs • Sensitivitas inflasi • Sensitivitas suku 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel CR, DER, ROA, ROE, EPS, sensitivitas kurs, sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial ROA, PBV, EPS, PER, sensitivitas suku 	Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 13 No. 1 2015 ISSN: 1693-5241

			<p>bunga Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<p>bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE, sensitifitas kurs, sensitivitas inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham</p>	
12	<p>Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu, & Zahroh Z.A. (2016)</p>	<p>Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap harga saham perusahaan properti dan real estate</p>	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROE • DER • TATO • PER <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel ROE, DER, TATO, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial ROE, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER, TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 	<p>Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 32 No. 2 Maret 2016</p>
13	<p>Syamsurijal Tan, Agus Syarif, & Delfira Ariza (2014)</p>	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada industri transportation services</p>	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • CR • DER • TATO • ROE • EPS <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel CR, DER, TATO, ROE, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial CR, EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER, TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan 	<p>Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2 No.2 April-Juni 2014 ISSN: 2338-123X</p>

				ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	
14	Tita Deitiana (2011)	Pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, dan dividen terhadap harga saham	Independen <ul style="list-style-type: none"> • ROE • Growth • DPR Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel ROE, Growth, DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara parsial ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan growth dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham 	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 13 No. 1 April 2011

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Harjito dan Martono (2012:157) tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk memakmurkan para pemegang saham melalui pencapaian laba (profit) yang maksimal, tingkat pengembalian yang stabil, dan penggunaan sumber dana yang efisien. Tercapainya tujuan perusahaan tersebut akan tercermin dengan adanya kenaikan harga saham serta akan menentukan nilai perusahaan tersebut. Dalam variabel ini, yang menjadi variabel independen/variabel bebas adalah LPDB, Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth*. Variabel dependen/variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham.

1. Pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) terhadap Harga Saham

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila aktivitas ekonomi sekarang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini ditandai dengan meningkatnya jumlah fisik barang atau jasa yang dihasilkan yang mengakibatkan kenaikan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka meningkat juga kemampuan masyarakat untuk berinvestasi di pasar saham maupun pasar uang. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang berinvestasi maka akan menaikkan harga-harga saham dan IHSG juga akan ikut naik.

Penilaian terhadap kondisi ekonomi dan keadaan berbagai variabel seperti laba akan mempengaruhi keputusan-keputusan investasi yang akan diambil oleh pemodal. Sebagian pemodal ingin memprakirakan (*to forecast*) di pasar keuangan agar bisa tahu keadaan pasar apakah dalam keadaan baik atau buruk, karena hal tersebut dapat memperlihatkan kondisi pasar yang merefleksikan kondisi ekonomi, maka perubahan kondisi ekonomi tertentu akan tercermin pada kondisi pasar. Apabila kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi pasar, maka pada gilirannya kondisi pasar akan mempengaruhi pasar modal. Sulit bagi pemodal untuk memperoleh investasi yang berkebalikan dengan kecenderungan pasar. Apabila pasar membaik atau memburuk, umumnya saham-saham juga akan terpengaruh dengan arah yang sama (Husnan, 2015:278-281).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Yaniartha (2014), Ramadan (2016) menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetiono (2010), Selviarindi (2011), dan Purnamawati & Werastuti (2013) menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H1 : LPDB berpengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa tingkat risiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi, harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Menurut Pancawati (2002) dalam Suyati (2015) peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula dari turunnya harga saham.

Menurut Sunariyah (2010:22) meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2012), Aditya (2012), Hendra (2013) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hardaningtyas (2014), Raharjo (2009), Krisna dan Wirawati (2013) serta Kewal

(2012) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham

3. Pengaruh Kurs USD terhadap Harga Saham

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar berdampak terhadap setiap jenis saham, yaitu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Samsul (2006:202) menjelaskan kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya.

Menurut Tandelilin (2010:343-344) menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Artinya, jika inflasi menurun maka dapat memberikan sinyal positif bagi para pemodal di pasar modal. Sinyal positif ini dapat mendorong pembelian saham-saham oleh investor, sehingga jika dilakukan secara bersamaan akan meningkatkan atau menguatkan nilai-nilai saham yang ada.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Munib (2016), Agung dan Gusti (2013) menunjukan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Musthafa (2006), Achmad dan Liana (2012) menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H3 : Kurs USD berpengaruh negatif terhadap harga saham

4. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aset lancarnya. Apabila rasio ini 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aset lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau di atas 100%. Artinya aset lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar (Harahap, 2010:301). CR yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban

jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut.

Menurut Rusdin (2008:140) *current ratio* (CR) menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendek, semakin tinggi rasio semakin baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2012:121) yaitu semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013), Sondakh (2015) menunjukkan variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zaenal dan Markus (2014), Sajiyah (2016), Budi (2016) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H4 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Robert Ang, 1997 dalam Dewi dan Devita (2016) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi harga saham. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur). Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2006:104), *debt to equity* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga harga saham naik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) dan Ramdhani (2013) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) negatif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Pratama dan Teguh (2014), Julia dan Diyani (2015) menunjukkan variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian oleh

Tomi (2015), Sulia dan Rice (2013) menunjukkan variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

H5 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham

6. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu rasio pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return On Equity*. Menurut Nurmalasari dalam Hutami (2012), ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham.

Menurut Syamsuddin (2011:64) ROE digunakan untuk mengukur penghasilan yang akan diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, maka akan membawa keberhasilan bagi perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya harga saham.

Menurut Riyadi (2006:155), ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amir (2015), Deitiana (2011) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanah (2014), Rani dan Diantini menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan penelitian oleh Husaini (2008) menunjukkan variabel *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H6 : *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham

7. Pengaruh *Tota Asset Turnover* terhadap Harga Saham

Sundjaja dan Barlian (2003:189) TATO menunjukkan efisien dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* digunakan perusahaan untuk melihat kemampuan perputaran dana yang tertanam pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat kemampuan dari modal yang ditanamkan untuk menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu, semakin efisien dana yang tertanam diperusahaan

maka menunjukkan semakin tinggi nilai aktivitas perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham.

Menurut Brigham dan Weston (2010:139), *Total Assets Turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset. *Total Assets Turnover* sendiri adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Dengan kata lain, apabila *Total Assets Turnover* rendah maka akan berakibat pada menurunnya harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Farah (2016), Syamsurijal (2014) menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap variabel harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Ebrahim (2012) dan oleh Diko (2016) menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

H7 : *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham

8. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kewajaran harga saham dari berbagai sudut yang paling banyak dipakai oleh para investor dan analisis sebagaimana lazim digunakan di Amerika (Jones, 2006:64).

Menurut Gibson (2009:339), investor menilai PER sebagai alat ukur *earning power* masa depan suatu perusahaan, perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi umumnya memiliki PER yang tinggi pula. Namun terkadang sinyal yang diperlihatkan PER tidak selalu berarti demikian, sehingga investor harus lebih bijak dalam membaca pasar. Hal ini di perkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Albrecht dan Stice (2008:673), yang menyatakan bahwa PER adalah pengukuran akan potensi pertumbuhan, stabilitas pendapatan, dan kemampuan manajemen suatu perusahaan. Hubungan antara nilai pasar perusahaan dan pendapatan perusahaan terkini diukur dari PER-nya.

Menurut Sugianto (2008:26), *price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:198), *price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menghasilkan derajat kepercayaan investor pada kinerja

masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham mahal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2016), Puput (2015), Aditya (2014), Stella (2009) menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H8 : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

9. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Harga Saham

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa depan. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Menurut Kusumajaya (2011) dalam Wijaya dan Utama (2014) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan mempengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan sebab pertumbuhan perusahaan menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik yang berdampak respon positif dari investor. Berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, perusahaan harus mempunyai yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya.

Menurut Barton et al. (1989) dalam Deitiana (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan cenderung mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Pembayaran dividen yang cenderung meningkat akan dapat menarik pemodal menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika semakin banyak pemodal yang berminat maka permintaan akan saham pun dapat meningkat.

Menurut Darsono (2006:59), perusahaan dapat memprediksi seberapa profit yang akan didapatkan dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Investor akan lebih menyukai saham dari perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik dan ditandai dengan laju pertumbuhan yang stabil. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa apabila *sales growth* mengalami kenaikan, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Surya (2016), Wijaya (2014) dan Indrawati (2010) menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Widayawati (2015), Fransiska (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

H9 : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap harga saham

10. Pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE),

Total Asset Turnover (TATO), Price Earning Ratio (PER), dan Sales Growth terhadap Harga Saham

Stoner et al. 1995 dalam Yustanti (2015) harga saham sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal) yang juga sering disebut faktor fundamental dan faktor yang berasal dari luar perusahaan (faktor eksternal) atau faktor teknikal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasaran perusahaan.

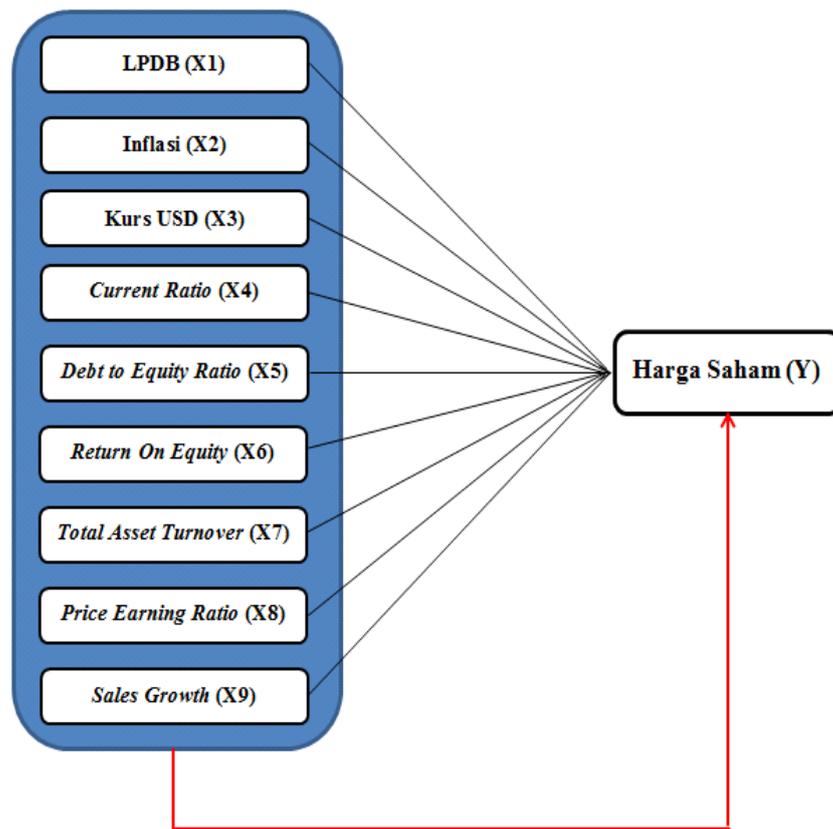
Menurut Alwi (2003:87), bahwa pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham bisa berfluktuatif secara drastis pada periode tertentu. Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012), Hardaningtyas (2014), Purnamawati dan Werastuti (2013), Than dan Diyani (2015), Krisna dan Wirawati (2013), Dewi dan Artini (2016), Putra dan Yaniartha (2014), Sanjaya (2016), Surya (2016) menunjukkan bahwa Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H10 : Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham

11. Konsterlasi Penelitian

Di bawah ini merupakan gambar penelitian antara hubungan variabel X terhadap variabel Y.



Gambar 1
Konstelasi Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H1 : LPDB berpengaruh positif terhadap harga saham
- H2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H3 : Kurs USD berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H4 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H5 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H6 : *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H7 : *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H8 : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

- H₉ : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H₁₀ : Laju Produk Domestik Bruto, Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity (ROE)*, *Total Asset Turnover*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis antara variabel dan menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antara variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau independen yang diteliti adalah LPDB, inflasi, kurs USD, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total asset turnover*, *price earning ratio* dan *sales growth*, sedangkan harga saham sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan penjelasan mengenai pengaruh LPDB, inflasi, kurs USD, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total asset turnover*, *price earning ratio* dan *sales growth* terhadap harga saham.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Terdapat 9 (sembilan) Variabel bebas (*independent variable*), variabel-variabel tersebut meliputi LPDB (X_1), inflasi (X_2), kurs USD (X_3), *current ratio* (X_4), *debt to equity ratio* (X_5), *return on equity* (X_6), *total asset turnover* (X_7), *price earning ratio* (X_8) dan *sales growth* (X_9). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah harga saham (Y). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian terhadap variabel-variabel tersebut pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan oleh penulis adalah *organization*, karena penelitian ini merupakan penelitian mengenai suatu organisasi atau perusahaan. Adapun lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *home page* perusahaan yang terkait dengan mengambil data-data sekunder.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Adapun data yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2012-2015 yang meliputi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.go.id).

3.4. Operasionalisasi Variabel

Penjelasan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel

terikat (*dependent variable*). Berikut ini penjelasa mengenai ke-dua variabel tersebut serta indikator dan skala yang digunakan dapat dijelaskan dalam tabel operasionalisasi variabel di bawah ini:

Tabel 10.

OPERASIONALISASI VARIABEL

Pengaruh LPDB, INFLASI, KURS USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, DAN *SALES GROWTH* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2015

No	Variabel/sub variabel	Indikator	Rumus	Skala
1	Variabel bebas (X)	• LPDB	$\frac{GDPt - GDPt-1}{GDPt-1}$	Rasio
		• Inflasi	$\frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1}$	Rasio
		• Kurs USD	IDR	Rasio
		• CR	$\frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar}$	Rasio
		• DER	$\frac{Total Liabilities}{Total Equity}$	Rasio
		• ROE	$\frac{Earning After Tax}{Total Equity}$	Rasio
		• TATO	$\frac{Sales}{Total Assets}$	Rasio
		• PER	$\frac{Price Per Share}{Earning Per Share}$	Rasio
		• <i>Sales Growth</i>	$\frac{Sales t - Sales t-1}{Sales t-1}$	Rasio
2	Variabel terikat (Y)	Harga Saham	<i>Closing price</i>	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Sarjono (2013:21) bahwa populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan

seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau *judgement sampling*. Menurut Sugiyono (2008:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Perusahaan yang IPO minimal di tahun 2011.
- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2012 hingga tahun 2015.
- Konsisten terdaftar sebagai perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan indeks LQ45 per Agustus-Januari dari tahun 2012 hingga tahun 2015.
- Perusahaan yang termasuk non-bank.
- Perusahaan menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

Dari kriteria di atas maka perusahaan yang memiliki persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 18 dari 45 perusahaan indeks LQ45.

Tabel 11.
Nama Perusahaan

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk.	09/12/1997
2	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk.	03/10/1994
3	ASII	PT Astra International Tbk.	04/04/1990
4	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk.	18/12/2007
5	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	06/06/2008
6	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	18/03/1991
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.	27/08/1990
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07/10/2010
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	14/07/1994
10	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.	12/11/2007
11	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	30/07/1991
12	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk.	28/06/1996
13	LSIP	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05/07/1996
14	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk.	22/06/2007
15	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	23/12/2002
16	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.	08/07/1991

17	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	14/11/1995
18	UNTR	PT United Tractors Tbk.	19/09/1989

(Sumber: www.idx.co.id yang diolah oleh penulis)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari sumber data sekunder, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumenter karena menurut Waluya (2007:79) bahwa metode pengumpulan data dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Sumber data dokumenter adalah berasal dari catatan resmi, dokumen, grafik, dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data dokumenter dilakukan dengan cara *download*. Sumber data berasal dari *download* data melalui Bursa Efek Indonesia.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametik. Untuk menguji pengaruh antara variabel digunakan analisis regresi, sedangkan untuk menganalisis relasi atau hubungan timbal balik antara variabel digunakan analisis korelasi. Untuk mempermudah pengolahan data maka penulis menggunakan *software Eviews versi 9*. Adapun metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

3.7.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Nachrowi (2006:310) dalam teknik estimasi model regresi data panel ada tiga yang digunakan, yaitu :

1. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Model *common effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. Model *Fixed Effect*

Dalam model ini beberapa variabel tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. *Intercept* dapat berubah untuk setiap individu dan waktu. Model ini sama dengan regresi yang menggunakan *Dummy Variable* sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Dengan diestimasi menggunakan OLS, maka akan memperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten.

3. Model *Random Effect*

Dalam model ini perbedaan antar individu dan atau waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada model *Random effect* perbedaan tersebut diakomodasi lewat *error*. Terknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

Menurut Widarjono (2007:258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji *chow* digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Kedua, uji *hausman* yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*.

1) Uji *Chow*

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat di uji dengan uji *chow*, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *common effect*. Pada uji ini perhatikan nilai profitabilitas untuk *cross section* F. Jika nilainya $> 0,05$ (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas *cross section* F sebagai berikut :

- Jika nilai sig. Uji F $> 0,05$: maka H_0 diterima
- Jika nilai sig. Uji F $< 0,05$: maka H_0 ditolak

2) Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *fixed effect* dan metode *random effect* lebih baik dari metode *common effect*. Uji hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Square Dummy Variables* (LSDV) dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *random effect* tidak efisien. Di lain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Pada uji ini perhatikan nilai probabilitas *cross section random*. Jika nilainya $> 0,05$ (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *random effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas *cross section random* sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$; maka H_0 diterima

3) Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect* digunakan *Lagrange Multiple* (LM). Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. pengujian LM dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 > \text{chi-square}$ maka H_0 ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*
- $H_0 < \text{chi-square}$ maka H_0 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda yang baik harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Semua data perlu diuji menggunakan asumsi klasik sehingga menghasilkan parameter penduga. Jika kriteria tersebut tidak dapat dipenuhi, hasil analisis mungkin tidak memuaskan dan berbeda dengan kenyataan. Berikut merupakan uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9*.

1. Uji Normalitas pada model regresi dengan *Jarque-Bera*

Menurut Thoifah (2015:221) uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang dipergunakan berdistribusi normal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Jarque-Bera*.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu:

- Jika probabilitas *Jarque-Berra* > 0.05 maka populasi berdistribusi normal
- Jika probabilitas *Jarque-Berra* < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Nawari (2010:233), multikolinieritas merupakan suatu permasalahan pada mode regresi yang lebih dari satu variabel independen (regresi berganda). Permasalahan yang sering terjadi pada regresi dengan lebih dari satu variabel independen adalah adanya korelasi yang kuat antar-variabel independen tersebut dan dengan adanya korelasi tersebut menyebabkan nilai taksiran dari β_k semakin tidak stabil. Model regresi yang baik tentunya adalah model yang tidak mengalami multikolinieritas.

Menurut Gujarati (2006:68) ada beberapa metode uji multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai korelasi berpasangan antar-variabel independen. Korelasi

yang tinggi di antara variabel-variabel independen yaitu melebihi 0,80 ada kemungkinan terjadi kolinieritas yang serius.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012:139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Menurut Thoifah (2015:222) kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisiensi signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Thoifah (2015:222) uji autokorelasi digunakan untuk apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode uji *Durbin Watson*.

Menurut Sunyoto (2011:91) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
- Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect* dimana teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *common effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu

dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan regresi data panel memiliki bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \beta_8 X_{8it} + \beta_9 X_{9it} + e$$

Dimana:

Y	= Harga Saham
a	= Bilangan konstanta
β_1	= Koefisiensi regresi untuk LPDB
X_1	= LPDB
β_2	= Koefisiensi regresi untuk inflasi
X_2	= Inflasi
β_3	= Koefisiensi regresi untuk kurs USD
X_3	= Kurs USD
β_4	= Koefisiensi regresi untuk <i>current ratio</i>
X_4	= <i>Current ratio</i>
β_5	= Koefisiensi regresi untuk <i>debt to equity ratio</i>
X_5	= <i>Debt to equity ratio</i>
β_6	= Koefisiensi regresi untuk <i>return on equity</i>
X_6	= <i>Return on equity</i>
β_7	= Koefisiensi regresi untuk <i>total asset turnover</i>
X_7	= <i>Total asset turnover</i>
β_8	= Koefisiensi regresi untuk <i>price earning ratio</i>
X_8	= <i>Price earning ratio</i>
β_9	= Koefisiensi regresi untuk <i>sales growth</i>
X_9	= <i>sales growth</i>
e	= Variabel <i>error</i> atau pengganggu
t	= Waktu
i	= Perusahaan

3.7.3. Uji Hipotesis

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2009:218) analisis determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Nilai R^2 yang semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Adjustment r Square digunakan untuk menunjukkan sumbangan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. *Adjustment r Square* seperti

biasanya digunakan jika persamaan regresi lebih dari satu variabel independen pemilihan metode regresi yang baik dilandasi pada prinsip meminimalkan *error*. Oleh karena itu, ketepatan nilai dugaan sangat ditentukan oleh *standard error* dari masing-masing penduga. *Standart Error of The Estimate b* adalah ukuran kesalahan yang dapat terjadi pada saat melakukan prediksi nilai Y.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *t-test*. Menurut Ghozali (2012:98), uji statistik *t* pada dasar menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini uji *t* digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing komponen dalam modal kerja yaitu variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, siklus konversi kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran hutang dagang terhadap *return on assets*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil uji *t* atau uji koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada *Output Coefficients* (t_{hitung}) dari hasil analisis regresi linier berganda penelitian ini. Adapun langkah-langkah uji *t* sebagai berikut:

- Merumuskan Hipotesis

Salam halnya dengan Uji F, Uji *t* juga memerlukan perumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif dalam Uji *t* dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = LPDB (X_1), inflasi (X_2), kurs USD (X_3), *current ratio* (X_4), *debt to equity ratio* (X_5), *return on equity* (X_6), *total asset turnover* (X_7), *price earning ratio* (X_8), *sales growth* (X_9) secara parsial tidak berpengaruh signifikan atau tidak terhadap harga saham (Y).

H_1 = LPDB (X_1), inflasi (X_2), kurs USD (X_3), *current ratio* (X_4), *debt to equity ratio* (X_5), *return on equity* (X_6), *total asset turnover* (X_7), *price earning ratio* (X_8), *sales growth* (X_9) secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas (Y).

- Kriteria pengujian berdasarkan hasil uji t_{hitung}

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

- Merumuskan Dasar Pengambilan Keputusan Berdasarkan Signifikansi

Dasar pengambilan keputusan dalam hal ini maksudnya adalah dasar yang digunakan sehingga dapat menetapkan diterima tidaknya hipotesis penelitian. Kemudian, menetapkan taraf signifikansi sebesar 0.05. Dapat dilihat melalui kriteria atau dasar pengambilan keputusan berikut:

- 1) Jika nilai signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 2) Jika nilai signifikan > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

c. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Sarwono (2007:88) Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dari semua variabel bebas secara gabungan terhadap variabel terikat. Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, siklus konversi kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran hutang dagang secara simultan terhadap *return on assets*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan Uji F adalah sebagai berikut:

- Merumuskan Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) dalam Uji F dari penelitian ini adalah:

H_0 = LPDB (X_1), inflasi (X_2), kurs USD (X_3), *current ratio* (X_4), *debt to equity ratio* (X_5), *return on equity* (X_6), *total asset turnover* (X_7), *price earning ratio* (X_8), *sales growth* (X_9) secara simultan tidak berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas (Y).

H_1 = LPDB (X_1), inflasi (X_2), kurs USD (X_3), *current ratio* (X_4), *debt to equity ratio* (X_5), *return on equity* (X_6), *total asset turnover* (X_7), *price earning ratio* (X_8), *sales growth* (X_9) secara simultan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas (Y).

- Kriteria pengujian berdasarkan hasil uji t_{hitung}

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

- Merumuskan Dasar Pengambilan Keputusan

Dasar pengambilan keputusan dalam hal ini adalah dasar yang digunakan sehingga menetapkan diterima tidaknya hipotesis penelitian. Pertama menetapkan taraf signifikansi sebesar 0.05. Taraf signifikansi diperlukan untuk menjadi pembanding dalam menentukan diterima tidaknya hipotesis. Selanjutnya dapat dilihat melalui kriteria atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 2) Jika nilai signifikan > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

4.1.1. Pengumpulan Data

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian dengan variabel independen (X) adalah Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), *Sales Growth*, dan untuk variabel dependen (Y) adalah harga saham. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan karena penelitian ini merupakan berbagai perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam periode ini terdapat 45 perusahaan, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Berikut ini merupakan sajian profil singkat dari perusahaan Indeks LQ45 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

4.1.2. Profil Perusahaan Indeks LQ45

1. PT Astra Agro Lestari (Perseroan) Tbk.

PT Astra Agro Lestari (Perseroan) Tbk. (AALI) mulai mengembangkan industri perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Berawal dari perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau. Kantor pusat PT Astra Agro Lestari Tbk. terletak di Kawasan Industri Pulogadung, Blok OR 1-2, Pulo Ayang Raya, RW. 9, Jatinegara, Rawa Terate, Cakung, RW.9, Jatinegara, Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13920, Indonesia. Kini, Perseroan terus berkembang dan saat ini menjadi salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan tata kelola terbaik dengan luas areal kelola mencapai 297.011 hektar yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, sejak awal berdirinya, Perseroan telah membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan inti-plasma dan IGA (*Income Generating Activity*) atau kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat baik melalui budidaya sawit maupun non sawit. Sampai dengan tahun 2016, Perseroan telah bekerjasama dengan 51.709 petani kelapa sawit yang bergabung dalam 2.396 kelompok tani. Kerjasama ini memastikan bahwa kehadiran

perkebunan kelapa sawit yang dikelola Perseroan juga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar.

Seiring dengan pertumbuhan usaha Perseroan, pada tahun 1997 Perseroan melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/ IPO*) di Bursa Efek Indonesia (saat itu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Pada tahun 2016, Perseroan juga melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) senilai kurang lebih Rp 4 triliun. Dengan langkah-langkah korporasi yang telah dilakukan Perseroan, saat ini kepemilikan saham publik Perseroan mencapai 20,32% dari total 1,92 miliar saham yang beredar. Kepercayaan investor yang tinggi terhadap Perseroan dicerminkan dengan posisi harga saham yang kuat. Pada perdagangan yang berakhir tanggal 30 Desember 2016, harga saham Perseroan dengan kode perdagangan AALI ditutup pada posisi Rp 16.775,- per saham.

Untuk menjaga keberlangsungan usaha, selain mengelola lahan perkebunan kelapa sawit, Perseroan juga mengembangkan industri hilir yang terkait. Perseroan telah mengoperasikan pabrik pengolahan minyak sawit (*refinery*) di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat, dan di Dumai, Provinsi Riau. Produk minyak sawit olahan dalam bentuk olein, stearin, dan PFAD ini untuk memenuhi permintaan pasar ekspor antara lain dari Tiongkok dan Filipina. Mulai tahun 2016, Perseroan juga telah mengoperasikan *blending plant* atau pabrik pencampuran pupuk di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Selain itu, Perseroan juga mulai mengembangkan usaha integrasi sawit-sapi.

2. PT AKR Corporindo Tbk.

PT AKR Corporindo Tbk. (AKRA) didirikan di Surabaya tanggal 28 November 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. Kantor pusat AKRA terletak di Wisma AKR, Lantai 7-8, Jl. Panjang No. 5, Kebon Jeruk, Jakarta 11530 – Indonesia.

PT. AKR Corporindo Tbk. sebelumnya bernama PT. Aneka Kimia Raya (AKRA) bergerak di sektor perdagangan, distribusi dan logistik produk minyak tanah dan kimia. Perusahaan memiliki operasi yang tersebar di Indonesia dan Cina. AKRA mendistribusikan 20 jenis produk kimia seperti kaustik soda, sodium sulfat, PVC resin, soda abu, dan sorbitol. Produk ini digunakan di sektor industri seperti: kertas dan bubur kertas, tekstil, sabun dan deterjen, produk konsumen, makanan, farmasi, kimia, kaca dan konstruksi. AKRA mendistribusikan produk minyak tanah non-subsidi kepada pelanggan, terutama di industri pertambangan, listrik dan bunkering. AKRA juga memperoleh pendapatan dari penyewaan tanki, gudang untuk penyimpanan barang kering dan cair dalam jumlah besar, dan transportasi produk kimia. Pemasok utama AKRA adalah Asahimas Chemical, Indobharat Rayon, South Pacific Viscose, Solvay (China) dan PT Sorini Corporation Tbk. Jakarta. Perusahaan tercatat pada bursa Efek Indonesia di tahun 1994 pada Papan Utama.

Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 1994.

3. PT Astra International Tbk.

PT Astra International Tbk. (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomosili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 – Indonesia.

ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Izusu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk. ([AALI](#)), Astra Graphia Tbk. ([ASGR](#)), Astra Otoparts Tbk. ([AUTO](#)) dan United Tractors Tbk. ([UNTR](#)). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk. ([BNLI](#)).

Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp 14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

4. PT Alam Sutera Realty Tbk.

Alam Sutera Realty Tbk. ([ASRI](#)) didirikan dengan nama PT Adhihutama Manunggal tanggal 3 November 1993 dan mulai melakukan kegiatan operasional dengan pembelian tanah dalam tahun 1999. Kantor pusat ASRI terletak di Wisma Argo Manunggal, Lt. 18, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta 12930 – Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan ASRI dalam bidang pembangunan dan pengelolaan perumahan-perumahan, kawasan komersial, kawasan industri, dan pengelolaan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi serta perhotelan (pengembangan kawasan terpadu). Saat ini proyek real estat utama yang dimiliki oleh ASRI dan anak usahanya, adalah: berlokasi di Tangerang (proyek Kota Mandiri Alam Sutera di Serpong; Kota Mandiri Suvarna Sutera di Pasar Kemis dan Kota Ayodhya di pusat kota), Jakarta (proyek gedung perkantoran The Tower dan Wisma Argo Manunggal) dan Bali (Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana).

Pada tanggal 7 Desember 2007, ASRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.142.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp 105,- per saham. Pada tanggal 18 Desember 2007, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

5. PT Bumi Serpong Damai Tbk.

PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSD City) ([BSDE](#)) didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BSD City terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang. Proyek real estat BSDE berupa Perumahan Bumi Serpong Damai yang berlokasi di Kecamatan Serpong, Kecamatan Legok, Kecamatan Cisauk dan Kecamatan Pagedangan, Propinsi Banten.

Ruang lingkup kegiatan BSDE adalah berusaha dalam bidang pembangunan real estat. Saat ini BSDE melaksanakan pembangunan kota baru sebagai wilayah pemukiman yang terencana dan terpadu yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana, fasilitas lingkungan dan penghijauan dengan nama BSD City.

Pada tanggal 28 Mei 2008, BSDE memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSDE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.093.562.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 2008.

6. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk ([CPIN](#)) didirikan 07 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1972. Kantor pusat CPIN terletak di Jl. Ancol VIII No. 1, Jakarta dengan kantor cabang di Sidoarjo, Medan, Tangerang, Balaraja, Serang, Lampung, Denpasar, Surabaya, Semarang, Makasar, Salahtiga dan Cirebon.

Ruang lingkup kegiatan CPIN terutama meliputi industri makanan ternak, pembibitan dan budidaya ayam ras serta pengolahannya, industri pengolahan makanan, pengawetan daging ayam dan sapi termasuk unit-unit cold storage, menjual makanan ternak, makanan, daging ayam dan sapi, bahan-bahan asal hewan di wilayah Indonesia, maupun ke luar negeri.

Merek-merek yang dimiliki Pokphand, antara lain: pakan ternak (HI-Pro, HI-Pro-Vite, Bintang, Bonavite, Royal Feed, Turbo Feed dan Tiji) dan produk pengolahan daging ayam (Golden Fiesta, Fiesta, Champ dan Okay).

Pada tahun 1991, CPIN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CPIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.500.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga

penawaran Rp 5.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Maret 1991

7. PT Gudang Garam Tbk.

PT Gudang Garam Tbk. (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) ([GGRM](#)) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya – Jawa Timur.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild.

Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

8. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. ([ICBP](#)) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk. pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham ICBP \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

9. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. ([INDF](#)) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. ([ICBP](#)) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk. ([SIMP](#)).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

10. PT Jasa Marga (Persero) Tbk.

PT Jasa Marga (Persero) Tbk. ([JSMR](#)) didirikan tanggal 01 Maret 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat JSMR beralamat di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13550 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSMR adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program

Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang pengusahaan jalan tol dengan sarana penunjangnya dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas. Saat ini, Jasa Marga mengoperasikan 11 ruas jalan tol yang dikelola oleh 9 Kantor Cabang dan 14 anak usaha.

Pada tanggal 01 Nopember 2007, JSMR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JSMR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.040.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Nopember 2007.

Pada JSMR terdapat saham Seri A yang mempunyai hak istimewa tertentu sebagai tambahan atas hak yang diperoleh Pemegang Saham Seri B. Hak istimewa tersebut mencakup hak khusus untuk mencalonkan anggota direksi dan komisaris dan untuk memberikan persetujuan atas: peningkatan modal, perubahan anggaran dasar, penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan, pembubaran dan likuidasi, pengangkatan dan pemberhentian anggota direksi dan komisaris.

11. PT Kalbe Farma Tbk.

PT Kalbe Farma Tbk. ([KLBF](#)) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga

penawaran Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

12. PT Lippo Karawaci Tbk.

PT Lippo Karawaci Tbk. ([LPKR](#)) didirikan tanggal 15 Oktober 1990 dengan nama PT Tunggal Reksakencana. Kantor pusat LPKR terletak di Jl. Boulevard Palem Raya No. 7, Menara Matahari Lantai 22-23, Lippo Karawaci Central, Tangerang 15811, Banten – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPKR adalah dalam bidang real estat, pengembangan perkotaan (urban development), pembebasan/pembelian, pengolahan, pematangan, pengurangan dan penggalan tanah; membangun sarana dan prasarana/infrastruktur; merencanakan, membangun, menyewakan, menjual, dan mengusahakan gedung-gedung, perumahan, perkantoran, perindustrian, perhotelan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pusat sarana olah raga dan sarana penunjang, termasuk tetapi tidak terbatas pada lapangan golf, klub-klub, restoran, tempat-tempat hiburan lain, laboratorium medik, apotik beserta fasilitasnya baik secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) ataupun pelepasan (divestasi) modal; menyediakan pengelolaan kawasan siap bangun, membangun jaringan prasarana lingkungan dan pengelolaannya, membangun dan mengelola fasilitas umum, serta jasa akomodasi.

Kegiatan utama LPKR adalah bergerak dalam bidang Residential & Urban Development, Large Scale Integrated Development, Retail Malls, Healthcare, Hospitality and Infrastructure, dan Property and Portfolio Management.

Lippo Karawaci memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Siloam International Hospitals Tbk ([SILO](#)) yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Megapratama Karya Persada. Selain itu, Lippo Karawaci Tbk menguasai secara tidak langsung 54,37% saham Lippo Cikarang Tbk ([LPCK](#)) dan; menguasai 4,92% secara langsung dan tidak langsung 52,36% saham Gowa Makassar Tourism Development Tbk ([GMTD](#)).

Pada tanggal 03 Juni 1996, LPKR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPKR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.800.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 3.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 1996.

13. PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk. (PP London Sumatra Indonesia Tbk. / Lonsum) ([LSIP](#)) didirikan tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSIP terletak di Ariobimo Sentral Lt. 12, Jln. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav. 5, Jakarta 12950 –

Indonesia, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LSIP bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Produk utama Lonsum adalah minyak kelapa sawit dan karet, serta kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil.

Di samping mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga mengembangkan perkebunan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan “inti-plasma” yang dipilih pada saat LSIP melakukan ekspansi perkebunan.

Pada tanggal 07 Juni 1996, LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1996.

14. PT Media Nusantara Citra Tbk.

PT Media Nusantara Citra Tbk. ([MNCN](#)) didirikan 17 Juni 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Desember 2001. Kantor pusat MNCN berlokasi di MNC Tower, Lantai 27, Jalan Kebon Sirih Kav. 17-19, Jakarta Pusat 10340 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MNCN adalah berusaha dalam bidang perdagangan umum, pembangunan, perindustrian, pertanian, pengangkutan, percetakan, multimedia melalui perangkat satelit dan perangkat telekomunikasi lainnya, jasa dan investasi. Kegiatan usaha utama MNCN meliputi content dan kepemilikan serta pengoperasian 4 TV Free-To-Air nasional (RCTI, MNCTV, GlobalTV dan SindoTV).

MNC juga memiliki channel-channel yang diproduksi oleh MNC (MNC News, MNC Business, MNC Infotainment, MNC Muslim, MNC Entertainment, MNC International, MNC Music, MNC Movie, MNC Drama, MNC Comedy, MNC Lifestyle, MNC Fashion, MNC Food & Travel, MNC Kids, MNC Sports 1, MNC Sports 2, Golf Channel, MNC Home & Living dan MNC Health & Beauty.) yang disiarkan di TV Berlangganan yaitu Indovision, TopTV dan Okevision.

Selain itu, MNC juga memiliki basis media dan usaha lainnya yang bertujuan untuk mendukung kegiatan utamanya. Bisnis pendukung tersebut terdiri dari radio (Sindo Trijaya, Global Radio Jakarta, RD Jakarta, V Radio), media cetak (Koran Sindo, Sindo Weekly, Genie, Mom & Kiddle, Just for Kids, HighEnd dan het), talent management (Star Media Nusantara) dan rumah produksi (MNC Pictures, MNC Animation, MNC Contents dan MNC Innoform).

Pada tanggal 13 Juni 2007, MNCN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MNCN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.125.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Juni 2007.

15. PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk.

PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. atau dikenal dengan nama Bukit Asam (Persero) Tbk. ([PTBA](#)) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

Pada tanggal 03 Desember 2002, PTBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 575,- per saham disertai Waran Seri I sebanyak 173.250.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002.

16. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Semen Indonesia (Persero) Tbk. (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk.) ([SMGR](#)) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jl. DR Ide Anak Agung Gde Agung Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik semen SMGR dan anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban), Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang dihasilkan oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cement Class G HRC

Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan di dalam dan di luar negeri.

Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.

17. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk. ([TLKM](#)) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya.

Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra).

Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York (“NYSE”) dan Bursa Efek London (“LSE”) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares (“ADS”). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.

Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun, dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.

18. PT United Tractors Tbk.

PT United Tractors Tbk. ([UNTR](#)) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. United Tractors mempunyai 20 cabang, 22 jaringan pendukung, 14 kantor tambang dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan batubara dan kontraktor penambangan; engineering, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; dan industri kontraktor.

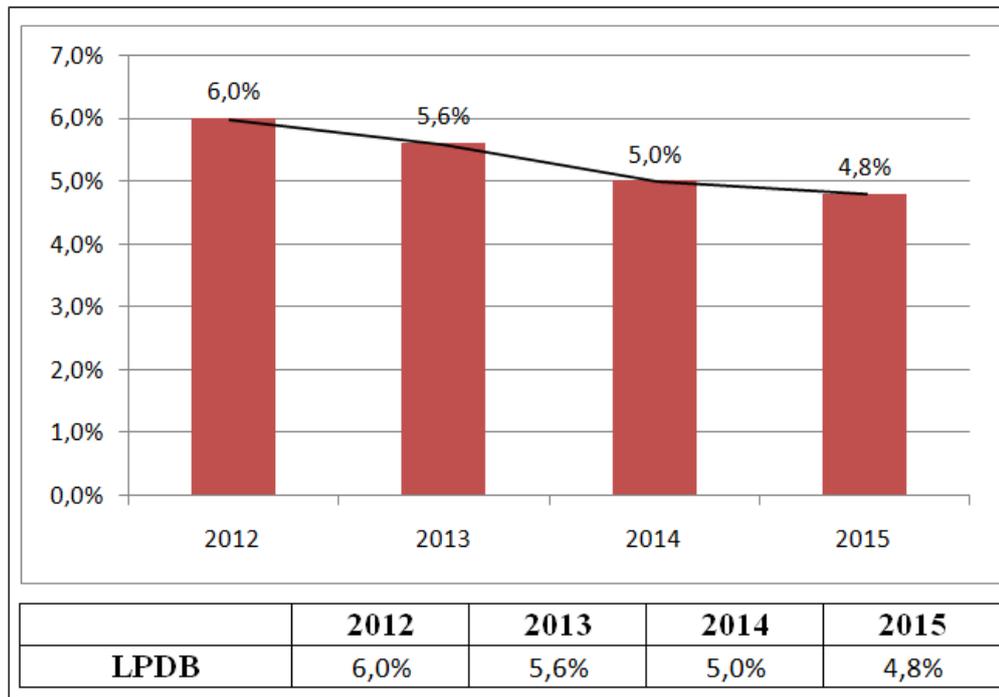
Produk-produk alat berat (mesin konstruksi) yang ditawarkan oleh United Tractors berasal dari merek-merek, yaitu Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag dan Tadano.

United Tractors memiliki anak usaha yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Karya Supra Perkasa yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Acset Indonusa Tbk. ([ACST](#)).

Pada tahun 1989, UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp 7.250,- per saham.

4.1.3. Analisa Makro Ekonomi dan Data Kinerja Keuangan pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia

1. Laju Produk Domestik Bruto (LPDB)

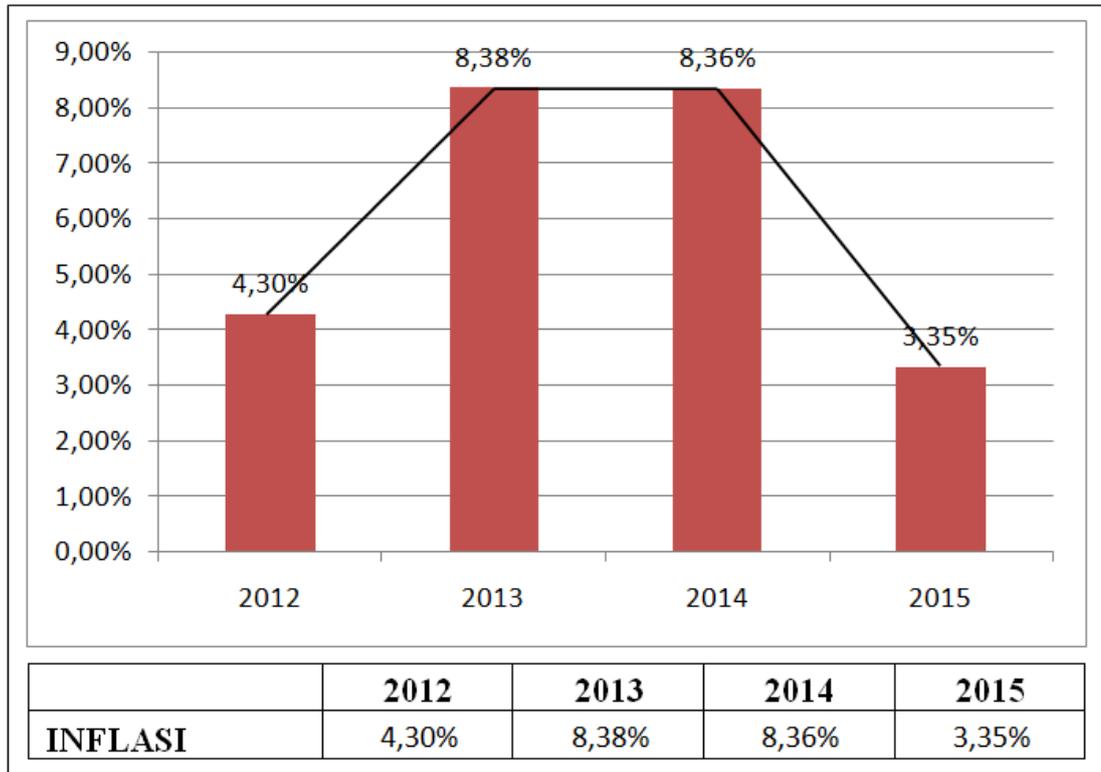


Gambar 2

Grafik dan Tabel Perkembangan Laju Produk Domestik Bruto (LPDB)
Periode 2012-2015

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa kondisi LPDB pada periode tahun 2012-2015 mengalami perubahan. Pada tahun 2012 nilai LPDB sebesar 6,0%, tahun 2013 sebesar 5,6%, tahun 2014 sebesar 5,0% dan pada tahun 2015, dengan demikian dapat terlihat bahwa nilai LPDB mengalami penurunan di setiap tahunnya. Titik tertinggi dalam 4 tahun periode penelitian berada di tahun 2012 dengan nilai sebesar 6,0% sedangkan titik terendah berada di tahun 2015. Nilai PDB yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya dari harga saham, dan apabila nilainya turun maka harga saham pun akan turun sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi LPDB kurang baik.

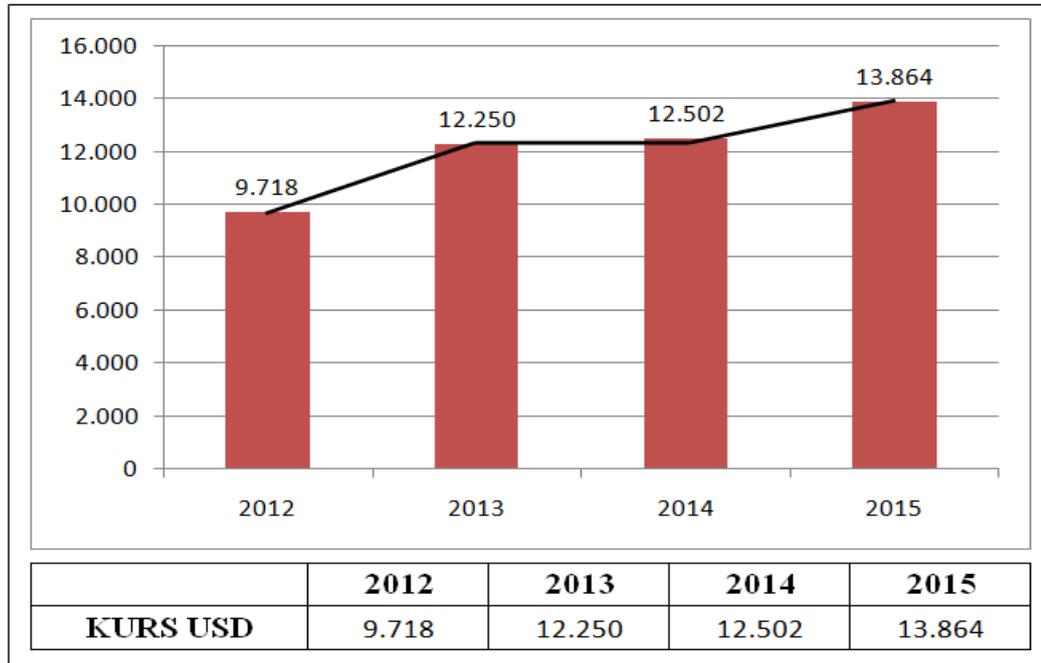
2. Inflasi



Gambar 3
Grafik dan Tabel Perkembangan Inflasi
Periode 2012-2015

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa kondisi inflasi pada periode tahun 2012-2015 mengalami perubahan. Pada tahun 2012 nilai inflasi sebesar 4,30%, tahun 2013 sebesar 8,38%, di tahun 2014 sebesar 8,36%, dan di tahun 2015 sebesar 3,35%. Pada tahun 2013 nilai inflasi mengalami kenaikan yang begitu signifikan yaitu sebesar 4,08% dan nilai tersebut merupakan nilai inflasi terbesar dari 4 periode yang diteliti. Sementara pada tahun 2015 nilai inflasi mengalami penurunan, hal ini menandakan inflasi pada saat tahun tersebut memiliki yang paling rendah daripada tahun-tahun sebelumnya. Pada saat kondisi inflasi sedang mengalami kenaikan, hal demikian akan berdampak sebaliknya pada harga saham yaitu mengalami penurunan, begitu pun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi inflasi dalam keadaan kurang baik.

3. Kurs USD



Gambar 4
Grafik dan Tabel Perkembangan Kurs USD
Periode 2012-2015

Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa kondisi kurs pada periode 2012-2015 mengalami penurunan atau melemah. Pada tahun 2012 nilai dari kurs sebesar Rp 9.718, tahun 2013 sebesar Rp 12.250, tahun 2014 Rp 12.502, dan tahun 2015 sebesar Rp 13.864. Nilai kurs tertinggi selama periode penelitian yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp 9.718, sedangkan nilai kurs terendah berada di tahun 2015 yaitu dengan nilai sebesar Rp 13.864. Dengan menurunnya nilai kurs akan berdampak pada menurunnya dari harga saham, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi dari kurs USD dalam keadaan kurang baik.

4. *Current Ratio* (CR)

Berdasarkan analisis dan perhitungan data perusahaan Indeks LQ45, diperoleh nilai *current ratio* (CR) dari perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015 sebagaimana disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12.
Nilai *Current Ratio* (CR)
Perusahaan Indeks LQ45
Periode 2012-2015

KODE SAHAM	PERIODE				\bar{x} Perusahaan
	2012	2013	2014	2015	
AALI	0,68	0,45	0,58	0,80	0,63

AKRA	1,44	1,17	1,09	1,50	1,30
ASII	1,40	1,24	1,32	1,38	1,34
ASRI	1,23	0,75	1,14	0,72	0,96
BSDE	4,56	2,67	2,18	2,73	3,04
CPIN	2,38	3,79	2,24	2,11	2,63
GGRM	2,17	1,72	1,62	1,77	1,82
ICBP	2,76	2,41	2,18	2,33	2,42
INDF	2,00	1,67	1,81	1,71	1,80
JSMR	0,68	0,76	0,84	0,48	0,69
KLBF	3,41	2,84	3,40	3,70	3,34
LPKR	5,60	4,96	5,23	6,91	5,68
LSIP	3,27	2,49	2,49	2,22	2,62
MNCN	5,41	4,24	9,72	7,43	6,70
PTBA	4,92	2,87	2,08	1,54	2,85
SMGR	1,71	1,88	2,21	1,60	1,85
TLKM	1,16	1,16	1,06	1,35	1,18
UNTR	1,95	1,91	2,06	2,15	2,02
\bar{x} Industri	2,60	2,17	2,40	2,36	2,38

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 12. diketahui bahwa kondisi CR pada perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015 memiliki nilai berfluktuatif. Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai CR tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham LPKR sebesar 5,60, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham AALI sebesar 0,68. Pada tahun 2013, terlihat bahwa nilai CR tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham LPKR sebesar 4,96, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham AALI sebesar 0,45. Pada tahun 2014, terlihat bahwa nilai CR tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham MNCN sebesar 9,72, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham AALI sebesar 0,58. Dan pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai CR tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham MNCN sebesar 7,43, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham JSMR sebesar 0,48. Nilai CR dari perusahaan AALI selama tiga tahun berturut-turut memiliki nilai yang rendah dibandingkan dari perusahaan lain, hal ini menandakan bahwa pada perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah.

Jika dilihat dari nilai rata-rata industri selama periode 2012-2015, terdapat nilai CR yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata industri CR sebesar 2,38, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI dengan nilai 0,63, AKRA dengan nilai 1,30, ASII dengan nilai 1,34, ASRI dengan nilai 0,96, GGRM dengan nilai 1,82, INDF dengan nilai 1,80, JSMR dengan nilai 0,69, SMGR dengan nilai 1,85, TLKM dengan nilai 1,18 dan UNTR dengan nilai 2,02. Dengan banyaknya perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata industri ini, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah akan menurunkan minat investor untuk

menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi CR pada perusahaan indeks LQ45 kurang baik.

5. Debt to Equity Ratio (DER)

Berdasarkan analisis dan perhitungan data perusahaan Indeks LQ45, diperoleh nilai *debt to equity ratio* (DER) dari perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015 sebagaimana disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13.
Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Indeks LQ45
Periode 2012-2015

KODE SAHAM	PERIODE (%)				\bar{x} Perusahaan
	2012	2013	2014	2015	
AALI	32,61%	45,73%	56,78%	83,89%	54,75%
AKRA	180,01%	172,85%	148,14%	108,66%	152,41%
ASII	102,95%	101,52%	96,16%	93,97%	98,65%
ASRI	131,33%	63,05%	165,64%	64,71%	106,18%
BSDE	59,11%	68,26%	52,30%	63,02%	60,67%
CPIN	51,03%	58,00%	90,64%	96,51%	74,04%
GGRM	56,02%	73,25%	75,21%	67,08%	67,89%
ICBP	48,11%	60,32%	65,63%	62,08%	59,03%
INDF	73,75%	103,51%	108,45%	112,96%	99,67%
JSMR	152,90%	161,03%	178,84%	196,92%	172,42%
KLBF	27,76%	33,12%	26,56%	25,22%	28,16%
LPKR	116,82%	120,77%	113,99%	118,47%	117,51%
LSIP	20,26%	20,58%	19,90%	20,59%	20,33%
MNCN	22,80%	24,17%	44,88%	51,31%	35,79%
PTBA	49,66%	54,63%	70,83%	45,02%	55,04%
SMGR	46,32%	41,23%	37,25%	39,04%	40,96%
TLKM	66,28%	65,26%	63,59%	77,86%	68,25%
UNTR	55,73%	60,91%	56,29%	57,24%	57,54%
\bar{x} Industri	70,20%	73,79%	81,73%	76,92%	75,66%

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 13. diketahui bahwa kondisi DER pada perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015 yang memiliki nilai berfluktuatif. Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham AKRA sebesar 180,01%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LSIP sebesar 20,26%. Pada tahun 2013, terlihat bahwa nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham AKRA sebesar 172,85%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LSIP sebesar 20,58%. Pada tahun 2014, terlihat bahwa nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham JSMR sebesar 178,84%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LSIP sebesar 19,90%. Dan pada tahun 2015, terlihat

bahwa nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham JSMR sebesar 196,92%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LSIP sebesar 20,59%. Nilai DER dari perusahaan AKRA dan JSMR selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain, hal demikian menandakan bahwa pada perusahaan tersebut memiliki keadaan dimana penggunaan hutang lebih besar daripada penggunaan ekuitas.

Jika dilihat dari nilai rata-rata industri selama periode 2012-2015, terdapat nilai DER yang memiliki nilai di atas rata-rata. Nilai rata-rata industri DER sebesar 75,66%, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham AKRA dengan nilai 152,41%, ASII dengan nilai 98,65%, ASRI dengan nilai 106,18%, INDF dengan nilai 99,67%, JSMR dengan nilai 172,42%, dan LPKR dengan nilai 117,51%. Nilai DER yang tinggi akan memberikan respon yang negatif dari pasar dan perusahaan dianggap tidak mampu untuk membayar kemampuan jangka panjangnya karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan dana yang bersumber dari hutang akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi DER pada perusahaan indeks LQ45 dalam keadaan kurang baik.

6. Return On Equity (ROE)

Berdasarkan analisis dan perhitungan data perusahaan Indeks LQ45, diperoleh nilai *return on equity* (ROE) dari perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015 sebagaimana disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14.
Nilai *Return On Equity* (ROE)
Perusahaan Indeks LQ45
Periode 2012-2015

KODE SAHAM	PERIODE (%)				\bar{x} Perusahaan
	2012	2013	2014	2015	
AALI	26,91%	18,53%	22,14%	5,95%	18,38%
AKRA	14,70%	11,48%	13,26%	14,53%	13,49%
ASII	25,32%	21,00%	18,39%	12,34%	19,26%
ASRI	25,70%	6,17%	18,47%	3,66%	13,50%
BSDE	14,04%	21,66%	21,63%	10,64%	16,99%
CPIN	32,79%	25,41%	15,96%	14,59%	22,19%
GGRM	15,29%	14,90%	16,24%	16,98%	15,85%
ICBP	19,04%	16,85%	16,83%	17,84%	17,64%
INDF	14,00%	8,90%	12,48%	8,60%	11,00%
JSMR	15,69%	11,39%	10,64%	10,67%	12,10%
KLBF	24,08%	23,18%	21,61%	18,81%	21,92%
LPKR	11,53%	11,23%	17,77%	5,41%	11,49%
LSIP	17,76%	11,62%	12,70%	8,49%	12,64%
MNCN	24,16%	23,37%	20,05%	13,35%	20,23%

PTBA	34,21%	24,55%	23,29%	12,06%	23,53%
SMGR	27,12%	24,56%	22,29%	16,49%	22,62%
TLKM	27,41%	56,92%	55,59%	59,41%	49,83%
UNTR	17,81%	13,46%	12,55%	7,11%	12,73%
\bar{x} Industri	21,53%	19,18%	19,55%	14,27%	18,63%

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 14. diketahui bahwa kondisi ROE pada perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015 yang memiliki nilai berfluktuatif. Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai ROE tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham PTBA sebesar 34,21%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LPKR sebesar 11,53%. Pada tahun 2013, terlihat bahwa nilai ROE tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham TLKM sebesar 56,92%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham ASRI sebesar 6,17%. Pada tahun 2014, terlihat bahwa nilai ROE tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham TLKM sebesar 55,59%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham JSMR sebesar 10,64%. Dan pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai ROE tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham TLKM sebesar 59,41%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham ASRI sebesar 3,66%. Nilai ROE pada perusahaan ASRI selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai yang rendah, hal tersebut menandakan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan sangat rendah.

Jika dilihat dari nilai rata-rata industri selama periode 2012-2015, terdapat nilai ROE yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata industri ROE sebesar 18,63%, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI dengan nilai 18,38%, AKRA dengan nilai 13,49%, ASRI dengan nilai 13,50%, BSDE dengan nilai 16,99%, GGRM dengan nilai 15,85%, ICBP dengan nilai 17,64%, INDF dengan nilai 11,00%, LPKR dengan nilai 11,49%, LSIP dengan nilai 12,64% dan UNTR dengan nilai 12,73%. Nilai ROE yang rendah berarti kurang efisiennya penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi ROE pada perusahaan indeks LQ45 mengalami keadaan yang kurang baik.

7. *Total Asset Turnover (TATO)*

Berdasarkan analisis dan perhitungan data perusahaan Indeks LQ45, diperoleh nilai *total asset turnover* (TATO) dari perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015 sebagaimana disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15.
 Nilai *Total Asset Turnover* (TATO)
 Perusahaan Indeks LQ45
 Periode 2012-2015

KODE SAHAM	PERIODE				\bar{x} Perusahaan
	2012	2013	2014	2015	
AALI	0,93	0,85	0,88	0,61	0,82
AKRA	1,74	1,53	1,52	1,30	1,52
ASII	1,03	0,91	0,85	0,75	0,89
ASRI	0,22	0,26	0,21	0,15	0,21
BSDE	0,22	0,25	0,20	0,17	0,21
CPIN	1,73	1,63	1,40	1,22	1,49
GGRM	1,18	1,09	1,12	1,11	1,13
ICBP	1,22	1,18	1,21	1,20	1,20
INDF	0,84	0,74	0,74	0,70	0,76
JSMR	0,23	0,21	0,21	0,21	0,21
KLBF	1,45	1,41	1,40	1,31	1,39
LPKR	0,25	0,21	0,31	0,22	0,25
LSIP	0,56	0,52	0,55	0,47	0,52
MNCN	0,60	0,68	0,49	0,45	0,55
PTBA	0,91	0,96	0,88	0,81	0,89
SMGR	0,74	0,80	0,79	0,71	0,76
TLKM	0,69	0,65	0,64	0,62	0,65
UNTR	1,11	0,89	0,88	0,80	0,92
\bar{x} Industri	0,87	0,84	0,79	0,71	0,80

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 15. diketahui bahwa kondisi TATO pada perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015 yang memiliki nilai berfluktuatif. Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai TATO tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham AKRA sebesar 1,74, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham BSDE sebesar 0,22. Pada tahun 2013, terlihat bahwa nilai TATO tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham CPIN sebesar 1,63, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham JSMR sebesar 0,21. Pada tahun 2014, terlihat bahwa nilai TATO tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham AKRA sebesar 1,52, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham BSDE sebesar 0,20. Dan pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai TATO tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham KLBF sebesar 1,31, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham ASRI sebesar 0,15. Nilai TATO pada perusahaan BSDE selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai yang rendah, hal tersebut menandakan bahwa kurang efektivitasnya perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang berupa aset secara keseluruhan.

Jika dilihat dari nilai rata-rata industri selama periode 2012-2015, terdapat nilai TATO yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata industri TATO sebesar 0,80, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham ASRI dengan nilai 0,21, BSDE dengan nilai 0,21, INDF dengan nilai 0,76, JSMR dengan nilai 0,21, LPKR dengan nilai 0,25, LSIP dengan nilai 0,52, MNCN dengan nilai 0,55, SMGR dengan nilai 0,76 dan TLKM dengan nilai 0,92. Dengan rendahnya nilai dari TATO maka akan berdampak pada kurangnya daya minat investor terhadap perusahaan tersebut. Dengan kecilnya TATO memperlihatkan bahwa perusahaan kurang mampu mengoprasikan peprusahaannya secara maksimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi TATO pada perusahaan indeks LQ45 dalam keadaan yang kurang baik.

8. *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan analisis dan perhitungan data perusahaan Indeks LQ45, diperoleh nilai *Price Earning Ratio* (PER) dari perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015 sebagaimana disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16.
Nilai *Price Earning Ratio* (PER)
Perusahaan Indeks LQ45
Periode 2012-2015

KODE SAHAM	PERIODE				\bar{x} Perusahaan
	2012	2013	2014	2015	
AALI	12,31	20,77	14,57	35,88	20,88
AKRA	25,83	27,58	20,39	26,76	25,14
ASII	13,53	12,35	13,59	15,56	13,75
ASRI	9,69	9,50	9,35	9,85	9,60
BSDE	13,13	8,66	8,30	14,73	11,20
CPIN	22,33	21,89	35,49	23,26	25,74
GGRM	26,62	18,43	21,65	16,40	20,78
ICBP	19,93	26,61	30,17	26,88	25,90
INDF	10,75	16,96	11,52	12,25	12,87
JSMR	24,13	25,96	39,45	26,93	29,12
KLBF	20,31	29,74	40,44	30,07	30,14
LPKR	17,45	13,19	7,51	23,32	15,37
LSIP	14,07	17,13	14,07	14,45	14,93
MNCN	19,79	20,45	19,25	20,48	19,99
PTBA	10,24	12,67	14,26	5,12	10,57
SMGR	19,08	15,68	17,24	14,94	16,74
TLKM	1,99	10,68	13,47	13,42	9,89
UNTR	12,77	14,77	13,37	22,64	15,89
\bar{x} Industri	16,33	17,94	19,12	19,61	18,25

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 16. diketahui bahwa kondisi PER pada perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015 yang memiliki nilai berfluktuatif. Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham GGRM sebesar 26,62, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham TLKM sebesar 1,99. Pada tahun 2013, terlihat bahwa nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham KLBF sebesar 29,74, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham BSDE sebesar 8,66. Pada tahun 2014, terlihat bahwa nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham KLBF sebesar 40,44, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LPKR sebesar 7,51. Dan pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham AALI sebesar 35,88, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham PTBA sebesar 5,12. Dengan masih banyaknya perusahaan dengan nilai PER yang kecil, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pengembalian harga pasar saham dengan laba per lembar saham (*earning per share*) masih tergolong kecil.

Jika dilihat dari nilai rata-rata industri selama periode 2012-2015, terdapat nilai PER yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata industri PER sebesar 18,25, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham ASII dengan nilai 13,75, ASRI dengan nilai 9,60, BSDE dengan nilai 11,20, INDF dengan nilai 12,87, LPKR dengan nilai 15,37, LSIP dengan nilai 14,93, PTBA dengan nilai 10,57, SMGR dengan nilai 16,74, TLKM dengan nilai 9,89 dan UNTR dengan nilai 15,89. Nilai PER merupakan gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menghasilkan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Dengan masih banyaknya perusahaan dengan nilai PER yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi PER pada perusahaan indeks LQ45 dalam keadaan yang kurang baik.

9. *Sales Growth*

Berdasarkan analisis dan perhitungan data perusahaan Indeks LQ45, diperoleh nilai *Sales Growth* dari perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015 sebagaimana disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17.
 Nilai *Sales Growth*
 Perusahaan Indeks LQ45
 Periode 2012-2015

KODE SAHAM	PERIODE (%)				\bar{x} Perusahaan
	2012	2013	2014	2015	
AALI	7,35%	9,60%	28,65%	3,03%	12,16%
AKRA	15,74%	8,73%	0,58%	-12,03%	3,25%

ASII	15,68%	3,10%	4,03%	-8,68%	3,53%
ASRI	77,14%	50,60%	-1,45%	-23,33%	25,74%
BSDE	32,84%	54,01%	-2,95%	11,45%	23,84%
CPIN	18,67%	20,42%	13,59%	3,28%	13,99%
GGRM	17,06%	13,07%	17,59%	7,95%	13,91%
ICBP	11,40%	16,31%	19,64%	5,72%	13,27%
INDF	15,25%	8,10%	6,98%	-10,99%	4,83%
JSMR	15,25%	4,37%	14,08%	14,81%	12,13%
KLBF	24,97%	17,35%	8,54%	2,99%	13,46%
LPKR	47,04%	8,21%	74,84%	-23,55%	26,63%
LSIP	-10,13%	-1,85%	14,34%	-11,36%	-2,25%
MNCN	21,13%	21,88%	2,20%	-3,32%	10,47%
PTBA	9,57%	-3,32%	16,67%	5,01%	6,98%
SMGR	19,66%	25,02%	10,15%	-0,14%	13,67%
TLKM	8,27%	7,55%	8,11%	14,24%	9,54%
UNTR	1,64%	-8,83%	4,17%	-7,14%	-2,54%
\bar{x} Industri	19,36%	14,13%	13,32%	-1,78%	11,26%

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 17. diketahui bahwa kondisi *sales growth* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015 yang memiliki nilai berfluktuatif. Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai *sales growth* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham ASRI sebesar 77,14%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LSIP sebesar -10,13%. Pada tahun 2013, terlihat bahwa nilai *sales growth* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham BSDE sebesar 54,01%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham UNTR sebesar -8,83%. Pada tahun 2014, terlihat bahwa nilai *sales growth* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham LPKR sebesar 74,84%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham BSDE sebesar -2,95%. Dan pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai *sales growth* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham JSMR sebesar 14,81%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham LPKR sebesar -23,55%. Dengan masih banyaknya perusahaan dengan nilai *sales growth* yang kecil atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal demikian menandakan bahwa penjualan dari perusahaan-perusahaan tersebut masih kurang baik.

Jika dilihat dari nilai rata-rata industri selama periode 2012-2015, terdapat nilai *sales growth* yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata industri *sales growth* sebesar 11,26%, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham AKRA dengan nilai 3,25%, ASII dengan nilai 3,53%, INDF dengan nilai 4,83%, LSIP dengan nilai -2,25%, MNCN dengan nilai 10,47%, PTBA dengan nilai 6,98%, TLKM dengan nilai 9,54% dan UNTR dengan nilai -2,54%. Apabila nilai dari *sales growth* baik maka akan cenderung mencerminkan bahwa pendapatannya meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Pembayaran dividen yang

cenderung meningkat akan dapat menarik pemodal menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika semakin banyak pemodal yang berminat maka permintaan akan saham pun dapat meningkat. Namun dengan masih banyaknya perusahaan yang memiliki nilai yang rendah maka daya tarik dari investor akan berkurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi *sales growth* pada perusahaan indeks LQ45 dalam keadaan yang kurang baik.

10. Harga Saham

Berdasarkan analisis dan perhitungan data perusahaan Indeks LQ45, diperoleh nilai Harga Saham beserta pergerakan Harga Saham dari perusahaan Indeks LQ45 periode 2012-2015 sebagaimana disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18.
 Nilai Harga Saham dan Pergerakan Harga Saham
 Perusahaan Indeks LQ45
 Periode 2012-2015

KODE SAHAM	HARGA SAHAM (RP)					\bar{X} Prsh.	Δ HARGA SAHAM (%)				\bar{X} Prsh.
	2011	2012	2013	2014	2015		2012	2013	2014	2015	
AALI	21.700	19.700	25.100	24.250	15.850	21.225	-9,22%	27,41%	-3,39%	-34,64%	-4,96%
AKRA	3.025	4.150	4.375	4.120	7.175	4.955	37,19%	5,42%	-5,83%	74,15%	27,73%
ASII	7.400	7.600	6.800	7.425	6.000	6.956	2,70%	-10,53%	9,19%	-19,19%	-4,46%
ASRI	460	600	430	560	343	483	30,43%	-28,33%	30,23%	-38,75%	-1,60%
BSDE	980	1.110	1.290	1.805	1.800	1.501	13,27%	16,22%	39,92%	-0,28%	17,28%
CPIN	2.150	3.650	3.375	3.780	2.600	3.351	69,77%	-7,53%	12,00%	-31,22%	10,75%
GGRM	62.050	56.300	42.000	60.700	55.000	53.500	-9,27%	-25,40%	44,52%	-9,39%	0,12%
ICBP	5.200	7.800	10.200	13.100	13.475	11.144	50,00%	30,77%	28,43%	2,86%	28,02%
INDF	4.600	5.850	6.600	6.750	5.175	6.094	27,17%	12,82%	2,27%	-23,33%	4,73%
JSMR	4.200	5.450	4.725	7.050	5.225	5.613	29,76%	-13,30%	49,21%	-25,89%	9,94%
KLBF	680	710	1.250	1.830	1.320	1.278	4,41%	76,06%	46,40%	-27,87%	24,75%
LPKR	660	1.000	910	1.020	1.035	991	51,52%	-9,00%	12,09%	1,47%	14,02%
LSIP	2.250	2.300	1.930	1.890	1.320	1.860	2,22%	-16,09%	-2,07%	-30,16%	-11,52%
MNCN	1.310	2.500	2.625	2.540	1.855	2.380	90,84%	5,00%	-3,24%	-26,97%	16,41%
PTBA	17.350	12.925	10.200	12.500	4.525	10.038	-25,50%	-21,08%	22,55%	-63,80%	-21,96%
SMGR	11.450	15.850	14.150	16.200	11.400	14.400	38,43%	-10,73%	14,49%	-29,63%	3,14%
TLKM	1.410	1.810	2.150	2.865	3.105	2.483	28,37%	18,78%	33,26%	8,38%	22,20%
UNTR	26.350	19.700	19.000	17.350	16.950	18.250	-25,24%	-3,55%	-8,68%	-2,31%	-9,95%
\bar{X} Industri	9.289	8.728	10.319	8.564	9.250	9.250	22,60%	2,61%	17,85%	-15,36%	6,92%

(Sumber: www.duniainvestasi.com diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 18. diketahui bahwa kondisi pergerakan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2012-2015 yang memiliki nilai berfluktuatif. Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham MNCN sebesar 90,84%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham PTBA sebesar -25,50%. Pada tahun 2013, terlihat bahwa nilai pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan

dengan kode saham KLBF sebesar 76,06%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham ASRI sebesar -28,33%. Pada tahun 2014, terlihat bahwa nilai pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham JSMR sebesar 49,21%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham UNTR sebesar -8,68%. Dan pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan dengan kode saham AKRA sebesar 74,15%, sedangkan nilai terendah terdapat pada perusahaan dengan kode saham PTBA sebesar -63,80%. Pada perusahaan PTBA selama dua tahun berturut-turut memiliki nilai terkecil, hal demikian menandakan bahwa pada perusahaan tersebut pergerakan harga sahamnya kurang baik.

Jika dilihat dari nilai rata-rata industri selama periode 2012-2015, terdapat nilai *sales growth* yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata industri pergerakan harga saham sebesar 6,92%, dari nilai tersebut terlihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata seperti pada perusahaan dengan kode saham AALI dengan nilai -4,96%, ASII dengan nilai -4,46%, ASRI dengan nilai -1,60%, GGRM dengan nilai 0,12%, INDF dengan nilai 4,73% LSIP dengan nilai -11,52%, PTBA dengan nilai -21,96%, SMGR dengan nilai 3,14%, dan UNTR dengan nilai -9,95%. Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya. Dengan masih banyaknya nilai pergerakan harga saham di bawah rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi pergerakan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 dalam keadaan yang kurang baik.

4.1.4. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, diperoleh hasil data dari karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jumlah sampel (*n*), rata-rata sampel (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel. Data hasil analisis deskriptif statistik sebagaimana disajikan dalam tabel 19.

Tabel 19.
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	y_harga saham	x1_lpdb	x2_inflasi	x3_kurs usd	x4_cr	x5_der	x6_roe	x7_tato	x8_per	x9_sales growth
Mean	0.06925	0.0535	0.06125	12083.5	2.38042	0.75659	0.18633	0.80264	18.25	0.112576
Median	0.02485	0.053	0.0635	12376	1.975	0.6332	0.1684	0.795	16.68	0.08635
Maximum	0.9084	0.06	0.084	13864	9.72	1.9692	0.5941	1.74	40.44	0.7714
Minimum	-0.638	0.048	0.034	9718	0.45	0.1825	0.0366	0.15	1.99	-0.2355
Std. Dev.	0.30077	0.0048	0.02313	1507.892	1.71636	0.43795	0.10331	0.42653	7.91038	0.177997
Skewness	0.50717	0.18662	-0.057	-0.55951	1.92246	0.97114	2.1268	0.25522	0.72427	1.463096
Kurtosis	3.12299	1.3956	1.07565	2.058377	7.36513	3.28752	8.9308	2.26843	3.31376	6.771919
Jarque-Bera	3.13199	8.14017	11.1484	6.416595	101.513	11.5653	159.803	2.38723	6.59005	68.36991
Probability	0.20888	0.01708	0.00379	0.040425	0	0.00308	0	0.30312	0.03707	0
Sum	4.9857	3.852	4.41	870012	171.39	54.4741	13.4156	57.79	1314	8.1055
Sum Sq. Dev.	6.42302	0.00164	0.03799	1.61E+08	209.158	13.6177	0.75778	12.9166	4442.76	2.249499
Observ.	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72

(Sumber: diolah menggunakan *Eviews 9*)

Berdasarkan tabel 19. menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 72 sampel data. Data mengenai ke-72 sampel tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 (4 tahun). Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) (X1), Inflasi (X2), Kurs USD (X3), *Current Ratio* (CR) (X4), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X5), *Return On equity* (ROE) (X6), *Total Asset Turnover* (TATO) (X7), *Price Earning Ratio* (PER) (X8), dan *Sales Growth* (X9). Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah Harga Saham (Y).

Dari 72 data harga saham, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06925 dengan standar deviasi sebesar 0,30077. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,9084, nilai tengah (*median*) sebesar 0,02485, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,638. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada harga saham besar yang menandakan semakin menyebar data pengamatan dan memiliki kecenderungan data berbeda.

Dari 72 data LPDB, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0535 dengan standar deviasi sebesar 0,0048. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,06, nilai tengah (*median*) sebesar 0,053, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,048. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada LPDB kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data Inflasi, nilai rata-rata (*mean*) 0,06125 sebesar dengan standar deviasi sebesar 0,02313. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,084, nilai tengah (*median*) sebesar 0,0635, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,034. Dari

data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada Inflasi kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data Kurs USD, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12.083,5 dengan standar deviasi sebesar 1.507,892. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 13.864, nilai tengah (*median*) sebesar 12.376, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 9.718. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada Kurs USD kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data CR, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,38042 dengan standar deviasi sebesar 1,71636. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 9,72, nilai tengah (*median*) sebesar 1,975, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,45. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada CR kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data DER, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,75659 dengan standar deviasi sebesar 0,43795. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 1,9692, nilai tengah (*median*) sebesar 0,6332, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,1825. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada DER kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data ROE, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,18633 dengan standar deviasi sebesar 0,10331. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,5941, nilai tengah (*median*) sebesar 0,1684, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,0366. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada ROE kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data TATO, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,80264 dengan standar deviasi sebesar 0,42653. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 1,74, nilai tengah (*median*) sebesar 0,795, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,15. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada TATO kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data PER, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,25 dengan standar deviasi sebesar 7,91038. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 40,44, nilai tengah (*median*) sebesar 16,68, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 1,99. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada PER kecil yang menandakan semakin rendah penyebaran data pengamatan atau bervariasi rendah.

Dari 72 data *Sales Growth*, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,112576 dengan standar deviasi sebesar 0,177997. Sedangkan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,7714, nilai tengah (*median*) sebesar 0,08635, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,2355. Dari data menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya kesenjangan pada *Sales Growth* besar yang menandakan semakin menyebar data pengamatan dan memiliki kecenderungan data berbeda.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), *Sales Growth* terhadap Harga Saham dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Untuk mendapatkan model regresi yang baik, maka sebelumnya dilakukan uji pemilihan model regresi data panel terlebih dahulu. Terdapat 3 model dalam regresi data panel, yaitu model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Dalam pemilihan model regresi dilakukan tiga (3) uji coba, yaitu uji *chow*, Uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

1. Uji *Chow*

Uji *chow* digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau *common effect*. Pada uji ini perhatikan nilai profitabilitas untuk *cross section* F. Jika nilainya $> 0,05$ (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.374601	(17,45)	0.1944
Cross-section Chi-square	30.113686	17	0.0255

(Sumber: Diolah menggunakan *Eviews 9*)

Gambar 5
Hasil Uji *Chow*

Dari hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* F di ATAS 0,05 yakni 0,1944, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan adalah model *random effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel *random effect*. Dikarenakan nilai dari uji *chow* menunjukkan model *common effect* yang terpilih sebagai model yang digunakan, maka tidak dilakukan uji hausman.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel *random effect*. Pada uji ini perhatikan nilai probabilitas *cross section random*. Pada uji ini perhatikan nilai probabilitas *P-Value Breusch-Pagan*. Jika nilainya $> 0,05$ (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *random effect*.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.312331 (0.5763)	2.117647 (0.1456)	2.429978 (0.1190)

(Sumber: Diolah menggunakan *Eviews 9*)

Gambar 6

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

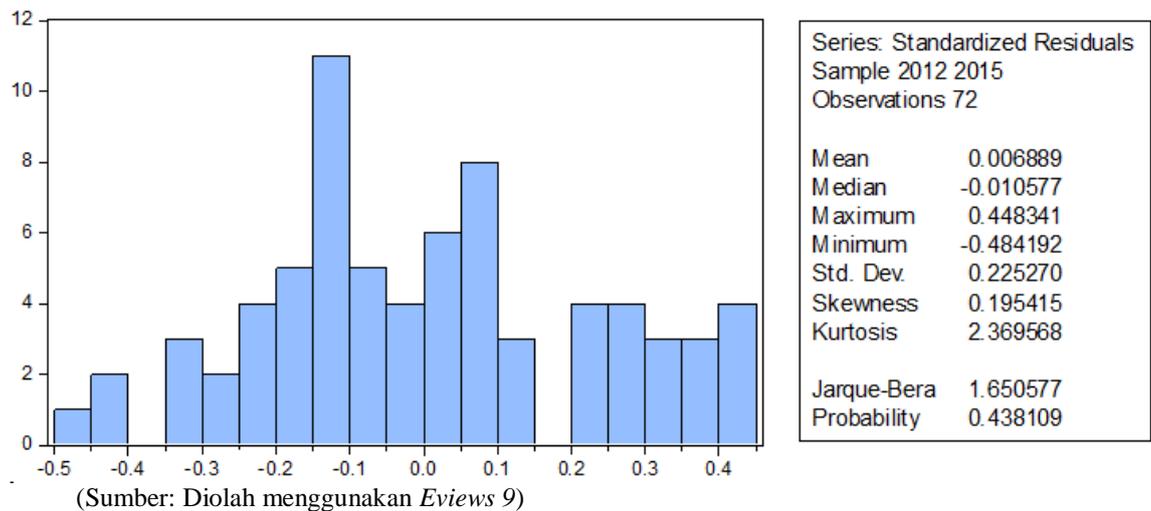
Dari hasil uji menunjukkan bahwa nilai *P-value Breusch-Pagan* memiliki nilai lebih dari 0,05 yakni 0,5763. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah model *common effect*.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model regresi yang baik, maka sebelumnya dilakukan uji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pada uji asumsi klasik dilakukan empat (4) uji coba, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Pada gambar dibawah ini terdapat uji normalitas dengan menggunakan metode histogram dan angka *Jarque-Bera* (JB) beserta nilai probabilitasnya.



Gambar 7
Grafik dan Tabel Uji Normalitas Menggunakan Metode Histogram

Berdasarkan gambar 7 di atas, diketahui bahwa nilai JB sebesar 1,650577 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,438109. Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 ($0,438109 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu permasalahan pada mode regresi yang lebih dari satu variabel independen (regresi berganda). Permasalahan yang sering terjadi pada regresi dengan lebih dari satu variabel independen adalah adanya korelasi yang kuat antar-variabel independen tersebut dan dengan adanya korelasi tersebut menyebabkan nilai taksiran dari β_k semakin tidak stabil. Model regresi yang baik tentunya adalah model yang tidak mengalami multikolinieritas. Korelasi yang baik adalah korelasi yang memiliki nilai lebih dari 0,80, karena apabila nilainya melebihi nilai tersebut maka ada kemungkinan terjadi kolinieritas yang serius.

Tabel 20.
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1_LPDB	X2_INFLASI	X3_KURS USD	X4_CR	X5_DER	X6_ROE	X7_TATO	X8_PER	X9_SALES GROWTH
X1_LPDB	1	0.0194	-0.09177	0.02811	-0.0824	0.20929	0.13004	-0.1584	0.36876
X2_INFLASI	0.0194	1	0.05786	-0.0491	0.04023	0.10514	0.0465	0.01497	0.1968
X3_KURS USD	-0.9177	0.05786	1	-0.0566	0.06675	-0.2302	-0.1255	0.15451	-0.3877
X4_CR	0.02811	-0.0491	-0.0566	1	-0.2669	-0.0486	-0.1258	0.03101	0.05431
X5_DER	-0.0824	0.04023	0.06675	-0.2669	1	-0.2314	-0.167	0.166	0.08071
X6_ROE	0.20929	0.10514	-0.2302	-0.0486	-0.2314	1	0.15579	-0.2085	0.18232

X7_TATO	0.13004	0.0465	-0.1255	-0.1258	-0.167	0.15579	1	0.39165	-0.0866
X8_PER	-0.1584	0.01497	0.15451	0.03101	0.166	-0.2085	0.39165	1	-0.1177
X9_SALES GROWTH	0.36876	0.1968	-0.3877	0.05431	0.08071	0.18232	-0.0866	-0.1177	1

(Sumber: Diolah menggunakan *Eviews 9*)

Berdasarkan tabel 20. dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen yaitu LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *Sales Growth* tidak ada yang melebihi nilai 0,80. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut merupakan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*.

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 01/18/18 Time: 15:29
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 18
Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_LPDB	6.019450	9.898739	0.608103	0.5453
X2_INFLASI	-1.133573	0.843891	-1.343270	0.1841
X3_KURUSD	9.11E-07	3.22E-05	0.028259	0.9775
X4_CR	0.013470	0.011661	1.155132	0.2525
X5_DER	-0.028562	0.048052	-0.594409	0.5544
X6_ROE	-0.020839	0.197849	-0.105327	0.9165
X7_TATO	0.069812	0.052517	1.329321	0.1886
X8_PER	0.002955	0.002800	1.055488	0.2953
X9_SALESGROWTH	-0.051029	0.118951	-0.428994	0.6694
C	-0.203299	0.900719	-0.225707	0.8222

(Sumber: Diolah menggunakan *Eviews 9*)

Gambar 8
Tabel hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 8 di atas. dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel independen yaitu LPDB (0,5453), Inflasi (0,1841), Kurs USD (0,9775), CR (0,2525), DER (0,5544), ROE (0,9165), TATO (0,1886), PER (0,2953), *Sales Growth* (0,6694) lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi di atas.

4. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji *Durbin-Watson* adalah sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya

autokorelasi pada nilai residual (*prediction errors*) dari sebuah [analisis regresi](#). Uji ini juga hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen.

R-squared	0.638389	Mean dependent var	0.065995
Adjusted R-squared	0.585897	S.D. dependent var	0.370723
S.E. of regression	0.241181	Sum squared resid	3.606431
F-statistic	12.16164	Durbin-Watson stat	1.661581
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Diolah menggunakan *Eviews 9*)

Gambar 9
Hasil Uji Autokorelasi

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). DW harus berada diantara -2 dan +2 (Sunyoto, 2011:91). Berdasarkan gambar 9 dapat diketahui nilai *DW-stat* bernilai 1,661581. Hasil menunjukkan bahwa nilai *DW-stat* berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ ($-2 \leq 1,661581 \leq 2$), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi di atas.

4.2.3. Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh Laju Produk Domestik Bruto, Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), *Sales Growth* terhadap Harga Saham dalam penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu regresi data panel dengan model *common effect*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan bentuk persamaan dari regresi data panel, persamaan tersebut antaralain sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \beta_8 X_{8it} + \beta_9 X_{9it} + e$$

Dimana:

- Y = Harga Saham
- a = Bilangan konstanta
- β_1 = Koefisiensi regresi untuk LPDB
- X_1 = LPDB
- β_2 = Koefisiensi regresi untuk inflasi
- X_2 = Inflasi
- β_3 = Koefisiensi regresi untuk kurs USD

- X_3 = Kurs USD
 β_4 = Koefisiensi regresi untuk *current ratio*
 X_4 = *Current ratio*
 β_5 = Koefisiensi regresi untuk *debt to equity ratio*
 X_5 = *Debt to equity ratio*
 β_6 = Koefisiensi regresi untuk *return on equity*
 X_6 = *Return on equity*
 β_7 = Koefisiensi regresi untuk *total asset turnover*
 X_7 = *Total asset turnover*
 β_8 = Koefisiensi regresi untuk *price earning ratio*
 X_8 = *Price earning ratio*
 β_9 = Koefisiensi regresi untuk *sales growth*
 X_9 = *Sales growth*
 e = Variabel *error* atau pengganggu
 t = Waktu
 i = Perusahaan

Tabel 21.
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y_HARGASAHAM
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/18/18 Time: 15:11
 Sample: 2012 2015
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 18
 Total panel (balanced) observations: 72
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_LPDB	-36.17356	7.092311	-5.100391	0.0000
X2_INFLASI	2.081742	0.667697	3.117797	0.0028
X3_KURSUSD	-0.000187	2.77E-05	-6.752573	0.0000
X4_CR	0.018335	0.013620	1.346127	0.1832
X5_DER	0.096187	0.045286	2.123978	0.0377
X6_ROE	0.745955	0.084464	8.831615	0.0000
X7_TATO	-0.026858	0.068510	-0.392027	0.6964
X8_PER	0.011608	0.003494	3.322154	0.0015
X9_SALESGROWTH	0.107883	0.095413	1.130691	0.2625
C	3.668838	0.709025	5.174482	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.638389	Mean dependent var	0.065995
Adjusted R-squared	0.585897	S.D. dependent var	0.370723
S.E. of regression	0.241181	Sum squared resid	3.606431

F-statistic	12.16164	Durbin-Watson stat	1.661581
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.391163	Mean dependent var	0.069246
Sum squared resid	3.910577	Durbin-Watson stat	1.790700

(Sumber: Diolah menggunakan *Eviews 9*)

Dari tabel 21. dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 3,668838 - 36,17356 \text{ LPDB} + 2,081742 \text{ Inflasi} - 0,000187 \text{ Kurs USD} + 0,018335 \text{ CR} + 0,096187 \text{ DER} + 0,745955 \text{ ROE} - 0,026858 \text{ TATO} + 0,011608 \text{ PER} + 0,107883 \text{ Sales Growth}$$

Persamaan regresi data panel sederhana di atas mempunyai arti sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3,668838 menyatakan bahwa dari variabel independen sama dengan nol, maka harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 mengalami kenaikan sebesar 3,668838 dengan asumsi variabel independen bernilai tetap.
2. Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) memiliki koefisien regresi negatif, yaitu $-36,17356$ mempunyai arti bahwa setiap kenaikan LPDB sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar $-36,17356$ dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
3. Inflasi memiliki koefisien regresi positif, yaitu 2,081742 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 2,081742 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
4. Kurs USD memiliki koefisien regresi negatif, yaitu $-0,000187$ mempunyai arti bahwa setiap kenaikan Kurs USD sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar $-0,000187$ dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
5. *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien regresi positif, yaitu 0,018335 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan CR sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,018335 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
6. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien regresi positif, yaitu 0,096187 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,096187 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
7. *Return On Equity* (ROE) memiliki koefisien regresi positif, yaitu 0,745955 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan ROE sebesar 1 satuan maka harga

saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,745955 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.

8. *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki koefisien regresi negatif, yaitu -0,026858 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan TATO sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,026858 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
9. *Price Earning Ratio* (PER) memiliki koefisien regresi positif, yaitu 0,011608 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan PER sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,011608 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.
10. *Sales Growth* memiliki koefisien regresi positif, yaitu 0,107883 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan *sales growth* sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,107883 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikansinya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat diuji dengan menggunakan statistik regresi data panel. Uji signifikansi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) baik secara parsial (individu) atau simultan (bersama-sama) dapat dilakukan dengan uji koefisien determinasi (*R-square*), uji statistik t, dan uji statistik F.

1. Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Uji koefisien determinasi (*R-square*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan tabel 23. menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai koefisien determinasi (*R-square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*), dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Errors of regression*). Berdasarkan tabel 21. diperoleh nilai sebagai berikut:

- a. **Koefisien Determinasi (*R-square*)** sebesar 0,638389, hasil ini menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, *Sales Growth* sebesar 63,8389%. Sedangkan sisanya sebesar 36,1611% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.
- b. ***Adjusted R Square*** digunakan untuk menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 21. diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,585897, nilai tersebut dapat diartikan bahwa indikator dari variabel LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, *Sales Growth* menyumbangkan pengaruh sebesar

58,5897% terhadap variabel harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 41,4103% merupakan hasil sumbangan pengaruh dari variabel lain.

- c. ***Standard Errors of Regression*** adalah ukuran kesalahan prediksi, dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,241181. Hal tersebut mengandung arti bahwa kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksikan sebesar 24,1181%.

2. Pengujian Uji t (parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, dan *Sales Growth* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan tabel 21. diperoleh hasil t_{hitung} untuk variabel LPDB sebesar -5,100391, Inflasi sebesar 3,117797, Kurs USD sebesar -6,752573, CR sebesar 1,346127, DER sebesar 2,123978, ROE sebesar 8,831615, TATO sebesar -0,392027, PER sebesar 3,322154, dan *Sales Growth* sebesar 1,130691.

Nilai t_{hitung} pada Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) adalah -5,100391. Hasil menunjukkan bahwa $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-5,100391 \leq -1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0000 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial LPDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada Inflasi adalah 3,117797. Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $3,117797 \geq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0028 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada Kurs USD adalah -6,752573. Hasil menunjukkan bahwa $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-6,752573 \leq -1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0000 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kurs USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada *Current Ratio* (CR) adalah 1,346127. Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $1,346127 \leq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yakni 0,1832 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial CR tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 2,123978. Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $2,123978 \geq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0377 maka dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada *Return On Equity* (ROE) adalah 8,831615. Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $8,831615 \geq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0000 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada *Total Asset Turnover* (TATO) adalah -0,392027. Hasil menunjukkan bahwa $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-0,392027 \geq -1,99897$ dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yakni 0,6964 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial TATO tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada *Price Earning Ratio* (PER) adalah 3,322154. Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $3,322154 \geq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0015 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Nilai t_{hitung} pada *Sales Growth* adalah 1,130691. Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $1,130691 \leq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yakni 0,2625 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Pengujian Uji F (simultan)

Uji F atau uji koefisien secara simultan (bersama-sama) digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 21. hasil menunjukkan bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 12,16164 lebih besar daripada nilai F_{tabel} sebesar 2,03 ($12,16164 \geq 2,03$) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,00000, maka dengan demikian H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh LPDB terhadap harga saham.

Menurut Husnan (2015:279) apabila kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi pasar, maka pada gilirannya kondisi pasar akan mempengaruhi pasar modal. Sulit bagi pemodal untuk memperoleh investasi yang berkebalikan dengan kecenderungan pasar. Apabila pasar membaik atau memburuk, umumnya saham-saham juga akan terpengaruh dengan arah yang sama.

Berdasarkan hasil pengumpulan data LPDB periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang semakin menurun di tiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai LPDB sebesar 6,0%, pada tahun 2013 sebesar 5,6%, pada tahun 2014 sebesar 5,0%, dan pada tahun 2015 sebesar 4,8%. Berbeda dengan nilai rata-rata dari pergerakan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai pergerakan harga saham sebesar 22,60%, pada tahun 2013 menurun menjadi sebesar 2,63%, kemudian di tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,58%, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan secara signifikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar -15,36%.

Berdasarkan data dari LPDB dan pergerakan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 yaitu pada saat LPDB mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan pergerakan harga saham mengalami kenaikan. Data tersebut memiliki perbandingan terbalik dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu LPDB memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus dengan harga saham dimana apabila LPDB naik maka harga saham naik, dan apabila LPDB turun maka harga saham juga akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) yang bernilai negatif, yaitu -36,17356 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan LPDB sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -36,17356 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-5,100391 \leq -1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0000 maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetiono (2010), Selviarindi (2011), dan Purnamawati & Werastuti (2013) menunjukkan bahwa variabel LPDB berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Produk Domestik Bruto (PDB) atau sering disebut *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu negara selama satu tahun. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Penurunan dari PDB mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa menurun. Masyarakat mulai merubah pola kebiasaannya dari tadinya gemar

konsumsi menjadi berinvestasi. Meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi, maka jumlah investor dan transaksi di pasar modal akan mengalami peningkatan. Dengan banyaknya transaksi di pasar modal akan mendorong pertumbuhan dari pasar saham sehingga mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, maka tidak sesuai dengan hipotesis 1 bahwa Laju Produk Domestik Bruto (LPDB) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 tidak terbukti.

4.3.2. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh Inflasi terhadap harga saham.

Menurut Sunariyah (2010:22) meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun.

Berdasarkan hasil pengumpulan data inflasi periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang semakin berfluktuatif di tiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai inflasi sebesar 4,30%, pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 8,38%, kemudian pada tahun 2014 turun menjadi sebesar 8,36%, dan pada tahun 2015 turun kembali menjadi sebesar 3,35%. Sementara itu, pada nilai rata-rata dari pergerakan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 pun berfluktuatif. Pada tahun 2012 nilai pergerakan harga saham sebesar 22,60%, pada tahun 2013 turun menjadi sebesar 2,63%, kemudian di tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,58%, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan secara signifikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar -15,36%.

Berdasarkan data dari inflasi dan pergerakan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 yaitu pada saat inflasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal yang sama terjadi pada harga saham yaitu mengalami penurunan juga. Data tersebut berbanding lurus dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu inflasi memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik dengan harga saham dimana apabila inflasi naik maka harga saham turun, dan apabila inflasi turun maka harga saham juga akan naik.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel inflasi yang bernilai positif, yaitu 2,081742 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan

inflasi sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 2,081742 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $3,117797 \geq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0028 maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardaningtyas (2014), Raharjo (2009), Krisna dan Wirawati (2013) serta Kewal (2012) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Inflasi mempunyai pengaruh positif pada harga saham. Dalam jangka panjang inflasi tidak akan memberikan arti yang serius bagi para investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Investor mengerti bahwa dengan adanya inflasi dalam jangka panjang tidak akan membahayakan dananya yang berada di pasar modal. Intervensi yang dilakukan pemerintah dalam menangani laju inflasi memberikan kepercayaan diri yang tinggi bagi para investor untuk tetap berinvestasi di pasar modal. Kemungkinan lainnya yaitu disebabkan karena di negara berkembang seperti Indonesia menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan, inflasi berkorelasi secara positif dengan tingkat pengembalian saham. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat diharapkan memberi tingkat pengembalian investasi pada saham yang tinggi pula. Indikasi ini kemungkinan disebabkan oleh korelasi positif antara inflasi dan aktivitas ekonomi riil di banyak negara berkembang. Serta kemungkinan adanya keterkaitan erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan sektor riil di Indonesia. Faktor lain yang menguatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks LQ45 yaitu karena kondisi kinerja perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45 memiliki fundamental ekonomi yang kuat, sehingga mampu bertahan dalam kondisi perekonomian sulit.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka tidak sesuai dengan hipotesis 2 bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 tidak terbukti.

4.3.3. Pengaruh Kurs USD terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh Inflasi terhadap harga saham.

Menurut Tandelilin (2010:343-344) menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Artinya, jika inflasi menurun maka dapat memberikan sinyal positif bagi para pemodal di pasar modal. Sinyal positif ini dapat mendorong pembelian saham-saham oleh investor,

sehingga jika dilakukan secara bersamaan akan meningkatkan atau menguatkan nilai-nilai saham yang ada.

Berdasarkan hasil pengumpulan data Kurs USD periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang semakin menurun di tiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai Kurs USD sebesar Rp 9.718, pada tahun 2013 sebesar Rp 12.250, pada tahun 2014 sebesar Rp 12.502, dan pada tahun 2015 sebesar 13.864. Berbeda dengan nilai rata-rata dari pergerakan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai pergerakan harga saham sebesar 22,60%, pada tahun 2013 menurun menjadi sebesar 2,63%, kemudian di tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,58%, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan secara signifikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar -15,36%.

Berdasarkan data dari Kurs USD dan pergerakan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 yaitu pada saat Kurs USD mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan pergerakan harga saham mengalami kenaikan. Data tersebut memiliki perbandingan terbalik dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu Kurs USD memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus dengan harga saham dimana apabila Kurs USD naik maka harga saham naik, dan apabila Kurs USD turun maka harga saham juga akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel Kurs USD yang bernilai negatif, yaitu $-0,000187$ yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan Kurs USD sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar $-0,000187$ dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-6,752573 \leq -1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0000 maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musthafa (2006), Achmad dan Liana (2012) menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Negara dengan nilai mata uang yang lebih rendah dari mata uang asing (USD), akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dikarenakan biaya operasional dari perusahaan tersebut akan menjadi semakin meningkat. Perusahaan dengan menggunakan bahan baku untuk produksi yang di impor dari luar negeri akan membuat dana yang di keluarkan perusahaan menjadi semakin besar. Dengan besarnya biaya yang digunakan perusahaan untuk membeli bahan baku tersebut, maka akan berdampak pada penurunan laba yang akan didapat oleh perusahaan. Dengan menurunnya laba perusahaan, maka akan menurunkan daya minat investor sehingga akan mengakibatkan nilai dari harga saham turun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kurs USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, maka hal tersebut sesuai dengan hipotesis 3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 terbukti.

4.3.4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh CR terhadap harga saham.

Menurut Irham Fahmi (2012:121), semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan hasil pengumpulan data *Current Ratio* (CR) dan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang berfluktuatif di tiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan nilai CR yang berbanding terbalik dengan nilai harga saham, dimana pada saat CR mengalami kenaikan sedangkan pada harga saham mengalami penurunan dan pada saat nilai CR mengalami penurunan sedangkan pada harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan AALI di tahun 2013, 2014, dan 2015, AKRA di tahun 2013, ASII di tahun 2015, BSDE di tahun 2013, 2014, dan 2015, CPIN di tahun 2013 dan 2014, GGRM di tahun 2014 dan 2015, ICBP di tahun 2013 dan 2014, INDF di tahun 2013, JSMR di tahun 2013, KLBF di tahun 2013 dan 2015, LSIP di tahun 2014, MNCN di tahun 2013 dan 2014, PTBA di tahun 2014, SMGR di tahun 2013, TLKM di tahun 2014, dan UNTR di tahun 2014 dan 2015.

Berdasarkan data dari C R dan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan indeks LQ45 mengalami keadaan dimana pada saat CR naik sedangkan harga saham turun dan pada saat CR turun sedangkan harga saham naik. Data tersebut memiliki perbandingan terbalik dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus dengan harga saham dimana apabila CR naik maka harga saham naik, dan apabila CR turun maka harga saham juga akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) yang bernilai positif, yaitu 0,018335 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,018335 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $1,346127 \leq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yakni 0,1832 maka H_0 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaenal dan Markus (2014), Sajiyah (2016), Budi (2016) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian menunjuka bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. CR yang tinggi memang baik bagi perusahaan karena dengan CR yang tinggi perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban

jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalikan lebih (Darsono dan Ashari, 2005:52).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka tidak sesuai dengan hipotesis 4 bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 tidak terbukti.

4.3.5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh DER terhadap harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2006:104), *debt to equity* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kemampuan jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga harga saham naik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang berfluktuatif di tiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan nilai DER yang berbanding lurus dengan nilai harga saham, dimana pada saat DER mengalami kenaikan, pada harga saham pun mengalami kenaikan dan pada saat nilai DER mengalami penurunan, pada harga saham juga mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan AALI di tahun 2013, AKRA di tahun 2014, ASII di tahun 2013 dan 2015, ASRI di tahun 2013, 2014, dan 2015, BSDE di tahun 2013, CPIN di tahun 2014, GGRM di tahun 2014 dan 2015, ICBP di tahun 2013 dan 2014, INDF di tahun 2013 dan 2014, JSMR di tahun 2014, KLBF di tahun 2013 dan 2015, LPKR di tahun 2015, LSIP di tahun 2014, MNCN di tahun 2013, PTBA di tahun 2014 dan 2015, SMGR di tahun 2013, TLKM di tahun 2015, dan UNTR di tahun 2014.

Berdasarkan data dari DER dan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan indeks LQ45 mengalami keadaan dimana pada saat DER naik harga saham pun naik dan pada saat CR turun harga saham pun turun. Data tersebut memiliki perbandingan yang lurus dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik dengan harga saham dimana apabila DER naik maka harga saham turun, dan apabila DER turun maka harga saham akan naik.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang bernilai positif, yaitu 0,096187 yang memiliki arti

bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,096187 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $2,123978 \geq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0377 maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Teguh (2014), Julia dan Diyani (2015), dan Setiawan (2011) menunjukkan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil uji data di atas, menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena tidak semua investor menghindari perusahaan dengan nilai DER yang tinggi. Bahkan tidak sedikit investor memilih risiko yang lebih besar agar dapat menghasilkan pengembalian (*return*) yang lebih besar dari apa yang diharapkan. Hubungan positif menunjukkan bahwa jika DER mengalami kenaikan maka harga saham juga akan mengalami kenaikan. Hal tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller dalam Bambang (2010:11-12) yaitu hutang menjadi daya tarik bagi investor, karena *leverage* keuangan yang terkandung dalam hutang tersebut. Semakin tinggi hutang perusahaan, akan membawa efek pada penghematan pajak, dan akhirnya mampu memaksimalkan laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka tidak sesuai dengan hipotesis 5 bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 tidak terbukti.

4.3.6. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh ROE terhadap harga saham.

Menurut Riyadi (2006:155), ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Berdasarkan hasil pengumpulan data *Return On Equity* (ROE) dan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang berfluktuatif di tiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan nilai ROE yang berbanding terbalik dengan nilai harga saham, dimana pada saat ROE mengalami kenaikan sedangkan pada harga saham mengalami penurunan dan pada saat nilai ROE mengalami penurunan sedangkan pada harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan AALI di tahun 2013 dan 2014, AKRA di tahun 2013 dan 2014, ASII di tahun 2014, BSDE di tahun 2014, CPIN di tahun 2014,

GGRM di tahun 2015, ICBP di tahun 2013, INDF di tahun 2013, JSMR di tahun 2014 dan 2015, KLBF di tahun 2013 dan 2014, LPKR di tahun 2015, LSIP di tahun 2014, MNCN di tahun 2013 dan 2015, PTBA di tahun 2014, SMGR di tahun 2014, dan TLKM di tahun 2014.

Berdasarkan data dari ROE dan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan indeks LQ45 mengalami keadaan dimana pada saat ROE naik sedangkan harga saham turun dan pada saat ROE turun sedangkan harga saham naik. Data tersebut memiliki perbandingan terbalik dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus dengan harga saham dimana apabila ROE naik maka harga saham naik, dan apabila ROE turun maka harga saham juga akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) yang bernilai positif, yaitu 0,745955 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan ROE sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,745955 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $8,831615 \geq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0000 maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amir (2015), Deitiana (2011), Wicaksono (2013) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham.

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam setiap investasinya, maka dari itu rasio profitabilitas perusahaan sering dijadikan indikasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini dapat memperlihatkan hasil yang akan dimiliki perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, maka akan membawa keberhasilan bagi perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya harga saham dan hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hal tersebut sesuai dengan hipotesis 6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 terbukti.

4.3.7. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh TATO terhadap harga saham.

Menurut Brigham dan Weston (2010:139), *Total Assets Turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa aset. *Total Assets Turnover* sendiri adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Dengan kata lain, apabila *Total Assets Turnover* rendah maka akan berakibat pada menurunnya harga saham.

Berdasarkan hasil pengumpulan data *Total Asset Turnover* (TATO) dan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang berfluktuatif di tiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan nilai TATO yang berbanding terbalik dengan nilai harga saham, dimana pada saat TATO mengalami kenaikan sedangkan pada harga saham mengalami penurunan dan pada saat nilai ROE mengalami penurunan sedangkan pada harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan AALI di tahun 2013 dan 2014, AKRA di tahun 2013 dan 2014, ASII di tahun 2014, ASRI di tahun 2013 dan 2014, BSDE di tahun 2014, CPIN di tahun 2014, ICBP di tahun 2013 dan 2015, INDF di tahun 2013, KLBF di tahun 2013 dan 2014, LPKR di tahun 2015, LSIP di tahun 2014, PTBA di tahun 2013 dan 2014, SMGR di tahun 2013 dan 2014, dan TLKM di tahun 2013, 2014, dan 2015.

Berdasarkan data dari TATO dan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan indeks LQ45 mengalami keadaan dimana pada saat TATO naik sedangkan harga saham turun dan pada saat TATO turun sedangkan harga saham naik. Data tersebut memiliki perbandingan terbalik dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus dengan harga saham dimana apabila TATO naik maka harga saham naik, dan apabila TATO turun maka harga saham juga akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (TATO) yang bernilai negatif, yaitu -0,026858 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan TATO sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,026858 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-0,392027 \geq -1,99897$ dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yakni 0,6964 maka H_0 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ebrahim (2012), Diko (2016) dan Azhari (2016) menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

Perputaran total aset atau *total asset turnover* (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini membandingkan penjualan dengan total aset yang

bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki. Dari hasil pengujian didapat hasil yang bertentangan dengan teori dimana *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Tidak ada pengaruh dari variabel tersebut ini terjadi karena perusahaan-perusahaan pada indeks LQ45 memiliki nilai TATO di bawah dua. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:185), standar industri perputaran TATO adalah sebanyak dua kali. Jika perputaran TATO lebih dari dua kali maka dikatakan baik, namun bila kurang dari dua maka rasio aktivitasnya kurang baik. Teori tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila nilai penjualan memiliki nilai dua kali lebih besar dari total aset maka aktivitas perusahaan tersebut dalam keadaan baik, namun apabila penjualannya kurang dari dua kali lipat total aset maka perusahaan tersebut dalam keadaan kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka tidak sesuai dengan hipotesis 7 bahwa *total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 tidak terbukti.

4.3.8. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh PER terhadap harga saham.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:198), *price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menghasilkan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham mahal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data *Price Earning Ratio* (PER) dan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang berfluktuatif di tiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan nilai PER yang berbanding terbalik dengan nilai harga saham, dimana pada saat PER mengalami kenaikan sedangkan pada harga saham mengalami penurunan dan pada saat nilai ROE mengalami penurunan sedangkan pada harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan AALI di tahun 2015, ASII di tahun 2015, ASRI di tahun 2014 dan 2015, BSDE di tahun 2013, 2014, dan 2015, ICBP di tahun 2015, INDF di tahun 2014 dan 2015, JSMR di tahun 2013, LPKR di tahun 2014, LSIP di tahun 2013 dan 2015, MNCN di tahun 2015, dan TLKM di tahun 2015.

Berdasarkan data dari PER dan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan indeks LQ45 mengalami keadaan dimana pada saat PER naik sedangkan harga saham turun dan pada saat PER turun sedangkan harga saham naik. Data tersebut memiliki perbandingan terbalik dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Price Earning Ratio* (PER) memiliki

pengaruh positif atau berbanding lurus dengan harga saham dimana apabila PER naik maka harga saham naik, dan apabila PER turun maka harga saham juga akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* (PER) yang bernilai positif, yaitu 0,011608 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan PER sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,011608 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $3,322154 > 1,99897$ dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yakni 0,0015 maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2016), Puput (2015), Aditya (2014), Stella (2009) menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kewajaran harga saham dari berbagai sudut yang paling banyak dipakai oleh para investor dan para analis. PER adalah pengukuran akan potensi pertumbuhan, stabilitas pendapatan, dan kemampuan manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik banyak diminati oleh investor. Dengan banyaknya minat investor maka nilai perusahaan tersebut akan semakin tinggi di pasaran sehingga menjadikan harga saham naik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dari penelitian ini yaitu dimana PER berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hal tersebut sesuai dengan hipotesis 8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 8 terbukti.

4.3.9. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Harga Saham

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, maka dalam penelitian ini akan menjawab dan memaparkan pengaruh *sales growth* terhadap harga saham.

Menurut Darsono (2006:59), perusahaan dapat memprediksi seberapa profit yang akan didapatkan dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Investor akan lebih menyukai saham dari perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik dan ditandai dengan laju pertumbuhan yang stabil. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa apabila *sales growth* mengalami kenaikan, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula.

Berdasarkan hasil pengumpulan data *sales growth* dan harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode tahun 2012-2015 menunjukkan nilai yang berfluktuatif di tiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan nilai *sales growth* yang berbanding terbalik dengan nilai harga saham, dimana pada saat *sales growth* mengalami kenaikan sedangkan pada harga saham mengalami penurunan dan pada saat nilai *sales growth* mengalami penurunan sedangkan pada harga saham

mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan AALI di tahun 2013 dan 2014, AKRA di tahun 2013, ASRI di tahun 2014, BSDE di tahun 2014 dan 2015, CPIN di tahun 2013 dan 2014, ICBP di tahun 2015, INDF di tahun 2013 dan 2015, JSMR di tahun 2015, KLBF di tahun 2013 dan 2014, LPKR di tahun 2015, LSIP di tahun 2013 dan 2014, SMGR di tahun 2013 dan 2014, TLKM di tahun 2013, dan UNTR di tahun 2014.

Berdasarkan data dari *sales growth* dan harga saham di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan indeks LQ45 mengalami keadaan dimana pada saat *sales growth* naik sedangkan harga saham turun dan pada saat *sales growth* turun sedangkan harga saham naik. Data tersebut memiliki perbandingan terbalik dan hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *sales growth* memiliki pengaruh positif atau berbanding lurus dengan harga saham dimana apabila *sales growth* naik maka harga saham naik, dan apabila *sales growth* turun maka harga saham juga akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dilihat dari koefisien regresi variabel *sales growth* yang bernilai positif, yaitu 0,107883 yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan *sales growth* sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,107883 dengan asumsi variabel lainnya masih tetap konstan. Adapun dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $1,13069 \leq 1,99897$ dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yakni 0,2625 maka H_0 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Widyawati (2015), Fransiska (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya pertumbuhan penjualan perusahaan indeks LQ45 tidak mempengaruhi perubahan dari harga sahamnya. Dengan penjualan yang tinggi tidak selalu memberikan keuntungan bagi investor, sementara itu investor sangat mengharapkan tingkat keuntungan yang besar dari perusahaan, namun tidak banyak perusahaan yang dapat memenuhi harapan tersebut walaupun tingkat pendapatannya tinggi. Selain itu, dari data penelitian terjadi dua keadaan yaitu keadaan pertama, terjadi keadaan dimana pada saat pertumbuhan penjualannya sedang naik, sedangkan harga saham turun seperti pada perusahaan, negitupun sebaliknya seperti pada perusahaan. Keadaan kedua, terjadi keadaan dimana pada saat pertumbuhan perusahaan naik harga saham pun ikut naik, begitupun sebaliknya. Hal demikian menandakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *sales growth* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka tidak sesuai dengan hipotesis 9 bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 9 tidak terbukti.

4.3.10. Pengaruh Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara bersama-sama Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, maka hal ini sesuai dengan hipotesis 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 10 terbukti.

Berdasarkan hasil uji data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi makro ekonomi dan kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi harga saham, karena informasi mengenai keadaan perekonomian suatu negara dan keadaan kinerja perusahaan sangat berguna dan dibutuhkan oleh investor sebagai bahan dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi terutama berinvestasi di dalam bursa saham.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012), Hardaningtyas (2014), Purnamawati dan Werastuti (2013), Than dan Diyani (2015), Krisna dan Wirawati (2013), Dewi dan Artini (2016), Putra dan Yaniartha (2014), Sanjaya (2016), Surya (2016) menunjukkan bahwa Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab empat mengenai Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa hanya enam variabel yang berpengaruh terhadap harga saham dari sembilan variabel yang diteliti. Enam variabel yang berpengaruh tersebut yaitu:
 - Laju Produk Domestik Bruto (LPDB)
Hasil menunjukkan bahwa LPDB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
 - Inflasi
Hasil menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
 - Kurs USD
Hasil menunjukkan bahwa Kurs USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
 - *Debt to Equity Ratio* (DER)
Hasil menunjukkan bahwa DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
 - *Return On Equity* (ROE)
Hasil menunjukkan bahwa ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
 - *Price Earning Ratio* (PER)
Hasil menunjukkan bahwa PER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, variabel tersebut yaitu *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Sales Growth*.

3. Pengujian pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen menunjukkan hasil bahwa variabel Laju Produk Domestik Bruto (LPDB), Inflasi, Kurs USD, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Bank yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.
4. Hasil pengujian koefisien determinasi (*R-square*) menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel LPDB, Inflasi, Kurs USD, CR, DER, ROE, TATO, PER, *Sales Growth* dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

5.2. Saran

Penelitian memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi manajemen pada umumnya dan khususnya mengenai manajemen keuangan. Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan khususnya di bidang keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan terutama pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Bank periode 2012-2015. Untuk menarik investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan, perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kondisi keuangannya agar dapat bertahan dalam keadaan perekonomian yang tidak stabil. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO) dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan sebaiknya menjaga nilai CR sebesar 1:1 karena apabila CR rendah ataupun tinggi akan menurunkan daya minat investor untuk berinvestasi karena pengalokasian likuidasinya tidak efisien. Dengan pengalokasian dana yang efisien seperti pada pembayaran dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih, itu akan menarik lebih banyak investor untuk menginvestasikan dananya. Tingkat aktivitas perusahaan atau TATO yang rendah juga akan mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan bermasalah karena dengan rendahnya TATO akan mengakibatkan kapasitas maksimal dari investasi perusahaan jadi menurun. Dalam rangka menaikkan kapasitas investasi, perusahaan harus meningkatkan aktivitas produksinya dan mendorong penjualan agar mengalami peningkatan yang signifikan sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. Keadaan dari *sales growth* perusahaan yang tidak stabil juga akan berdampak pada besarnya jumlah dana

yang akan di investasikan perusahaan. Menjaga stabilitas penjualan sangat penting karena dari besarnya penjualan tersebut akan memberikan laba yang besar pula. Maka dari itu perusahaan harus senantiasa menjaga kondisi keuangannya agar perusahaan terus dapat menjaga eksistensinya di bursa saham dan dapat meningkatkan jumlah investasinya sesuai dengan apa yang telah di rencanakan perusahaan sebelumnya.

2. Bagi Investor

Bagi investor atau calon investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi terutama pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Bank periode 2012-2015. Dari penelitian ini, faktor makro ekonomi seperti PDB, inflasi dan kurs USD dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi karena faktor makro tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham yang ada di bursa saham. Tidak hanya itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu mikro ekonomi. Mikro ekonomi berhubungan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian seperti DER, ROE, dan PER memiliki pengaruh yang signifikan juga terhadap perubahan harga saham. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut, maka investor atau calon investor dapat menganalisis dan memperkirakan seberapa besar tingkat pengembalian yang akan didapatkan dari hasil investasi saham dan dengan adanya hasil ini dapat membantu untuk meminimalisir risiko kerugian dari banyaknya dana yang akan di investasikan pada saham.

3. Bagi Peneliti

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mendalami bidang manajemen keuangan dengan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, sebaiknya menggunakan variabel-variabel lain selain dari variabel yang digunakan oleh penulis. Selain itu, sampel yang digunakan lebih baik menggunakan sampel perusahaan yang dapat mencakup semua perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dalam kurun waktu yang lebih lama agar hasilnya lebih akurat, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan Indeks LQ45 dan rentang waktu 4 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martono (2012), *Manajemen Keuangan*, Edisi Ke-2, Yogyakarta, Ekonisia.
- Agus Sartono (2010), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Ke-4, Yogyakarta, BPFE.
- Albrecht Swain and Stice (2008), *Accounting*, 10th edition, Canada, Thomson Shouth Western.
- Alwi Iskandar (2003), *Pasar moda, Teori dan Aplikasi*, Cetakan Pertama, Jakarta, Yayasan Pancur Siwa.
- Bambang Riyanto (2011), *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi Ke-4, Yogyakarta, BPFE.
- Bhabatosh Banerjee (2015), *Fundamentals Of Financial Management*, Second Edition, New Brunswick, Phi Learning Provate Limited.
- Damodar R. Gujarati (2006), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jilid 1, Jakarta, Erlangga.
- Danang Sunyoto (2011), *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Jakarta, Buku Seru.
- Darsono (2006), *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis dan Kajian*, Jakarta, Diadit Media.
- Darsono dan Ashari (2010), *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*, Yogyakarta, Andi.
- Desmond Wira (2011), *Analisis Fundamental Saham*, Cetakan Pertama, Jakarta, Exced.
- Detri Karya dan Syamri Syamsuddin (2016), *Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen*, Buku 1, Edisi 1, Jakarta, Rajawali Pers.
- Dominick Salvatore (2014), *Ekonomi Internasional*, Jakarta Selatan, Salemba Empat.
- Eduardus Tandelilin (2010), *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Ke-1, Yogyakarta: Kansius.
- Eugene F. Brigham and Joel F. Houston (2006), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 10, Jakarta, Salemba Empat.
- Eugene F. Brigham and Joel F. Houston (2010), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi Ke-11, Jakarta, Salemba Empat.

- Eugene F. Brigham and J. F. Houston (2010), *Fundamental of Financial Management*, 11th Edition, Boston, Cengage Learning.
- Eugene F Brigham dan J. Fred Weston (2011), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2, Edisi Ke-11, Jakarta, Salemba Empat.
- H. Kent Baker and Gary Powell (2005). *Understanding Financial Management: A Practical Guide*, United Kingdom, Blackwell Publishing.
- Haryadi Sarjono (2013), *SPSS vs LISREAL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, Jakarta, Salemba Empat.
- Hery (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Grasindo.
- Panatut Thoifah (2015), *Statistik Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang, Madani.
- Imam Ghozali (2012), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, Semarang, UNDIP.
- Irham Fahmi (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-2, Bandung, Alfabet.
- Irham Fahmi (2015), *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2010), *Manajemen Keuangan*, Jakarta, Erlangga.
- James C. Van Horne and J. M. Wachowicz (2012), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi Ke-13, Jakarta, Salemba Empat.
- James C. Van Horne and J. M. Wachowicz, Jr. (2013), *Fundamental of Financial Management*, New Jersey, Prentice Hall inc.
- Jogiyanto Hartono (2008), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta, BPFE.
- Jumingan (2006), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta, Bumi Aksara.
- Kasmir (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-1, Cetakan Ke-8, Jakarta, Rajawali Pers.
- Lawrence J. Gitman (2009), *Principles Of Finance*, Boston, Pearson Addison Wesley.
- Lawrance J. Gitman and Chand J. Zutter (2012), *Principal of Management Finance*, England, Person Education Limited.

- Lukman Syamsuddin (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-3, Cetakan Pertama, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Mudrajad Kuncoro (2009), *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Ke-3, Jakarta, Erlangga.
- Nachrowi Djalal (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta, LPFEUI.
- Nawari (2010), *Analisis Regresi dengan MS. Excel 2007 dan SPSS 17*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Riduwan (2013), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Rusdin (2008), *Pasar Modal*, Cetakan ke-2, Bandung, Alfabeta.
- Suad Husnan (2015), *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ke-5, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ke-5, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Sudana (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*, Jakarta, Erlangga.
- Sadono Sukirno (2010), *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ke-3, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sarwono (2007), *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis dengan SPSS*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Sofian Safri Harahap (2010), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sunariyah (2010), *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Ke-4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Sundjaja Ridwan S. dan Inge Barlian (2003), *Manajemen Keuangan 1*, Edisi Ke-5, Jakarta, Literata Lintas Media.

Susan Irawati (2006), *Manajemen Keuangan*, Cetakan Pertama, Bandung, Pustaka.

Sutrisno (2012), *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Ke-8, Yogyakarta, Ekonisia.

Tucker, I. B. (2010), *Microeconomics for today*, 6th edition, United States of America: South-Western Cengage Learning.

Periasamy (2009), *Financial Management*, Second Edition, New Delhi, Tata McGraw-Hill.

William R. Lasher (2014), *Financial Management a Practical Approach*, 5th Edition, USA, Thomson South-Western College Publisher.

www.bareksa.com

www.bi.go.id

www.duniainvestasi.com

www.idx.com

Hasil Penelitian

Budi Anshari (2016), *Analisis Pengaruh Current Ratio dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI*, Jurnal Akuntansi dan Bisnis UMA Vol. 2, No. 2, 2 Noveber 2016.

Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu, dan Zahro Z.A. (2016), *Pengaruh ROA, DER, TATO, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Vol. 32, No. 2, Maret 2016.

Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015), *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Return On Equity terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ-45*, Jurnal Ekonomi dan Bangunan Vol. 3, No. 2, Juni 2015.

Gede Sanjaya Adi Putra dan P. Dyan Yaniartha (2014), *Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB pada Harga Saham Perusahaan Asuransi*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556.

H. Mustafa (2006), *Analisis Faktor Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Ilmu Manajemen, ISSN: 1411-0393.

Hendra Adhitya Wicaksono (2013), *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return On Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing,*

Inflasi, dan Kas Dividen terhadap Harga Saham, Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi Vol 1, No. 1 tahun 2013.

I Putu Andre Sucita Wijaya dan I Made Karya Utama (2014), *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Serta Harga Saham*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556.

Ilmiyatus Sajiyah (2016), *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Investment terhadap Harga Saham Perusahaan Food & Beverages*, Jurnal Akademika STIEI Malang Vol. 14, No. 1, Februari 2016.

Muhammad Fatih Munib (2016), *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Administrasi dan Bisnis Universitas Mulawarman, ISSN: 2355-5408.

Mohammad Ebrahim (2012), *A Model For Evaluating Stock of Companies Listed on Tehran Security Exchange (TSE)*, International Journal of Financial and Accounting Vol. 4, No. 1, 2012.

Mohammad Reza Konhansal, Amir Dadras moghaddam, dkk. (2013), *Relationship between Financial Ratios and Stock Price for the Food Industry Firm in Stock Exchange of Iran*, World Applied Programming Vol. 3 Issue 10, October 2013, ISSN: 2222-2510.

Noor Achmad dan Liana (2012), *Pengaruh Suku Bunga SBI dan Kurs Dollar terhadap Harga Saham di BEI*, Jurnal Ilmiah Vol. 12, No. 2, Oktober 2012.

Putu Dina Aristya Dewi dan I. G. N. A. Suaryana (2013), *Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556.

Raghilia Amanah, Dwi Atmanto dan Devi Farah Azizah (2014), *Pengaruh Rasio Liquiditas dan Rasio Proditabilitas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 periode 2008-2012)*, Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Vol. 12, No. 1, Juli 2014.

Rani Ramdhani (2013), *Pengaruh Return On Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham Pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Binus, Vol. 14, No.1, Maret 2013.

Rescyana Putri Hutami (2012), *Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*, Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 2012.

- Sulia dan Rice (2013), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol. 3, No. 1, April 2013.
- Syamsurijal Tan, Agus Syarif dan Delfira Ariza (2014), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Industri Transportation Services di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*, Jurnal Dinamika Manajemen Universitas Jambi, Vol. 2, No. 2, April-Juni 2014, ISSN: 2338-123X.
- Tita Deitiana (2011), *Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen terhadap Harga Saham*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi STIE Trisakti, Vol. 13, No. 1, April 2011.
- Tomi Sanjaya, Dwiatmanto dan Maria Goretti Wi Endang NP (2015), *Pengaruh ROE, DER dan EPS terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)*, Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Vol. 23, No. 1, Juni 2015.
- Zaenal dan Juggi Markus (2014), *Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar Pada BEI)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Vol. 1, No. 2, Desember 2014, ISSN: 2356-2005.
- Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012), *Pengaruh Inflasi, SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan*, Jurnal Kebangsaan Vol. 1, No. 1, Januari 2012, ISSN: 2089-5917.

LAMPIRAN

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk.	09/12/1997
2	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk.	03/10/1994
3	ASII	PT Astra Internationl Tbk.	04/04/1990
4	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk.	18/12/2007
5	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	06/06/2008
6	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	18/03/1991
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.	27/08/1990
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07/10/2010
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	14/07/1994
10	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.	12/11/2007
11	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	30/07/1991
12	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk.	28/06/1996
13	LSIP	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05/07/1996
14	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk.	22/06/2007
15	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	23/12/2002
16	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.	08/07/1991
17	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	14/11/1995
18	UNTR	PT United Tractors Tbk.	19/09/1989

	PT Astra Agro Lestari Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	21.700	20.600	18.850	21.475	23.250
Februari	21.850	22.300	18.400	25.500	24.650
Maret	22.700	23.350	18.500	26.000	24.300
April	23.150	21.400	17.700	29.400	20.350
Mei	23.600	20.450	19.500	27.325	24.800
Juni	23.500	20.050	19.700	28.175	22.950
Juli	23.500	23.000	15.550	26.700	20.075
Agustus	21.500	22.300	19.750	25.500	17.125
September	19.300	21.950	19.500	23.000	18.125
Oktober	21.450	20.950	18.600	23.500	19.900
November	22.400	18.000	22.250	24.000	16.950
Desember	21.700	19.700	25.100	24.250	15.850

	PT Astra Internationl Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	4.890	7.890	7.350	6.425	7.850
Februari	5.205	7.085	7.950	6.950	7.850
Maret	5.700	7.395	7.900	7.375	8.575
April	5.615	7.100	7.350	7.425	6.850
Mei	5.875	6.430	7.050	7.075	7.300
Juni	6.355	6.850	7.000	7.275	7.075
Juli	7.075	7.000	6.500	7.725	6.650
Agustus	6.615	6.750	6.050	7.575	5.925
September	6.365	7.400	6.450	7.050	5.225
Oktober	6.900	8.050	6.650	6.675	5.900
November	7.090	7.250	6.250	7.125	5.925
Desember	7.400	7.600	6.800	7.425	6.000

	PT AKR Corporindo Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
	1.440	3.650	3.800	4.400	4.695
	1.560	3.600	4.475	4.560	4.870
	1.470	4.300	5.000	4.835	5.125
	1.710	4.125	5.150	4.770	5.200
	1.840	3.375	5.350	4.125	5.475
	2.125	3.475	5.300	4.330	5.925
	3.050	3.650	4.325	4.400	5.850
	2.650	3.500	3.850	5.250	6.075
	2.400	4.250	4.000	5.450	5.850
	3.025	4.450	4.850	4.925	5.900
	2.850	4.300	4.675	4.650	6.100
	3.025	4.150	4.375	4.120	7.175

	PT Alam Sutera Realty Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
	245	485	770	510	595
	245	570	930	575	670
	285	620	1070	595	555
	295	600	1050	530	615
	310	540	1060	500	600
	325	490	750	442	575
	420	460	700	525	505
	420	440	550	510	354
	385	495	600	455	316
	435	580	610	464	389
	425	610	475	560	339
	460	600	430	560	343

	PT Bumi Serpong Damai Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	720	1.050	1.400	1.440	2.020
Februari	670	1.150	1.600	1.535	2.220
Maret	840	1.290	1.750	1.635	2.135
April	920	1.430	1.730	1.560	1.865
Mei	910	1.200	2.200	1.610	1.905
Juni	900	1.180	1.800	1.485	1.670
Juli	1.020	1.150	1.580	1.585	1.790
Agustus	1.040	1.000	1.310	1.605	1.605
September	870	1.130	1.440	1.545	1.405
Oktober	920	1.240	1.570	1.650	1.620
November	850	1.210	1.350	1.770	1.685
Desember	980	1.110	1.290	1.805	1.800

	PT Gudang Garam Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	37.250	57.000	51.850	41.900	57.800
Februari	36.550	56.750	48.300	47.700	53.425
Maret	41.850	55.050	48.950	49.400	51.000
April	40.600	59.200	49.400	56.500	50.000
Mei	43.550	54.100	53.500	52.050	47.100
Juni	49.800	61.500	50.600	53.500	45.100
Juli	50.900	56.350	42.350	54.200	49.500
Agustus	55.000	50.100	37.950	54.000	44.500
September	52.500	46.450	35.000	56.675	42.000
Oktober	58.600	49.150	36.900	57.750	42.950
November	65.000	52.850	37.000	61.175	48.900
Desember	62.050	56.300	42.000	60.700	55.000

	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
	1.490	2.500	3.875	4.135	3.955
	1.520	2.675	4.400	4.235	3.785
	2.025	2.750	5.050	3.995	3.545
	1.930	2.750	5.050	3.770	2.835
	1.930	2.625	4.950	3.775	3.140
	1.990	3.425	5.150	3.770	2.750
	2.725	3.200	4.300	3.950	2.535
	2.750	2.700	3.375	3.845	1.870
	2.400	3.025	3.400	4.240	2.000
	2.675	3.125	3.900	4.200	2.500
	2.300	3.425	3.400	4.110	3.165
	2.125	3.650	3.375	3.780	2.600

	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
	4.575	5.100	8.000	11.000	14.500
	4.575	5.650	8.500	11.175	14.300
	5.300	5.450	9.600	10.100	14.675
	5.400	5.650	11.450	10.000	13.200
	5.050	5.650	13.100	10.200	14.100
	5.400	5.750	12.200	10.000	12.475
	5.800	6.600	11.200	10.450	12.300
	5.300	6.550	10.000	10.500	12.750
	4.925	6.350	10.250	11.350	12.400
	5.300	7.150	11.200	11.050	13.200
	5.150	7.400	10.000	11.250	12.625
	5.200	7.800	10.200	13.100	13.475

	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	4.700	4.800	6.050	6.975	7.550
Februari	4.750	5.100	7.300	7.175	7.400
Maret	5.400	4.850	7.450	7.300	7.450
April	5.550	4.850	7.350	7.050	6.750
Mei	5.400	4.725	7.350	6.825	7.300
Juni	5.750	4.850	7.350	6.700	6.575
Juli	6.350	5.400	6.500	7.075	6.100
Agustus	6.100	5.400	6.500	6.875	5.300
September	5.050	5.650	7.050	7.000	5.500
Oktober	5.250	5.700	6.650	6.825	5.525
November	4.700	5.850	6.650	6.700	4.875
Desember	4.600	5.850	6.600	6.750	5.175

	PT Kalbe Farma Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	565	705	1.090	1.405	1.865
Februari	585	700	1.290	1.450	1.805
Maret	680	710	1.240	1.465	1.865
April	715	805	1.390	1.545	1.795
Mei	715	775	1.450	1.540	1.840
Juni	675	755	1.440	1.660	1.675
Juli	695	765	1.430	1.730	1.745
Agustus	695	775	1.350	1.660	1.675
September	650	940	1.180	1.700	1.375
Oktober	695	970	1.300	1.705	1.430
November	705	1.030	1.220	1.750	1.335
Desember	680	1.060	1.250	1.830	1.320

	PT Jasa Marga Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
	3.000	4.375	5.500	5.175	7.200
	3.175	4.700	5.550	5.375	7.100
	3.400	5.150	5.950	6.000	7.200
	3.300	5.350	6.700	5.900	6.200
	3.475	5.150	6.700	5.875	6.475
	3.625	5.400	6.050	5.975	5.475
	3.975	5.700	5.350	6.425	5.725
	4.000	5.750	5.450	6.200	5.150
	3.975	5.850	5.200	6.450	4.825
	3.850	5.800	5.250	6.350	4.840
	3.875	5.700	5.100	6.750	4.500
	4.200	5.450	4.725	7.050	5.225

	PT Lippo Karawaci Tbk.				
	2011	2012	2013	2014	2015
	570	670	1.030	950	1.135
	540	700	1.130	940	1.180
	610	800	1.370	1.085	1.350
	780	830	1.350	1.070	1.185
	680	790	1.840	1.035	1.300
	650	800	1.520	960	1.180
	780	890	1.280	1.100	1.155
	740	870	1.150	1.070	1.070
	680	990	1.090	940	1.130
	640	930	1.130	1.070	1.190
	630	1.070	910	1.165	1.285
	660	1.000	910	1.020	1.035

PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.					
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	2.360	2.425	2.200	1.655	1.840
Februari	2.150	2.650	2.075	2.070	1.880
Maret	2.275	2.875	1.930	2.210	1.730
April	2.450	2.925	1.520	2.450	1.425
Mei	2.425	2.400	1.920	2.310	1.665
Juni	2.325	2.675	1.720	2.315	1.555
Juli	2.350	2.750	1.120	2.100	1.355
Agustus	2.400	2.400	1.490	1.870	1.080
September	2.050	2.450	1.270	1.900	1.385
Oktober	2.200	2.325	1.600	1.945	1.550
November	2.375	1.870	1.840	1.985	1.200
Desember	2.250	2.300	1.930	1.890	1.320
PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.					
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	19.750	20.150	15.500	9.250	11.375
Februari	20.050	20.750	15.100	9.575	10.675
Maret	21.000	20.500	14.400	9.325	10.750
April	22.300	18.450	15.250	9.875	9.350
Mei	21.250	15.000	12.200	10.700	9.825
Juni	20.800	14.650	13.300	10.725	8.400
Juli	21.300	15.900	9.950	11.650	6.000
Agustus	19.050	14.600	12.100	13.350	5.850
September	16.800	16.200	12.750	13.200	5.625
Oktober	18.350	16.000	12.150	12.950	7.300
November	17.000	14.000	12.000	13.150	5.600
Desember	17.350	15.100	10.200	12.500	4.525

PT Media Nusantara Citra Tbk.					
	2011	2012	2013	2014	2015
	890	1.350	2.375	2.235	2.860
	1.100	1.670	2.950	2.523	3.150
	940	1.880	2.825	2.630	2.865
	880	2.250	3.125	2.715	2.205
	970	1.850	3.350	2.830	2.060
	920	1.990	3.125	2.760	1.940
	1.070	2.375	3.100	2.615	2.045
	990	2.125	2.950	2.805	1.895
	1.020	2.600	2.700	3.195	1.640
	1.100	2.825	2.500	2.800	1.785
	1.130	2.675	2.675	2.405	1.625
	1.310	2.500	2.625	2.540	1.855
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.					
	2011	2012	2013	2014	2015
	7.750	11.300	15.750	14.200	14.575
	8.650	11.250	17.350	15.000	14.875
	9.100	12.250	17.700	15.800	13.650
	9.500	12.150	18.400	14.850	12.500
	9.700	10.950	18.000	14.725	13.450
	9.600	11.300	17.100	15.075	12.000
	9.450	12.950	15.200	16.575	10.100
	9.100	12.400	12.600	16.225	9.250
	8.300	14.450	13.000	15.425	9.050
	9.500	14.900	14.350	15.875	9.800
	9.250	14.800	12.800	16.000	10.625
	11.450	15.850	14.150	16.200	11.400

	TLKM					UNTR				
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	1.510	1.370	1.940	2.275	2.830	20.526	28.350	19.750	19.300	17.900
Februari	1.490	1.410	2.150	2.325	2.935	22.305	29.000	19.300	18.975	20.750
Maret	1.470	1.400	2.200	2.215	2.890	20.863	33.000	18.200	20.750	21.800
April	1.540	1.700	2.340	2.265	2.615	22.353	29.600	17.750	21.700	21.400
Mei	1.540	1.560	2.210	2.575	2.845	23.000	23.100	16.300	21.675	20.300
Juni	1.470	1.630	2.250	2.465	2.930	24.900	21.350	18.200	23.100	20.375
Juli	1.470	1.820	2.380	2.650	2.940	27.300	21.000	16.800	22.900	20.200
Agustus	1.450	1.860	2.200	2.665	2.870	23.600	20.050	15.800	22.150	19.125
September	1.520	1.890	2.100	2.915	2.645	22.000	20.700	16.300	19.900	17.475
Oktober	1.480	1.950	2.350	2.750	2.680	24.600	21.100	17.500	18.375	18.100
November	1.470	1.800	2.175	2.825	2.930	23.350	17.050	18.250	18.325	16.300
Desember	1.410	1.810	2.150	2.865	3.105	26.350	19.700	19.000	17.350	16.950

Makro Ekonomi	2012	2013	2014	2015
LPDB	6,0%	5,6%	5,0%	4,8%
Inflasi	4,30%	8,38%	8,36%	3,35%
Kurs USD	9.718	12.250	12.502	13.864

Nama Akun	PT Astra Agro Lestari Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	1.780.395.000.000	1.691.694.000.000	2.403.615.000.000	2.814.123.000.000
Aktiva tidak Lancar	10.639.425.000.000	13.271.496.000.000	16.154.714.000.000	18.698.248.000.000
Total Aktiva	12.419.820.000.000	14.963.190.000.000	18.558.329.000.000	21.512.371.000.000
Hutang Lancar	2.600.540.000.000	3.759.265.000.000	4.110.955.000.000	3.522.133.000.000
Hutang tidak Lancar	453.869.000.000	936.066.000.000	2.609.888.000.000	6.291.451.000.000
Total Hutang	3.054.409.000.000	4.695.331.000.000	6.720.843.000.000	9.813.584.000.000
Total Ekuitas	9.365.411.000.000	10.267.859.000.000	11.837.486.000.000	11.698.787.000.000
Penjualan	11.564.319.000.000	12.674.999.000.000	16.305.831.000.000	13.059.216.000.000
Laba Bersih	2.520.266.000.000	1.903.088.000.000	2.621.275.000.000	695.684.000.000
<i>Earning Per Share</i>	1.530,57	1.143,93	1.589,91	393,15

Nama Akun	PT AKR Corporindo Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	7.414.601.415.000	7.723.314.719.000	6.719.745.065.000	7.285.598.874.000
Aktiva tidak Lancar	4.372.923.584.000	6.909.826.662.000	8.072.172.112.000	7.917.530.689.000
Total Aktiva	11.787.524.999.000	14.633.141.381.000	14.791.917.177.000	15.203.129.563.000
Hutang Lancar	5.142.385.844.000	6.593.291.994.000	6.183.756.223.000	4.871.402.133.000
Hutang tidak Lancar	2.435.399.137.000	2.676.688.461.000	2.646.978.391.000	3.045.552.087.000
Total Hutang	7.577.784.981.000	9.269.980.455.000	8.830.734.614.000	7.916.954.220.000
Total Ekuitas	4.209.740.018.000	5.363.160.926.000	5.961.182.563.000	7.286.175.343.000
Penjualan	20.544.598.247.000	22.337.928.480.000	22.468.327.501.000	19.764.821.141.000
Laba Bersih	618.833.343.000	615.626.683.000	790.563.128.000	1.058.741.020.000
<i>Earning Per Share</i>	189,81	167,35	207,79	262,74

Nama Akun	PT Astra Internationl Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	75.799.000.000.000	88.352.000.000.000	97.241.000.000.000	105.161.000.000.000
Aktiva tidak Lancar	106.475.000.000.000	125.642.000.000.000	138.788.000.000.000	140.274.000.000.000
Total Aktiva	182.274.000.000.000	213.994.000.000.000	236.029.000.000.000	245.435.000.000.000
Hutang Lancar	54.178.000.000.000	71.139.000.000.000	73.523.000.000.000	76.242.000.000.000
Hutang tidak Lancar	38.282.000.000.000	36.667.000.000.000	42.182.000.000.000	42.660.000.000.000
Total Hutang	92.460.000.000.000	107.806.000.000.000	115.705.000.000.000	118.902.000.000.000
Total Ekuitas	89.814.000.000.000	106.188.000.000.000	120.324.000.000.000	126.533.000.000.000
Penjualan	188.053.000.000.000	193.880.000.000.000	201.701.000.000.000	184.196.000.000.000
Laba Bersih	22.742.000.000.000	22.297.000.000.000	22.125.000.000.000	15.613.000.000.000
<i>Earning Per Share</i>	178	480	474	357

Nama Akun	PT Alam Sutera Realty Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	3.905.746.231.000	2.800.120.730.000	3.188.091.155.000	2.698.917.559.000
Aktiva tidak Lancar	7.040.671.013.000	11.627.961.837.000	13.736.275.799.000	16.010.952.567.000
Total Aktiva	10.946.417.244.000	14.428.082.567.000	16.924.366.954.000	18.709.870.126.000
Hutang Lancar	3.162.986.085.000	3.718.655.115.000	2.803.110.232.000	3.752.467.213.000
Hutang tidak Lancar	3.051.556.425.000	5.377.642.758.000	7.750.062.788.000	8.354.993.251.000
Total Hutang	6.214.542.510.000	9.096.297.873.000	10.553.173.020.000	12.107.460.464.000
Total Ekuitas	4.731.874.734.000	14.428.082.567.000	6.371.193.934.000	18.709.870.126.000
Penjualan	2.446.413.889.000	3.684.239.761.000	3.630.914.079.000	2.783.700.318.000
Laba Bersih	1.216.091.539.000	889.576.596.000	1.176.955.123.000	684.287.753.000
<i>Earning Per Share</i>	61,19	44,62	55,85	30,36

Nama Akun	PT Bumi Serpong Damai Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	9.130.534.135.244	11.831.665.075.276	11.623.677.431.540	16.789.559.633.165
Aktiva tidak Lancar	7.626.183.892.331	10.740.494.416.202	16.511.047.965.853	19.232.588.856.481
Total Aktiva	16.756.718.027.575	22.572.159.491.478	28.134.725.397.393	36.022.148.489.646
Hutang Lancar	2.000.862.128.725	4.436.117.210.208	5.329.326.982.247	6.146.403.064.486
Hutang tidak Lancar	4.224.151.500.204	4.720.743.994.363	4.331.968.409.729	7.779.054.941.824
Total Hutang	6.225.013.628.929	9.156.861.204.571	9.661.295.391.976	13.925.458.006.310
Total Ekuitas	10.531.704.933.283	13.415.298.286.907	18.473.430.005.417	22.096.690.483.336
Penjualan	3.727.811.859.978	5.741.264.172.193	5.571.872.356.240	6.209.574.072.348
Laba Bersih	1.478.858.784.945	2.905.648.505.498	3.996.463.893.465	2.351.380.057.145
<i>Earning Per Share</i>	73,5	153,82	211,31	112,44

Nama Akun	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	5.167.737.000.000	8.824.900.000.000	10.009.670.000.000	12.013.294.000.000
Aktiva tidak Lancar	7.180.890.000.000	6.897.297.000.000	10.852.769.000.000	12.671.621.000.000
Total Aktiva	12.348.627.000.000	15.722.197.000.000	20.862.439.000.000	24.684.915.000.000
Hutang Lancar	2.167.652.000.000	2.327.048.000.000	4.467.240.000.000	5.703.842.000.000
Hutang tidak Lancar	2.004.511.000.000	3.444.249.000.000	5.451.910.000.000	6.419.646.000.000
Total Hutang	4.172.163.000.000	5.771.297.000.000	9.919.150.000.000	12.123.488.000.000
Total Ekuitas	8.176.464.000.000	9.950.900.000.000	10.943.289.000.000	12.561.427.000.000
Penjualan	21.310.925.000.000	25.662.992.000.000	29.150.275.000.000	30.107.727.000.000
Laba Bersih	2.680.872.000.000	2.528.690.000.000	1.746.644.000.000	1.832.598.000.000
<i>Earning Per Share</i>	164	154	107	112

Nama Akun	PT Gudang Garam Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	29.954.021.000.000	34.604.461.000.000	38.532.600.000.000	42.568.431.000.000
Aktiva tidak Lancar	11.555.304.000.000	16.165.790.000.000	19.688.000.000.000	20.936.982.000.000
Total Aktiva	41.509.325.000.000	50.770.251.000.000	58.220.600.000.000	63.505.413.000.000
Hutang Lancar	13.802.317.000.000	20.094.580.000.000	23.783.134.000.000	24.045.086.000.000
Hutang tidak Lancar	1.101.295.000.000	1.451.400.000.000	1.208.856.000.000	1.452.418.000.000
Total Hutang	14.903.612.000.000	21.545.980.000.000	24.991.990.000.000	25.497.504.000.000
Total Ekuitas	26.605.713.000.000	29.416.271.000.000	33.228.270.000.000	38.007.909.000.000
Penjualan	49.028.696.000.000	55.436.954.000.000	65.185.850.000.000	70.365.573.000.000
Laba Bersih	4.068.711.000.000	4.383.932.000.000	5.395.293.000.000	6.452.834.000.000
<i>Earning Per Share</i>	2.086	2.250	2.790	3.345

Nama Akun	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	9.888.440.000.000	11.321.715.000.000	13.603.527.000.000	13.961.500.000.000
Aktiva tidak Lancar	7.865.040.000.000	9.945.755.000.000	11.306.684.000.000	12.599.124.000.000
Total Aktiva	17.753.480.000.000	21.267.470.000.000	24.910.211.000.000	26.560.624.000.000
Hutang Lancar	3.579.487.000.000	4.696.583.000.000	6.230.997.000.000	6.002.344.000.000
Hutang tidak Lancar	2.187.195.000.000	3.305.156.000.000	3.639.267.000.000	4.171.369.000.000
Total Hutang	5.766.682.000.000	8.001.739.000.000	9.870.264.000.000	10.173.713.000.000
Total Ekuitas	11.986.798.000.000	13.265.731.000.000	15.039.947.000.000	16.386.911.000.000
Penjualan	21.574.792.000.000	25.094.681.000.000	30.022.463.000.000	31.741.094.000.000
Laba Bersih	2.282.371.000.000	2.235.040.000.000	2.531.681.000.000	2.923.148.000.000
<i>Earning Per Share</i>	374	382	447	515

Nama Akun	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	26.202.972.000.000	32.464.497.000.000	40.995.736.000.000	42.816.745.000.000
Aktiva tidak Lancar	33.121.235.000.000	45.628.292.000.000	44.943.149.000.000	49.014.781.000.000
Total Aktiva	59.324.207.000.000	78.092.789.000.000	85.938.885.000.000	91.831.526.000.000
Hutang Lancar	13.080.544.000.000	19.471.309.000.000	22.681.686.000.000	25.107.538.000.000
Hutang tidak Lancar	12.100.989.000.000	20.248.351.000.000	22.028.823.000.000	23.602.395.000.000
Total Hutang	25.181.533.000.000	39.719.660.000.000	44.710.509.000.000	48.709.933.000.000
Total Ekuitas	34.142.674.000.000	38.373.129.000.000	41.228.376.000.000	43.121.593.000.000
Penjualan	50.059.427.000.000	57.731.998.000.000	63.594.452.000.000	64.061.947.000.000
Laba Bersih	4.779.446.000.000	3.416.635.000.000	5.146.323.000.000	3.709.501.000.000
<i>Earning Per Share</i>	371	285	372	293

Nama Akun	PT Jasa Marga Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	4.531.117.154.000	3.746.344.739.000	3.641.371.174.000	3.729.046.503.000
Aktiva tidak Lancar	20.222.434.287.000	24.620.000.589.000	28.216.576.815.000	32.995.935.984.000
Total Aktiva	24.753.551.441.000	28.366.345.328.000	31.857.947.989.000	36.724.982.487.000
Hutang Lancar	6.648.164.394.000	4.919.883.549.000	4.312.916.751.000	7.743.786.952.000
Hutang tidak Lancar	8.317.601.479.000	12.579.481.739.000	16.120.035.609.000	16.612.531.069.000
Total Hutang	14.965.765.873.000	17.499.365.288.000	20.432.952.360.000	24.356.318.021.000
Total Ekuitas	9.787.785.568.000	10.866.980.040.000	11.424.995.629.000	12.368.664.466.000
Penjualan	5.581.752.793.000	5.825.932.269.000	6.646.392.546.000	7.630.678.119.000
Laba Bersih	1.535.812.200.000	1.237.820.534.000	1.215.331.727.000	1.319.200.546.000
<i>Earning Per Share</i>	235,91	196,52	206	215,64

Nama Akun	PT Kalbe Farma Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	6.441.710.544.081	7.497.319.451.543	8.120.805.370.192	8.748.491.608.702
Aktiva tidak Lancar	2.976.246.636.877	3.817.741.823.483	4.304.226.997.537	4.947.925.772.737
Total Aktiva	9.417.957.180.958	11.315.061.275.026	12.425.032.367.729	13.696.417.381.439
Hutang Lancar	1.891.617.853.724	2.640.590.023.748	2.385.920.172.489	2.365.880.490.863
Hutang tidak Lancar	154.695.712.337	174.513.285.703	221.636.516.794	392.250.905.307
Total Hutang	2.046.313.566.061	2.815.103.309.451	2.607.556.689.283	2.758.131.396.170
Total Ekuitas	7.371.957.180.958	8.499.957.965.575	9.817.475.678.446	10.938.285.985.269
Penjualan	13.636.405.178.957	16.002.131.057.048	17.368.532.547.558	17.887.464.223.321
Laba Bersih	1.775.098.847.932	1.970.452.449.686	2.121.090.581.630	2.057.694.281.873
<i>Earning Per Share</i>	37	41	44	42,76

Nama Akun	PT Lippo Karawaci Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	19.479.450.841.694	24.013.127.662.910	29.962.691.722.606	33.576.937.023.270
Aktiva tidak Lancar	5.389.844.891.404	7.287.234.767.356	7.798.528.971.089	7.749.621.154.779
Total Aktiva	24.869.295.733.098	31.300.362.430.266	37.761.220.693.695	41.326.558.178.049
Hutang Lancar	3.479.207.471.491	4.841.563.711.972	5.725.392.423.352	4.856.883.553.932
Hutang tidak Lancar	9.919.981.871.127	12.281.225.413.069	14.389.379.227.138	17.552.910.065.775
Total Hutang	13.399.189.342.618	17.122.789.125.041	20.114.771.650.490	22.409.793.619.707
Total Ekuitas	11.470.106.390.475	14.177.573.305.225	17.646.449.043.205	18.916.764.558.342
Penjualan	6.160.214.023.204	6.666.214.436.739	11.655.041.747.007	8.910.177.991.351
Laba Bersih	1.322.847.018.938	1.592.491.214.696	3.135.215.910.627	1.024.120.634.260
<i>Earning Per Share</i>	46,48	53,94	111,86	23,51

Nama Akun	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	2.593.816.000.000	1.999.126.000.000	1.863.506.000.000	1.268.557.000.000
Aktiva tidak Lancar	4.957.980.000.000	5.975.750.000.000	6.791.640.000.000	7.580.235.000.000
Total Aktiva	7.551.796.000.000	7.974.876.000.000	8.655.146.000.000	8.848.792.000.000
Hutang Lancar	792.482.000.000	804.428.000.000	748.076.000.000	571.162.000.000
Hutang tidak Lancar	479.601.000.000	556.461.000.000	688.236.000.000	939.652.000.000
Total Hutang	1.272.083.000.000	1.360.889.000.000	1.436.312.000.000	1.510.814.000.000
Total Ekuitas	6.279.713.000.000	6.613.987.000.000	7.218.834.000.000	7.337.978.000.000
Penjualan	4.211.578.000.000	4.133.679.000.000	4.726.539.000.000	4.189.615.000.000
Laba Bersih	1.115.539.000.000	768.625.000.000	916.695.000.000	623.309.000.000
<i>Earning Per Share</i>	164	113	134	91

Nama Akun	PT Media Nusantara Citra Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	6.766.799.000.000	6.811.828.000.000	8.670.175.000.000	7.726.851.000.000
Aktiva tidak Lancar	2.194.143.000.000	2.803.452.000.000	4.938.858.000.000	6.747.706.000.000
Total Aktiva	8.960.942.000.000	9.615.280.000.000	13.609.033.000.000	14.474.557.000.000
Hutang Lancar	1.250.225.000.000	1.606.491.000.000	892.276.000.000	1.039.805.000.000
Hutang tidak Lancar	413.555.000.000	265.215.000.000	3.323.544.000.000	3.868.359.000.000
Total Hutang	1.663.780.000.000	1.871.706.000.000	4.215.820.000.000	4.908.164.000.000
Total Ekuitas	7.297.162.000.000	7.743.574.000.000	9.393.213.000.000	9.566.393.000.000
Penjualan	5.351.379.000.000	6.522.347.000.000	6.665.978.000.000	6.444.935.000.000
Laba Bersih	1.763.019.000.000	1.809.842.000.000	1.883.432.000.000	1.276.968.000.000
<i>Earning Per Share</i>	119	120,73	125,76	84,26

Nama Akun	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	8.718.297.000.000	6.479.783.000.000	7.416.805.000.000	7.598.476.000.000
Aktiva tidak Lancar	4.008.684.000.000	5.197.372.000.000	7.395.218.000.000	9.295.567.000.000
Total Aktiva	12.726.981.000.000	11.677.155.000.000	14.812.023.000.000	16.894.043.000.000
Hutang Lancar	1.770.664.000.000	2.260.956.000.000	3.574.129.000.000	4.922.733.000.000
Hutang tidak Lancar	2.453.148.000.000	1.864.630.000.000	2.567.052.000.000	2.683.763.000.000
Total Hutang	4.223.812.000.000	4.125.586.000.000	6.141.181.000.000	7.606.496.000.000
Total Ekuitas	8.505.169.000.000	7.551.569.000.000	8.670.842.000.000	16.894.043.000.000
Penjualan	11.594.057.000.000	11.209.219.000.000	13.077.962.000.000	13.733.627.000.000
Laba Bersih	2.909.421.000.000	1.854.281.000.000	2.019.214.000.000	2.037.111.000.000
<i>Earning Per Share</i>	1.262	822	927	941

Nama Akun	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	8.231.297.105.000	9.972.110.370.000	11.648.544.675.000	10.538.703.910.000
Aktiva tidak Lancar	18.347.786.681.000	20.820.773.722.000	22.666.121.352.000	27.614.415.022.000
Total Aktiva	26.579.083.786.000	30.792.884.092.000	34.314.666.027.000	38.153.118.932.000
Hutang Lancar	4.825.204.637.000	5.297.630.537.000	5.273.269.122.000	6.599.189.622.000
Hutang tidak Lancar	3.589.024.501.000	3.691.277.680.000	4.038.944.969.000	4.113.130.909.000
Total Hutang	8.414.229.138.000	8.988.908.217.000	9.312.214.091.000	10.712.320.531.000
Total Ekuitas	18.164.854.648.000	21.803.975.875.000	25.002.451.936.000	27.440.798.401.000
Penjualan	19.598.247.884.000	24.501.240.780.000	26.987.035.135.000	26.948.004.471.000
Laba Bersih	4.926.639.847.000	5.354.298.521.000	5.573.577.279.000	4.525.441.038.000
<i>Earning Per Share</i>	817	905	938	762

Nama Akun	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	27.973.000.000.000	33.075.000.000.000	33.762.000.000	47.912.000.000.000
Aktiva tidak Lancar	83.396.000.000.000	94.876.000.000.000	140.861.238.000.000	118.261.000.000.000
Total Aktiva	111.369.000.000.000	127.951.000.000.000	140.895.000.000.000	166.173.000.000.000
Hutang Lancar	24.107.000.000.000	28.437.000.000.000	31.786.000.000	35.413.000.000.000
Hutang tidak Lancar	20.284.000.000.000	22.090.000.000.000	54.738.214.000.000	37.332.000.000.000
Total Hutang	44.391.000.000.000	50.527.000.000.000	54.770.000.000.000	72.745.000.000.000
Total Ekuitas	66.978.000.000.000	77.424.000.000.000	86.125.000.000.000	93.428.000.000.000
Penjualan	77.143.000.000.000	82.967.000.000.000	89.696.000.000.000	102.470.000.000.000
Laba Bersih	18.362.000.000.000	20.290.000.000.000	21.446.000.000.000	23.317.000.000.000
<i>Earning Per Share</i>	669,19	147,42	149,83	157,77

Nama Akun	PT United Tractors Tbk.			
	2012	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	22.048.115.000.000	27.814.126.000.000	33.579.799.000.000	39.259.708.000.000
Aktiva tidak Lancar	28.252.518.000.000	29.548.118.000.000	26.712.232.000.000	22.455.691.000.000
Total Aktiva	50.300.633.000.000	57.362.244.000.000	60.292.031.000.000	61.715.399.000.000
Hutang Lancar	11.327.164.000.000	14.560.664.000.000	16.297.816.000.000	18.280.285.000.000
Hutang tidak Lancar	6.672.912.000.000	7.152.682.000.000	5.417.481.000.000	4.184.789.000.000
Total Hutang	18.000.076.000.000	21.713.346.000.000	21.715.297.000.000	22.465.074.000.000
Total Ekuitas	32.300.557.000.000	35.648.898.000.000	38.576.734.000.000	39.250.325.000.000
Penjualan	55.953.915.000.000	51.012.385.000.000	53.141.768.000.000	49.347.479.000.000
Laba Bersih	5.753.342.000.000	4.798.778.000.000	4.839.970.000.000	2.792.439.000.000
<i>Earning Per Share</i>	1.549	1.296	1.440	1.033

